Herfi Ghulam Faizi, Lc

Umar Bin Abdul Aziz

29 Bulan Mengubah Dunia

Ungkapan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah,

"Jika kamu melihat ada orang yang mencintai Umar bin Abdul Aziz, menyebut-nyebut kebaikannya kemudian menyebarkannya, maka ketahuilah bahwa dibalik itu semua ada kebaikan, insya-Allah."

Daftar Isi

Mukadimah

Ajari Kami Memimpin Dunia

Wahai Khalifah…!

Segala puji & syukur hanya milik Allah Swt semata, yang telah menghidupkan hati kita untuk melihat kebenaran dan mengikutinya. Ya Allah, Tuhan yang membolak-balikkan hati manusia, tetapkanlah hati kami dalam ketaatan kepada-Mu.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa istiqamah mengamalkan sunnahnya. Ya Allah, karuniakan ke dalam hati kami rasa cinta kepada-Mu, cinta kepada nabi-Mu, cinta kepada orang-orang shalih yang mencintai-Mu.

Membaca sejarah hidup Umar bin Abdul Aziz adalah membaca lembaran keimanan. Setiap kali kita selesai membacanya, maka selalu meninggalkan kesan iman dalam hati. Refleksi hidupnya adalah inspirasi takwa bagi jiwa yang merindukan kedekatan diri dengan Tuhannya.

Dalam buku yang berjudul "Khulafâur Rasul", Khalid Muhammad Khalid, sang penulis, memasukkan nama Khalifah Umar bin Abdul Aziz setelah Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib *radhiyallohu 'anhum*. Ketika hendak mengurai sejarah hidup sang khalifah dari Dinasti Bani Umayyah ini, penulis memberi judul yang bagi saya sangat unik;

"Umar bin Abdul Aziz Mu'jizatul Islam", artinya: ***"Umar bin Abdul Aziz, mukjizat yang dimiliki oleh Islam"***.

Tentu ini bukanlah sesuatu yang berlebihan untuk orang sekaliber Umar bin Abdul Aziz. Zuhud, takwa, wara' dan adil menyatu dalam dirinya, menjadi karakter dan kepribadiannya. Sehingga orang-orang (sampai hari ini) mengenalnya dengan keempat karakter besar itu. Setiap kali mendengar namanya disebut, maka keempat karakter itulah yang pertama kali muncul dalam benak kita.

Ada sebuah fase yang sangat menakjubkan dari fase-fase sejarah hidup Umar bin Abdul Aziz. Yaitu fase dimana dirinya dibai'at menjadi khalifah menggantikan saudara sepupunya, Sulaiman bin Abdul Malik. Dia menjadi khalifah dari tahun 91 Hijriyah - 101 Hijriyah. Kurang lebih selama dua tahun, lima bulan lebih beberapa hari. Atau masa kekhilafan Umar bin Abdul Aziz bisa kita bulatkan menjadi dua puluh sembilan bulan, sama lamanya dengan masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallohu 'anhu*.

Dua puluh sembilan bulan adalah waktu yang singkat untuk sebuah amanah kepemimpinan dengan wilayah yang luas. Karena saat itu Islam sudah merambah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Dan semua di bawah pemerintahan seorang khalifah Islam.

Dua puluh sembilan bulan adalah waktu yang sesaat untuk merubah wajah dunia Islam yang sudah kadung tercemar dengan gaya beberapa khalifah dhalim sebelumnya.

Dua puluh sembilan bulan adalah waktu yang singkat untuk menyatukan suara ummat Islam yang terpecah-pecah, lantaran konflik-konflik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu bentuk konflik internal adalah perebutan jabatan khalifah antar anggota keluarga Bani Marwan. Sedangkan diantara bentuk konflik eksternal adalah pertentangan yang terus meruncing dengan Bani Abbasiyah yang menginginkan tampuk kekhalifahan dipegang oleh mereka. Selain itu, konflik juga terjadi antara ulama'-ulama' besar ketika itu, baik dari generasi sahabat yang masih hidup maupun generasi tabi'in, dengan beberapa khalifah sebelumnya. Sebagian ulama' besar menolak untuk membai'at diantara mereka.

Dua puluh sembilan bulan adalah waktu yang cepat untuk mengembalikan nuansa agama dalam setiap lini kehidupan ummat, sebagaimana hal itu pernah terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab *radhiyallohu 'anhuma*.

Dua puluh sembilan bulan adalah waktu yang sesaat untuk mengisi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia telah dipenuhi dengan kedzaliman sebelumnya.

Dua puluh sembilan bulan adalah waktu yang singkat jika dibandingkan dengan masa pemerintahan pemimpin-pemimpin negara di dunia hari ini, termasuk Indonesia.

Namun dalam waktu sesaat itu, Umar bin Abdul Aziz mampu mempersembahkan untuk ummat sesuatu yang belum pernah dipersembahkan oleh khalifah-khalifah sebelumnya.

Sisi inilah yang hendak kita potret dari sejarah hidup Khalifah yang juga merupakan cucu seorang perempuan penjual susu pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Kita akan mengupas bagaimana refleksi kepemimpinan Umar bin Aziz selama 29 bulan masa kekhilafahannya, sehingga wajah dunia benar-benar berubah menjadi baik. Namun kami juga tetap menuliskan latar belakang Umar bin Abdul Aziz, riwayat masa kecilnya, agar menghadirkan pemahaman yang mendalam bagi pembaca dalam memahami proses kebesaran yang telah dicapainya. Karena kebesaran yang telah ditunai Umar bin Abdul Aziz saat menjadi khalifah tidak bisa dipisahkan dari apa yang telah ditanamnya sebelum itu.

Lewat tulisan ini kita ingin mengatakan kepada dunia, bahwa sikap adil, takwa, zuhud dan wara' adalah karakter mutlak yang harus dibeli (dimiliki) oleh siapapun yang mendambakan kepemimpinan, dalam bidang apapun.

Tulisan ini mencoba membantu ummat dalam memvisualisasikan cita-citanya akan sosok pemimpin yang didambakan hari ini. Lewat tulisan ini kami ingin menyuarakan suara hati terdalam ummat Islam, "Seperti inilah sosok pemimpin yang kami dirindukan!"

Barangkali para pembaca sudah tidak sabar untuk menikmati sejarah hidup Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Saya pun juga begitu. Karena itu mari sama-sama kita menyimaknya. Rasakan semilir keimanan dalam setiap lembarnya. Resapi semerbak takwa dalam setiap kisahnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah saya memohon pertolongan dan kekuatan dalam menuliskan refleksi hidup seorang pemimpin Islam, ulama' Islam, mukjizat Islam, yang sebenarnya keindahannya tak mampu terungkap dengan untaian kata.

Maafkan aku, wahai Amirul Mukminin, Umar bin Abdul Aziz...

Aku tahu bahwa engkau tak suka dipuji dan disanjung...

Namun hati ini sudah terlanjur mengagumimu...

Maafkan aku, wahai cucu Umar Bin Khattab...

Bila kata-kataku terlalu sederhana untuk kehebatanmu…

Hasbunallahu wa ni'mal wakil

Jakarta, 25 November 2008

Al-Faqir ilallah

Herfi Ghulam Faizi

BAB I

Siapakah Umar bin Abdul Aziz?

A. Lebih Dekat dengan Sosok Umar Bin Abdul Aziz

Kita semua tentu mengenal Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Minimal pernah mendengar sepenggal kisah hidupnya, atau mungkin namanya saja. Sudah terlalu harum namanya untuk dikenang. Sudah terlalu besar namanya untuk disebut. Begitu kira-kira ungkapan sederhana untuk menggambarkan kemasyhurannya.

Ada satu hal penting yang menurut saya sangat mengakrabkan kita dengan sosok Umar bin Abdul Aziz. Yaitu, dirinya merupakan sosok yang nyata dalam realita kehidupan. Memang sejarah hidupnya sangat melangit, kepribadiannya seakan mendekati kesempurnaan dan karakter kepemimpinannya yang terkesan ajaib. Tapi begitulah memang adanya. Tidak ada yang dilebih-lebihkan tentang kehebatannya. Karena sejarah telah bercerita apa adanya tentang itu semua.

Jadi, kehebatan yang dimiliki oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz ini berbeda jauh dengan kehebatan para tokoh dalam film-film maupun dalam cerita-cerita novel. Karena sehebat apapun tokoh dalam film maupun novel tersebut, tetap saja mereka hanyalah tokoh fiktif yang sengaja dirancang sedemikian rupa oleh penulisnya. Lain halnya dengan sejarah hidup Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang tidak ada rekayasa. Semuanya terjadi dan terbentuk karena proses yang manusiawi dan bisa dilakukan oleh siapapun yang mau mengikuti jejaknya.

Dengan ungkapan lain, sekalipun sejarah hidup Khalifah Umar bin Abdul Aziz itu melangit, namun beliau tetap merupakan sosok yang membumi, yang pernah hidup di tengah-tengah ummat manusia, kemudian menjadi khalifah, berbuat adil pada rakyatnya, hingga akhirnya mampu menjadi orang hebat di masanya, bahkan di masa-masa setelahnya.

B. Dari Penjual Susu sampai ke Umar bin Abdul Aziz

Masih ingatkah Anda, kisah seorang wanita penjual susu pada masa Khalifah Umar bin Khattab? Kisah yang telah mengalirkan berbagai inspirasi kepada ummat Islam. Kisah yang sangat sarat dengan warna keimanan dan semangat ketakwaan.

Malam hari...

Kota Madinah terlihat sepi dari lalu lalang orang. Hawa musim dingin yang menyayat pori-pori kulit membuat setiap orang enggan untuk keluar rumah. Apalagi sudah lewat tengah malam. Tapi tidak begitu halnya dengan khalifah yang pertama kali diberi gelar 'Amirul Mukminin' ini. Amanah ummat yang dibebankan diatas pundaknya justru membuat kedua matanya enggan untuk sekedar terpejam di malam hari. Rakyatku... Rakyatku! Iapun bangkit dan beranjak keluar menyusuri setiap lorong-lorong Madinah, untuk melihat kondisi rakyatnya. Begitulah kebiasaan unik Khalifah Umar bin Khattab dalam menghabiskan sebagian waktu malamnya.

Lama ia berjalan ditemani seorang pembantunya. Rasa lelah mulai menggelayuti tubuhnya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk istirahat sejenak. Ia bersandar melepas lelah di sebuah dinding rumah sederhana di sebuah perkampungan di Madinah. Tiba-tiba ia dikejutkan dengan percakapan antara seorang ibu dengan puterinya, pemilik rumah tersebut.

"*Campurkan air pada susu yang mau kita jual, nak*!" kata ibu kepada puterinya.

"*Bagaimana mungkin aku mencampurnya dengan air, bu! Bukankah Amirul Mukminin telah melarang para penjual susu untuk melakukan itu???*"

"*Penjual-penjual susu yang lain juga mencampur susu mereka dengan air. Sudahlah, nak, campur saja! Amirul Mukminin pasti tidak tahu apa yang kita lakukan*!"

"*Bu, jika Amirul Mukminin tidak mengetahuinya, maka Tuhan Amirul Mukminin tentu mengetahuinya...*"

Umar bin Khattab tak kuasa menahan air matanya ketika mendengar ungkapan sang anak kepada ibunya. Ungkapan yang sederhana, tapi keluar dari jiwa yang bertakwa, sehingga mengundang air mata orang yang mendengarnya. Air mata takwa, dari jiwa yang takwa, ketika mendengar ungkapan ketakwaan.

Umar bin Khattab gembira mendengar kata-kata itu. Ia bergegas menuju masjid untuk melakukan shalat subuh, kemudian pulang ke rumah dan memanggil salah satu puteranya, 'Ashim, lalu memintanya untuk menimba informasi tentang keluarga penjual susu tersebut.

'Ashim datang menemui Umar bin Khattab, menyampaikan semua informasi tentang perempuan penjual susu dan putrinya. Kemudian Umar menceritakan percakapan antara mereka yang didengarnya tadi pagi menjelang fajar. Ia menyuruh 'Ashim untuk menikah dengan puteri penjual susu itu.

"*Pergilah kepadanya dan nikahilah ia, nak! Aku melihat ia adalah wanita yang diberkahi. Mudah-mudahan suatu saat nanti ia akan melahirkan orang hebat yang akan memimpin Arab*!"

Keduanya pun akhirnya menikah dan dikaruniai anak perempuan yang diberi nama Laila, atau biasa dipanggil dengan Ummu 'Ashim. Mereka mendidik Laila dengan baik, dalam suasana keluarga yang kental dengan nilai-nilai Islam, sampai ia tumbuh menjadi seorang gadis yang memahami dan mengamalkan Islam dalam hidupnya.

Laila menikah dengan putera khalifah Daulah Umawiyah yang keempat, namanya Abdul Aziz. Dari perkawinannya itulah lahir seorang anak yang nantinya akan memenuhi dunia dengan keadilan. Dialah Umar bin Abdul Aziz.

Ini adalah sebuah kisah perjalanan sejarah yang panjang tentang seorang wanita yang memiliki nilai agung, yaitu *muroqobatullah*. Yang ada dalam dirinya hanyalah dia selalu tahu bahwa Allah selalu mengawasinya. Ini merupakan pelajaran sangat mahal yang diberikan oleh Umar bin Abdul Aziz sebagai keturunan dari orang-orang yang memiliki nilai *muroqobatullah*.

C. Pertemuan Dua Nasab Besar

Sebelum kita bicara masalah nasab, perlu kita sepakati dulu, bahwasanya nasab bukanlah faktor utama yang menentukan kebesaran seseorang. Nasab bukan pula penghalang seseorang untuk merintis kebesarannya. Betapa banyak orang besar yang lahir dari keturunan keluarga tak berada. Sebaliknya, tidak sedikit pula orang-orang besar yang melahirkan generasi kerdil.

Garis keturunan Umar bin Abdul Aziz dari pihak ayah adalah: Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abul 'Ash bin Umayyah al-Qursyi al-Umawi. Sedangkan ibunya bernama Laila binti 'Ashim bin Umar bin Khattab, biasa dipanggil dengan sebutan Ummu 'Ashim.[1]

Jika kita cermati, maka garis keturunan dari pihak ayah lebih menyiratkan sisi kebangsawanannya, karena keturunan Umayyah termasuk orang-orang yang terpandang di kalangan masyarakat Arab, baik pada masa Jahiliyah maupun pada masa Islam. Ditambah lagi dengan munculnya sosok Abu Sufyan (cucu Umayyah) yang memiliki tempat cukup luas di hati kaum Arab, khususnya kabilah Quraisy ketika itu. Sehingga Rasulullah memberikan jaminan keamanan bagi orang-orang musyrikin Quraisy yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan pada saat berlangsungnya *Fathu Makkah* (Penaklukkan kota Mekah) tahun kedelapan Hijriyah.

"*Barangsiapa yang masuk ke Masjidil Haram maka dia aman! Barang siapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia aman! Dan barangsiapa masuk ke dalam rumahnya kemudian mengunci pintu maka dia aman!*"

Kebesaran itu lebih terlihat jika kita telusuri dari garis nasab ibunya. Nama Umar bin Khattab yang merupakan sang kakek sudah sangat akrab di telinga ummat Islam, bahkan dalam hati kita semua. Sosok khalifah yang adil, zuhud, tegas, visioner dan sangat fenomenal dalam sejarah Islam. Manusia yang paling dekat dengan Rasulullah setelah Abu Bakar ash-Shiddiq. Amirul Mukminin adalah gelar pertama yang disandangkan kepadanya. Tidak diragukan lagi bahwa keislamannya menjadi *power* (kekuatan) dalam keberlangsungan dakwah Islam saat itu. Rasulullah pernah berdoa:

"Allahumma a'izzal Islama bi Umar...!" (Ya Allah, kuatkan Islam dengan Umar).

Benar, Umar bin Khattab akhirnya masuk Islam dengan keberkahan doa Rasulullah Saw tersebut. Keislamannya adalah pertanda bahwa dakwah *jahriyyah* (secara terang-terangan) telah dimulai. Dirinya berada di garda depan para sahabat yang membantu dan memperjuangkan dakwah Rasulullah.

Sedangkan ibu Umar bin Abdul Aziz sudah kita bahas sebelumnya. Laila Ummu 'Ashim adalah puteri dari penjual susu yang bertakwa, yang menikah dengan 'Ashim bin Umar.

Dari pertemuan dua nasab besar itu lahirlah sosok besar Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana pernah dikabarkan oleh Umar bin Khattab: "*Semoga dari keturunanku yang di wajahnya ada tanda*

---

[1]. *Tahdzibul Kamal*, al-Mizzi.

kelak akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia telah terpenuhi dengan kedzaliman." [1]

D. Pernikahan Yang Penuh Berkah

Dalam pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan pertemuan dua nasab yang besar, meskipun telah kita sepakati bahwa hal itu bukanlah faktor utama yang menjadikan Umar sebagai orang hebat di masanya, bahkan pada masa-masa setelahnya.

Menarik sekali jika kita menyimak kisah wanita penjual susu, yang tak lain adalah nenek Umar bin Abdul Aziz. Namun di sini ada hal yang sama menariknya dengan kisah itu untuk kita cermati, yaitu sepenggal kisah pernikahan kedua orang tuanya, Abdul Aziz dan Laila.

Ibnu Syaudzab berkata: "Ketika Abdul Aziz hendak menikah dengan ibunda Umar bin Abdul Aziz, ia berkata kepada salah seorang pengawalnya: "Kumpulkan uang empat ratus dinar dari hartaku yang benar-benar bersih (halal), karena sesungguhnya aku hendak menikahi seorang wanita dari keluarga yang baik!" Hingga akhirnya ia menikah dengan ibunda Umar bin Abdul Aziz." [2]

Barangkali, apa yang dilakukan oleh Abdul Aziz sebelum menikah dengan Laila, yaitu memilihkan mahar dari harta simpanannya yang paling baik, merupakan awal sebuah keberkahan dalam rumah tangganya kelak. Mereka pun dikaruniai putera yang sangat cerdas dan shalih, Umar bin Abdul Aziz, yang suatu hari nanti akan membuat dunia bertekuk lutut dengan keadilannya.

E. Kelahiran Umar bin Abdul Aziz

Ada dua riwayat berbeda yang mengabarkan tahun kelahiran Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Pertama adalah riwayat dari Muhammad bin Sa'ad yang berkata: "Umar bin Abdul Aziz lahir pada tahun 63 H, yang itu adalah tahun meninggalnya Maimunah, istri Nabi Saw." [3]

Kedua adalah riwayat dari Abdullah bin Dawud yang mengatakan: "Thalhah bin Yahya, A'masy, Hisyam bin 'Urwah dan Umar bin Abdul Aziz dilahirkan pada tahun terbunuhnya al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, yaitu tahun 61 H." [4]

Dari kedua riwayat diatas, riwayat kedua lebih mendekati kebenaran. Hal ini bisa kita lihat dari tahun meninggalnya Umar bin Abdul Aziz dan berapa usianya saat itu.

Ibnu Abi Zinad berkata: "Umar bin Abdul Aziz meninggal di usia tiga puluh sembilan tahun lebih lima bulan." [5]

Sedangkan Sufyan bin Umyainah pernah bertanya kepada Abdul Aziz bin Umar, putera Umar bin Abdul Aziz: "Berapa usia ayahmu (saat meninggal)?"

"Empat puluh tahun." [6]

---

[1]. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Abul Faraj Abdurrahman Ibnul Jauzi al-Qursyi ad-Dimasyqi, hal. 11.
[2]. Ibid, hal. 9.
[3]. *Ibid.*
[4]. *Siyar A'laamin Nubala'*, Imam adz-Dzahabi.
[5]. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Ibnul Jauzi, hal. 327.
[6]. Ibid, hal 328.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz meninggal pada tahun 101 H, jika kita kurangi 39 tahun 5 bulan maka hasilnya adalah 61 lebih 7 bulan. Jika kita kurangi 40 tahun maka hasilnya adalah 61. Berdasarkan hitungan inilah maka riwayat yang mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz lahir pada tahun 61 H itu lebih tepat.

F. Menimba Ilmu di Kota Nabi

Umar bin Abdul Aziz hidup dalam lingkungan keluarga yang sangat berada. Bapaknya adalah gubernur di Mesir. Kakeknya, Marwan bin Hakam adalah Khalifah Dinasti Umayyah keempat. Pamannya, Abdul Malik bin Marwan juga seorang khalifah Dinasti Umayyah yang kelima menggantikan kakeknya.

Meskipun hidup dalam limpahan harta, namun tidak menghalangi semangat Umar kecil terhadap ilmu pengetahuan. Hal itu adalah sebuah keunikan tersendiri untuk seorang Umar.

Zubair bin Bakar menukil pernyataan al-'Utbi: "Hal yang pertama kali terlihat dari jiwa besar Umar bin Abdul Aziz adalah, ketika ia masih kecil, belum bisa dipastikan apakah sudah masuk usia baligh atau belum, sedang bapaknya yang seorang gubernur mesir hendak memisahkannya.[1] Ia berkata: "Wahai Ayah! Barangkali dengan mengirimku ke Madinah untuk menimba ilmu dari para fuqaha' di sana dan belajar sopan santun dengan adab-adab mulia mereka akan lebih bermanfaat bagiku dan bagimu." Setelah di Madinah, ia pun dikenal sebagai anak yang berilmu dan memiliki kecerdasan padahal usianya masih belia." [2]

Dari sini, tanda-tanda kebesaran Umar bin Abdul Aziz sudah mulai nampak.

G. Umar Kecil, Layaknya Anak-Anak Kecil

Kebesaran seseorang itu tidak bisa dilepaskan dari masa-masa yang dilalui sebelumnya. Karena kebesaran adalah sebuah *natijah*[3] dari proses-proses yang telah lalu. Salah satu fase yang pasti dilalui oleh setiap orang adalah masa kanak-kanak.

Seperti apakah masa kecil sang pemimpin dunia ini?? Sebuah pertanyaan menarik yang selama ini membuat kita penasaran.

Umar kecil adalah lazimnya anak-anak kecil yang lain. Di kota Madinah Nabawiyah ia bermain-main dan bercanda dengan teman-teman sebayanya. Hal ini pernah dikenang oleh Umar bin Abdul Aziz ketika berbicara dengan Muzahim.

Bedanya dengan anak-anak kecil lainnya adalah, Umar bin Abdul Aziz memiliki obsesi yang besar dalam dunia ilmu pengetahuan. Hal ini bukan berarti umar dewasa sebelum waktunya. Tapi lebih pada gaya kehidupan keluarganya dan didukung dengan lingkungan di Madinah ketika itu yang

---

[1]. Maksud memisahkannya adalah memintanya untuk mulai tidur di kamar sendiri.
[2]. *Siyar A'laamin Nubala'*, Imam adz-Dzahabi.
[3]. *Natijah*: Hasil.

masih kental dengan tradisi keilmuannya.

H. Gara-Gara Sisir Rambut

Sebagai seorang putera Gubernur, tentu Umar bin Abdul Aziz memiliki perhatian tersendiri terhadap penampilannya. Gaya berpakaian, gaya berjalan sampai gaya rambut selalu ia perhatikan. Kerapian tentu menjadi prioritas khusus baginya. Ditambah lagi usianya ketika itu yang mulai menginjak remaja.

Ya'kub meriwayatkan dari bapaknya yang menceritakan bahwa Abdul Aziz mengirim puteranya, Umar, ke Madinah untuk menimba ilmu. Ia menulis surat kepada Shalih bin Kisan untuk mendidiknya. Umar pun berpindah guru kepada Ubaidillah bin Abdillah untuk menimba ilmu darinya. Namun Shalih bin Kisan tetap memantau perkembangannya, terlebih urusan shalatnya.

Suatu hari ia terlambat shalat berjamaah. "Apa yang membuatmu sampai terlambat shalat berjamah?" tanya Shalih bin Kisan pada Umar.

"Aku sibuk merapikan rambutku." jawabnya.

"Sedemikian besarnyakah kesukaanmu dalam menyisir rambut, sampai itu berpengaruh pada shalatmu?!"

Kemudian Shalih bin Kisan menulis surat kepada Abdul Aziz, yang ketika itu menjabat sebagai gubernur di Mesir, menjelaskan perihal sisir rambut yang terjadi pada anaknya. Lalu Abdul Aziz mengutus seorang utusan untuk datang ke Madinah, dan memintanya untuk mencukur rambut anaknya. [1]

Demikian besar perhatian orang tua kepada anaknya dalam hal kedisiplinan agama. Kesibukan sebagai seorang gubernur ditambah lagi jarak yang jauh bukanlah penghalang untuk berkurangnya perhatian itu, meskipun di Madinah sudah diamanahkan kepada seorang ulama'. Dan perhatian yang diberikan sampai pada hal yang sebagian orang sepele, terlambat shalat berjama'ah gara-gara kelamaan menyisir rambut.

Disitulah sebenarnya kekuatan sebuah perhatian. Tentunya itu adalah perhatian yang tulus, karena cinta dan kasih sayang. Bukan tindakan memata-matai yang lebih fokus dalam melihat kesalahan saja.

Dan ini sebenarnya merupakan sebuah pelajaran tersendiri bagi mereka yang setiap hari sibuk bekerja, berangkat pagi pulang malam, sehingga terkadang berakibat pada kurangnya perhatian kepada buah hati. Abdul Aziz yang seorang gubernur di Mesir dengan berbagai kesibukan yang tentunya tidak sedikit, ternyata mampu melakukan itu, memberi perhatian dengan tulus untuk kebaikan sang anak.

---

[1]. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Ibnul Jauzi.

I. Hafal Al-Qur'an Waktu Kecil

Abu Qubail pernah menceritakan tentang kisah pergulatan jiwa Umar bin Abdul Aziz kecil dengan hafalan al-Qur'annya. Suatu saat Umar bin Abdul Aziz menangis. Waktu itu ia masih kecil. Hal itupun sampai ke telinga sang ibunya. Lalu sang ibu mengirim seseorang untuk menemui Umar bin Abdul Aziz dan menanyakan apa yang menyebabkannya menangis.

"Apa yang membuatmu menangis, nak?" tanya utusan itu kepada Umar bin Abdul Aziz.

"Aku ingat kematian." [1] jawab Umar kecil dengan sangat polos. Pada saat itu ia telah hafal al-Qur'an.

Seketika sang ibu menangis saat perihal itu disampaikan kepadanya.

Kita akan keluar sejenak dari alur pembicaraan kita, tapi masih tetap pada satu muara yang sama.

Hafal al-Qur'an adalah salah satu kunci kebesaran Islam di masa lampau. Ungkapan ini memang terdengar tabu, norak atau ekstrem. Namun sejarah membuktikan itu. Hafal al-Qur'an sejak kecil adalah tradisi orang-orang dahulu. Mereka biasa menyuruh anak-anak mereka untuk menghafal al-Qur'an dahulu sebelum pada akhirnya mengarahkannya pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan kecenderungannya.

Ibnu Sina telah hafal al-Qur'an sejak usia 5 tahun. Ketika dewasa ia menjadi seorang filosof dan juga ilmuan di bidang kedokteran. Jadinya adalah seorang pakar kedokteran yang hafal al-Qur'an.

Imam Syafi'i juga seperti itu, hafal al-Qur'an saat usia belia, tujuh tahun. Ketika dewasa ia menjadi ulama' besar dalam ilmu fiqih dan juga ahli bahasa. Jadinya adalah ulama' yang hafal al-Qur'an.

Orang-orang seperti itu banyak kita dapati di era dulu. Ibnu Sina dan Imam Syafi'i adalah contoh kecilnya saja. Demikian halnya Umar bin Abdul Aziz yang juga hafal al-Qur'an saat masih kecil. Memang tidak terlalu jelas usia berapa dia hafal, karena riwayat hanya mengatakan bahwa dirinya hafal al-Qur'an saat masih kecil. Tapi kata masih kecil ini mengandung makna bahwa dia belum masuk usia baligh ketika itu.

Hal inilah yang menimbulkan kesan ajaib pada diri seorang Umar. Sehingga ketika pada saatnya nanti dia menjadi seorang pemimpin, maka dia adalah pemimpin yang hafal al-Qur'an. Ini yang langka terjadi hari ini.

Mengapa harus al-Qur'an? Ini adalah sebuah pertanyaan yang unik untuk dijawab.

Urusan ilmu psikologi jiwa manusia, maka al-Qur'an telah menjelaskannya dengan sangat gamblang. Kaitannya antara Umar bin Abdul Aziz dengan al-Qur'an berarti kita akan bicara sepintas

---

[1]. *Tarikh Dimasyqa*, Ibnu 'Asakir.

tentang psikologi kepemimpinan.

Seorang pemimpin yang memiliki kedekatan dengan al-Qur'an setidaknya akan memiliki dua karakter sebagai berikut :

Pertama, ia akan mudah diingatkan ke jalan yang benar saat menyimpang. Ibarat magnet yang memiliki daya tarik terhadap benda-benda di sekelilingnya, maka al-Quran pun juga begitu, memberikan efek kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Semakin dekat dan akrab seseorang dengan al-Qur'an maka daya tarik al-Qur'an terhadap orang tersebut juga akan semakin kuat. Demikian halnya sebaliknya. Itu berarti bahwa orang yang akrab dengan al-Qur'an itu akan mudah kembali pada al-Qur'an ketika ia mulai menyimpang dari kebenaran. Hal inilah yang ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya:

"Maka berilah peringatan dengan al-Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku." (QS. Qaaf: 45).

Kedua, ia akan memiliki orientasi yang terarah. Maksudnya adalah, dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pijakan di setiap langkah kepemimpinan, maka al-Qur'an akan memberikan bimbingan dan arahan jiwa. Sehingga ia tetap bisa melihat di saat gelap. Ia tetap berdiri kokoh di saat yang lain tumbang. Ia akan terus melangkah di saat yang lain berhenti. Hal itu karena kejelasan dan keterarahan orientasi yang hendak dituju. Allah Swt berfirman:

"(Mereka) yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. az-Zumar: 18).

Maksudnya adalah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran al-Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya adalah ajaran-ajaran al-Quran karena ia adalah yang paling baik.

J. Sifat Perawakan Umar bin Abdul Aziz

Isma'il al-Khatabi berkata: "Aku membaca sifat perawakannya (Umar bin Abdul Aziz) dalam beberapa kitab: kulitnya putih, wajahnya teduh, tampan, tubuhnya kurus, jenggotnya rapi, matanya cekung, di jidatnya ada bekas luka sepakan kuda, karena itulah ia disebut dengan *'Asyajju Bani Umayyah'*, (Keturunan Umayyah yang memiliki bekas luka di jidatnya), dan rambutnya telah beruban." [1]

Sebagian dari sifat-sifat fisik yang disebutkan oleh Isma'il al-Khatabi di atas memang merupakan sifat yang muncul pada masa Umar bin Abdul Aziz sudah dewasa, bahkan mendekati usia tua. Contohnya adalah jenggot yang rapi dan rambut yang beruban. Tapi ada beberapa sifat yang itu dimilikinya sejak kecil, seperti warna kulit, rupa wajah, bentuk bola mata.

---

[1]. *Siyar A'laamin Nubala'*, adz-Dzahabi.

Meskipun kita tak pernah bisa membayangkan secara persis perawakan fisik Umar bin Abdul Aziz, kecuali memang benar-benar bertemu dengannya dalam mimpi, tapi setidaknya beberapa sifat fisik di atas telah menjadi bahan bagi otak kita untuk mengenal sosok sang Khalifah lebih dekat.

K. Jiwa Yang Berambisi

Umar bin Abdul Aziz pernah mengatakan:

"Sesungguhnya aku mempunyai jiwa yang ambisius, yang jiwa itu tidak berada di satu kedudukan melainkan ia akan berambisi untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hingga akhirnya aku sampai di sebuah kedudukan yang tidak ada kedudukan yang lebih tinggi setelahnya (khalifah). Dan pada hari itulah jiwaku berambisi untuk meraih surga." [1]

Pahlawan kita ini ternyata orang yang sangat berambisi. Memang kata ambisi itu konotasinya sesuatu yang negatif, apalagi ambisi untuk sebuah jabatan dan kedudukan. Tapi jangan terburu-buru menafsirkan begitu sebelum benar-benar jelas seperti apa sebenarnya ambisi sang pahlawan ini.

Positif atau negatifnya sebuah ambisi itu bisa dilihat dari dua hal; tujuan ambisi dan kompetensi (kapasitas).

Pertama, adalah tujuan ambisi. Maksudnya adalah suatu motif yang membuat seseorang berambisi atas sesuatu. Seseorang yang berambisi untuk menjadi pemimpin lantaran ia mengharapkan kekuasaan, ketenaran, kekayaan dan tujuan-tujuan duniawiyah lainnya, maka itulah ambisi yang bisa kita konotasikan negatif. Ambisi untuk mendapatkan kedudukan seperti inilah yang dilarang oleh Rasullah Saw.

Kedua, kompetensi (kapasitas). Ini kembali pada pribadi orang yang berambisi. Jika seseorang yang tidak memiliki kapasitas untuk memimpin lantas ia berambisi untuk mencapai kedudukan sebagai pemimpin, maka yang seperti inilah yang tidak dibolehkan. Namun jika seseorang tersebut benar-benar mengerti bahwa dirinya memang memiliki kompetensi untuk menjadi pemimpin, lantas ia ingin mendapatkan kedudukan itu dengan menempuh jalan yang benar, maka ini adalah yang boleh. Sebagaimana yang dulu pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf saat meminta jabatan kepada raja di Mesir agar menempatkan dirinya sebagai bendahara negara. Karena Nabi Yusuf memiliki kecakapan dan kemampuan dalam bidang itu. Sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur'an:

"Yusuf berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf: 55).

Setiap orang besar itu pasti memiliki ambisi yang besar pula. Dalam sebuah pencapaian cita-cita, ambisi itu tak ubahnya seperti bahan bakarnya. Orang yang memiliki cita-cita tinggi tapi ambisinya kecil, tentu di tengah jalan nanti ia akan berhenti karena kehabisan bahan bakar.

---

[1]. *Malamih Inqilab Islami Fi Khilafati Umar bin Abdul Aziz*, Dr. Imaduddin Khalil, Muassasah ar-Risalah – Beirut, cet. 5, hal. 23.

Seorang Ibnu Qayyim al-Jauziyah bisa menjadi ulama' besar lantaran ambisinya terhadap ilmu agama juga sangat besar. Seorang Ibnu Rusyd bisa menjadi ulama' multidimensi yang menguasai berbagai bidang keilmuan (fiqih, kedokteran, filsafat) lantaran memiliki ambisi keilmuan yang juga sangat besar. Demikian halnya dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Yang menarik dari perjalanan ambisi Umar bin Abdul Aziz adalah, ketika dirinya sudah berada di level tertinggi untuk sebuah jabatan di dunia (sebagai khalifah, karena tidak ada jabatan dalam pemerintahan yang lebih tinggi dari itu), maka dirinya memacu ambisinya untuk melangkah lebih jauh memasuki cakrawala iman. Surga adalah ambisi terakhir seorang hamba yang beriman. Dan itu dipilih oleh Umar bin Abdul Aziz.

Biasanya orang yang sudah mencapai tingkatan tertinggi dari kenikmatan dan kedudukan dunia itu akan melakukan salah satu diantara hal-hal berikut;

Pertama, dia akan mengaku sebagai Tuhan, karena dia merasa tidak ada yang lebih tinggi lagi darinya. Ambisi seperti ini yang dipilih oleh Fir'aun di Mesir pada zaman Nabi Musa u dan Namrud di Babilonia pada masa Nabi Ibrahim u.

Sebagaimana ungkapan Fir'aun yang dikisahkan dalam al-Qur'an:

"(Seraya Fir'aun) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." (QS. an-Nazi'at: 24).

Atau kisah perdebatan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan Namrud dalam al-Qur'an:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah), karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan padanya: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," Orang itu berkata: "Aku juga dapat menghidupkan dan mematikan!" Lalu Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat!" Maka terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim." (QS. al-Baqarah: 258).

Kedua, bunuh diri. Betapa banyak orang-orang kaya di barat yang harus mengakhiri hidupnya dengan tragis, bunuh diri. Mereka melakukan itu di saat kenikmatan dunia ada di tangan mereka.

Ketiga, sombong, tabdzir atau berbuat sia-sia dengan menghambur-hamburkan harta. Langkah ketiga ini adalah yang diambil oleh salah seorang manusia terkaya di dunia yang kisahnya diabadikan dalam al-Qur'an. Dia adalah Qarun.

"Sesungguhnya Qarun itu termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." (QS. al-Qashash: 76).

Keempat, orientasi menuju kedudukan yang lebih tinggi, yaitu surga. Inilah jalan yang ditempuh oleh Umar bin Abdul Aziz. Sebagaimana pengakuannya :

"Hingga akhirnya aku sampai di sebuah kedudukan yang tidak ada kedudukan yang lebih tinggi setelahnya (khalifah). Dan pada hari itulah jiwaku berambisi untuk meraih surga."

Allah Swt menjelaskan balasan yang akan diberikan kepada orang yang memiliki karakter seperti ini:

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia maka akan kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu kebahagiaanpun di akhirat." (QS. asy-Syura: 20).

Semoga Allah memberkatimu dan menciptakan generasi-generasi sepertimu, wahai khalifah yang berorientasi surga...!

BAB II

Kondisi Dunia Islam Sebelum Umar bin Abdul Aziz Diangkat Sebagai Khalifah

A. Sejarah Singkat Berdirinya Daulah Bani Umayyah

Terbentuknya sebuah kekhilafahan baru, daulah Bani Umayyah, pasca berakhirnya periode Khulafaur Rasyidin adalah sebuah perjalanan sejarah yang panjang. Berawal dari fitnah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan dalam sebuah pemberontakan besar-besaran di Madinah pada tahun 35 Hijriyah.

Pemberontakan itu dimotori oleh Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang menampakkan dirinya sebagai seorang muslim. Abdullah bin Saba' berhasil menebar propaganda tentang sikap ketidakadilan para pemimpin daerah (Gubernur) yang ditunjuk oleh Khalifah Utsman bin Affan. Mereka menuntut Khalifah untuk mencopot para gubernur itu. Propaganda itu berhasil ditebar di Mesir, Kufah dan Bashrah, tapi gagal di Syam lantaran kuatnya pengaruh Muawiyah bin Abi Sufyan yang ketika itu menjabat sebagai gubernur di sana.

Lalu tampillah Muawiyah bin Abi Sufyan menuntut keadilan atas kematian Utsman bin Affan, yang merupakan salah satu dari anggota kerabatnya, kepada khalifah setelahnya, yaitu Ali bin Abi Thalib. Dari situlah sumber petaka besar yang merupakan awal perpecahan ummat Islam pasca meninggalnya Rasulullah Saw terjadi. Pertumpahan darah sesama muslim dimulai. Perang Jamal yang melibatkan antara kubu Ummul Mukminin Aisyah yang didampingi oleh Zubair bin 'Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah dengan kubu Ali bin Abi Thalib pun meletus pada tahun 36 Hijriyah. Perang itu berakhir pada terbunuhnya Zubair dan Thalhah serta dipulangkannya Ummul Mukminin ke Madinah.

Setahun kemudian, tepatnya pada bulan Shafar tahun 37 Hijriyah meletus pertumpahan darah sesama muslim babak kedua. Kali ini antara pasukan Muawiyah dari Syam dengan pasukan Ali bin Abi Thalib. Perang ini dalam sejarah dikenal dengan sebutan perang Shiffin. Dalam perang yang terjadi selama kurang lebih tiga hari ini pasukan Muawiyah mengalami kekalahan. Hingga akhirnya Amr bin Ash mengangkat mushaf di atas tombak sebagai pertanda bahwa mereka ingin berunding mengambil keputusan sesuai dengan hukum Allah dalam al-Qur'an. Peristiwa ini dikenal dengan istilah "*tahkim*".

Menanggapi masalah tahkim ini, pasukan Ali bin Abi Thalib terpecah menjadi dua kelompok :

Pertama adalah kelompok yang tidak menyetujui proses tahkim tersebut. Mereka mendapat sebutan kelompok Khawarij. Khawarij terbentuk dari kata "*khoroja*" yang artinya keluar.

Maksudnya adalah kelompok pasukan yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib karena menolak keputusan Ali yang menyetujui tahkim.

Kedua adalah kelompok yang masih setia ikut berjuang bersama Ali bin Abi Thalib. Sebagian buku sejarah menyebut mereka dengan istilah kelompok Syi'ah. Tapi sebenarnya itu tidak benar. Syi'ah memang lahir dari sengketa itu, tapi tidak semua orang yang saat itu berjuang dalam pasukan Ali bin Abi Thalib disebut kelompok Syi'ah.

Pulang dari proses tahkim, penduduk Syam segera membai'at Muawiyah sebagai khalifah.

Konflik inilah yang kemudian berujung pada terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 40 Hijriyah di usianya yang ke 63 tahun setelah menjadi khalifah kurang lebih empat tahun sembilan bulan. Sebuah kudeta yang dilancarkan oleh orang Khawarij itu sebenarnya bertujuan membunuh tiga orang yang mereka anggap sebagai sumber fitnah. Pertama adalah Ali bin Abi Thalib yang pembunuhannya diserahkan kepada Abdurrahman bin Muljam, kedua Muawiyah bin Abi Sufyan di Syam yang pembunuhannya diserahkan kepada Birku bin Abdillah at-Tamimi, dan terakhir adalah Amr bin Ash di Mesir yang pembunuhannya diserahkan kepada Amr bin Bakar. Dari ketiga target itu hanya Ali bin Abi Thalib yang berhasil dibunuh. Dengan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib berarti telah berakhirlah kekhilafahan Islam periode Khulafaur Rasyidin.

Pasca meninggalnya Ali bin Abi Thalib, maka sebagian ummat Islam membaiat puteranya, Hasan bin Ali sebagai khalifah. Setelah menjadi khalifah selama enam bulan, tepatnya pada bulan Rabiul Awal tahun 41 Hijriyah Hasan bin Ali bin Abi Thalib menyatakan perdamaian dengan Muawiyah dengan beberapa persyaratan yang disetujui oleh keduanya. Perdamaian itu ditandai dengan kesediaan Hasan untuk membaiat Muawiyah sebagai khalifah. Sehingga tahun itu dikenal dengan sebutan tahun jama'ah, karena ummat Islam bersatu untuk membaiat satu orang khalifah, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan.

Dengan begitu, maka dimulailah babak pemerintahan baru dalam sejarah Islam, yaitu masa Daulah Umawiyah Pertama yang menjadikan Damaskus di Syam sebagai ibu kotanya. Penamaan Umawiyah itu dinisbahkan kepada Umayyah bin Abdi Syams, yang merupakan kakek kedua Muawiyah bin Abi Sufyan.

Daulah Bani Umayyah pertama di Damaskus diperintah oleh 14 khalifah dengan karakter kepemimpinan yang berbeda-beda, salah satunya adalah Umar bin Abdul Aziz yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Adapun nama-nama khalifah yang pernah memimpin Daulah Bani Umayyah di Damaskus adalah sebagai berikut :

1. Muawiyah bin Abi Sufyan (41 – 60 H)
2. Yazid bin Muawiyah (60 – 64 H)

3. Muawiyah bin Yazid (64 – 64 H)
4. Marwan bin Hakam (64 - 65 H)
5. Abdul Malik bin Marwan (65 – 87)
6. Walid bin Abdul Malik (86 – 9 6 H)
7. Sulaiman bin Abdul Malik (96 – 99 H)
8. **Umar bin Abdul Aziz (99 – 101 H)**
9. Yazid bin Abdul Malik (101 – 105 H)
10. Hisyam bin Abdul Malik (105 – 125 H)
11. Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125 – 126 H)
12. Yazid bin Walid bin Abdul Malik (136 – 126 H)
13. Ibrahim bin Yazid (126 – 127 H)
14. Marwan bin Muhammad al-Himar (127 – 132 H)

B. Kondisi Dunia Islam pada Masa Muawiyah bin Abi Sufyan

Masih segar dalam ingatan kita tentang tahun persatuan ummat Islam pada tahun 41 H, sebagaimana diulas diatas. Dengan begitu, resmilah bahwa Muawiyah bin Abi Sufyan adalah khalifah sah ummat Islam. Pada saat itu ummat Islam bersatu membai'at Muawiyah. Demikian pula para ulama'-ulama' dari kalangan sahabat maupun tabi'in membai'atnya, dan menganggap kekhilafahannya adalah khilafah syar'iyyah, serta mereka meridhainya sebagai pemimpin ummat. [1]

Setelah mengantongi restu dari ummat Islam, Muawiyah menjalankan amanah kepemimpinan ummat dengan baik. Hubungan dengan para ulama' besar dijaga dengan baik. Seperti Hasan bin Ali, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair serta ulama'-ulama' garda depan lainnya.

1. Perluasan Wilayah Pemerintahan Islam

Perlu dipahami dengan benar oleh semua orang, bahwa motif penaklukan Islam yang dilakukan sejak periode Rasulullah Saw, kemudian para Khulafaur Rasyidin dan dilanjutkan pada masa Muawiyah, bukan semata-mata ingin memperluas wilayah pemerintahan Islam. Tapi sesungguhnya, penaklukan Islam itu adalah sebuah gerakan besar untuk membumikan hidayah dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam. [2]

Pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang terkenal dengan pemerintahan maritim, berhasil menyebarkan Islam ke daerah Afrika bagian utara, seperti Bariqqah (Libya), Kur (di Sudan) dan beberapa daerah lainnya. Pada tahun 50 H, wilayah kohistan berhasil ditaklukkan dengan perang.

---

[1]. *Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid*, Dr. Ali Muhammad ash-Shalabi.
[2]. Ibid.

Muawiyah sudah mulai melirik untuk menaklukkan pusat kerajaan Romawi di Bizantium dan Konstantinopel. Walaupun pada masa pemerintahannya, kedua kota penting itu belum bisa ditaklukkan dibawah pemerintahan Islam. Tapi kerajaan-kerajaan kecil yang merupakan negeri bagian dari kerajaan Romawi sedikit demi sedikit berhasil ditaklukkan.

2. Pemberontakan Khawarij

Sebenarnya kelompok ini tidak mau disebut dengan panggilan Khawarij lantaran keluarnya mereka dari barisan Ali bin Abi Thalib. Mereka lebih senang dengan sebutan asy-Surah, karena mereka merasa telah menjual diri mereka untuk Allah, sehingga berhak mendapatkan surga. Mereka juga lebih suka dengan panggilan Muhkimah, karena mereka menyerukan kalimat: "Tidak ada hukum selain hukum Allah!", pada waktu terjadi peristiwa tahkim antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. [1]

Mereka hanya mengakui kekhilafahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Adapun Utsman bin Affan, mereka hanya mengakui separoh awal kekhilafahannya saja, sedang yang separoh akhir tidak mereka akui. Bahkan mereka mengkafirkannya. Demikian halnya dengan Ali bin Abi Thalib. Mereka mengakui keabsahan kekhilafahan Ali sampai peristiwa tahkim saja. Setelah itu, mereka tidak mengakui keabsahannya bahkan mengkafirkannya. [2]

Mereka juga tidak mengakui kekhilafahan Muawiyah, bahkan mengkafirkan semua khalifah Bani Umayyah, kecuali Umar bin Abdul Aziz, setelah terjadi dialog dengannya. Secara umum, mereka mengkafirkan semua ummat Islam yang tidak mau sependapat dengan madzhab yang mereka pegang. Ujungnya, mereka menganggap wilayah ummat Islam itu sebagai wilayah yang harus diperangi, menghalalkan darah dan harta mereka, serta membunuh anak-anak mereka. [3]

Pasca peristiwa tahkim, mereka mulai menjalankan doktrin-doktrinnya. Korban merekapun adalah ummat Islam sendiri. Dan itu berlangsung sampai masa kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan, mereka memusatkan pemberontakan di kota Kufah dan Bashrah. Di Kufah, pemberontakan mereka lakukan beberapa kali, diantaranya adalah :

1. Pemberontakan yang Dipimpin Farwah bin Naufal al-Asyja'i
2. Pemberontakan yang Dipimpin Mustaurid bin Ullafah at-Tamimi
3. Pemberontakan yang Dipimpin Hayyan bin Dzubyan as-Silmi

Adapun di Bashrah, pemberontakan serupa juga berlangsung menegangkan. Diataranya :

---

[1]. Ibid.
[2]. Ibid.
[3]. Ibid.

1. Pemberontakan yang Dipimpin Yazid al-Bahili dan Sahm al-Hujaimi
2. Pemberontakan yang Dipimpin Qarib al-Azadi dan Zuhaf ath-Tho'I
3. Pemberontakan yang Dipimpin Urwah bin Udyah al-Khariji
4. Pemberontakan yang Dipimpin Mirdas bin Udyah

Pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Khawarij pada masa masa Muawiyah, bertujuan untuk mengacaukan hokum di pemerintahan dan melemahkannya, bukan untuk menumbangkannya. [1]

Tapi Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan sangat mengetahui duduk permasalahan mengenai orang-orang Khawarij. Karena itulah, sejak awal kekhilafahannya, Muawiyah menghimbau kepada seluruh ummat Islam untuk menghalau gelombang perlawanan mereka dengan kekerasan.

3. Desas-desus Perpecahan Ummat Islam Babak Kedua

Pada tahun 50 H, Muawiyah menyeru kepada seluruh penduduk Syam untuk membaiat puteranya yang bernama Yazid bin Muawiyah sebagai khalifah yang akan menggantikannya kelak. Merekapun melakukan bai'at untuk itu. Dan ini merupakan hal pertama kali dalam sejarah Islam, mewasiatkan jabatan kekhalifahan ummat kepada anak keturunannya.

Dari sinilah desas-desus perpecahan ummat bermunculan. Iapun segera mengirim surat kepada Marwan, yang ketika itu menjabat sebagai gubernur di Madinah, memintanya agar mengambil bai'at penduduk Madinah untuk puteranya. Marwanpun berkhutbah di hadapan ummat Islam disana, "Sesungguhnya Amirul Mukminin hendak mewasiatkan penggantinya nanti kepada puteranya, Yazid, sebagaimana yang pernah diwasiatkan Abu Bakar dan Umar kepada pemimpin setelahnya."

Abdurrahman bin Abdu Bakar segera berdiri dan berkata, "Itu adalah tradisi Kisra dan Kaisar. Sungguh Abu Bakar dan Umar tidak mewasiatkan kekhalifahan kepada anak-anaknya maupun anggota keluarganya." [2]

Pada tahun 51 H, ketika Muawiyah melaksanakan ibadah haji, iapun berkunjung ke tempat Abdullah bin Umar. Dalam kunjungannya itu ia meminta Ibnu Umar untuk membaiat puteranya sebagai penggantinya kelak. Katanya, "Amma ba'du. Wahai Ibnu Umar, engkau pernah berkata padaku, bahwa engkau tidak suka melewati waktumu semalam pun tanpa adanya seorang pemimpin. Dan sekarang, aku ingatkan engkau untuk tidak memecah persatuan ummat Islam."

Setelah memuji Allah, Ibnu Umar menjawab, "Amma ba'du. Sungguh, sebelumnya telah berlalu para khalifah yang juga mempunyai anak, padahal anakmu tidaklah sehebat anak-anak mereka, dan mereka tidak melihat anak mereka sebagaimana kamu melihat anakmu. Tapi mereka

---

[1]. Ibid.
[2]. Tarikhul Khulafa', as-Suyuthi.

menyerahkan urusan di tangan ummat Islam. Dan engkau mengingatkanku untuk tidak memecah belah kalimat ummat Islam, padahal aku tidak akan melakukan hal itu selamanya. Aku hanyalah bagian dari ummat Islam. Jadi jika mereka bersatu dalam satu urusan, maka aku adalah bagian dari mereka."

"Semoga Allah merahmatimu.' balas Muawiyah. Kemudian Ibnu Umar beranjak keluar meninggalkan tempat. Muawiyah pun segera menuju ke tempat Abdurrahman bin Abu Bakar. Sebelum ia selesai bicara, Abdurrahman bin Abu Bakar segera menyela, "Engkau ingin agar kami menyerahkan urusan padamu dalam hal pengangkatan anakmu? Demi Allah, sungguh kami tak akan melakukannya. Demi Allah, kamu kembalikan masalah ini dalam syuro ummat Islam atau kami yang akan mengembalikan perpecahan padamu." Kemudian Abdurrahman bin Abu Bakar pergi.

Kemudian Muawiyah menemui Abdullah bin Zubair. Disana ia berkata, "Wahai Ibnu Zubair, engkau ini laksana musang yang vokal, yang etiap kali keluar dari satu lubang akan masuk ke lubang lainnya. Sesungguhnya engkau berlindung pada dua orang ini (Ibnu Umar dan Ibnu Abdu Bakar), namun engkau seringkali menyelisihi pendapat mereka berdua."

Ibnu Zubair sudah mengetahui maksud kedatangan dan ucapan Muawiyah. Ia menjawab, "Jika kamu bosan memimpin, maka turunlah, dan biarkan anakmu maju untuk kami bai'at. Tahukah kamu, jika kami membai'at anakmu bersamaan dengan bai'at kami padamu, lalu siapakah yang akan kami dengar dan ta'ati? Bai'at itu tidak mungkin untuk kalian berdua selamanya."
Dengan berbekal tanggapan dari ketiga tokoh ummat, akhirnya Muawiyah naik mimbar dan berkata, "Sungguh, kami mendapati pendapat orang-orang yang berbeda-beda. Mereka menyangkan bahwa Ibnu Umar, Ibnu Abu Bakar dan Ibnu Zubair tidak akan membai'at Yazid. Padahal mereka mau mendengar, ta'at, dan mau membai'atnya." [1]

Dari sinilah desas-desus perpecahan ummat Islam berpangkal. Seandainya Muawiyah tidak melakukan itu, mau mengembalikan urusan kekhilafahan di tangan ummat Islam, tentu hal seperti ini tidak akan terjadi. Apalagi ini semua nantinya akan menyangkut masa depan ummat Islam dalam kancah percaturan dunia.

C. Kondisi Dunia Islam pada Masa Yazid bin Muawiyah

Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah atas wasiat dari ayahnya, Muawiyah. Desas-desus yang dulu pernah mencuat kini trjawab sudah. Akhirnya Muawiyah benar-benar menunjuk Yazid sebagai gantinya.

Dalam sebuah khutbahnya, Muawiyah pernah berdoa, "Ya Allah, jika aku menunjuk Yazid karena aku mengetahui kebaikan dan keutamaan pada dirinya, maka sampaikanlah harapanku dan bantulah ia. Namun jika aku menunjuknya karena belas kasih seorang ayah kepada anaknya, maka

[1]. Ibid.

itu yang tidak aku inginkan. Maka cabutlah harapan ini sebelum hal itu terjadi."

Ketika Muawiyah meninggal, penduduk Syam segera membai'at Yazid sebagai khalifah menggantikan ayahnya. Kemudian Yazid berangkat ke Madinah untuk meminta bai'at dari penduduk disana. Namun Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair enggan melakukannya. Merekapun meninggalkan kota Madinah pada malam hari menuju Makkah, untuk menghindari Yazid.

1. Pertumpahan Darah Kembali Terjadi dalam Tubuh Ummat Islam

Untuk yang ketiga kalinya setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abu Thalib, ummat Islam harus merasakan pahitnya darah yang tertumpah amtara sesama muslim.

Pada awalnya, sikap Abdullah bin Zubair tidak mau melakukan bai'at juga tidak memproklamirkan diri sebagai khalifah. Adapun Husan bin Ali, sebenarnya pada masa Muawiyah penduduk Kufah telah memintanya untuk membai'atnya jika ia mau datang kesana. Namun pada saat itu Husan bin Ali tidak mau melakukannya. Setelah Yazid maju sebagai khalifah, permintaan itupun datang kembali. Kali ini Husain bin Ali berniat untuk memenuhi panggilan mereka.

Mendengar niat Husain untuk keluar menuju Kufah, Abdullah bin Umar segera mencegahnya. Katanya, "Janganlah keluar kesana!!! Sesungguhnya Rasulullah Saw diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat, tapi beliau memilih akhirat. Dan engkau adalah bagian dari beliau, maka dunia tak akan kamu dapat."

Namun Husain tetap ingin berangkat menuju Kufah. Akhirnya Abdullah bin Umar memeluknya sambil menangis.

Kemudian datanglah Jabir bin Abdillah, Abu Sa'id, dan Abu Waqid al-Laitsi juga menahannya, namun mereka tidak berhasil meraih simpati Husain. Lalu Abdullah bin Abbas berkata, "Demi Allah, sungguh aku mengiramu akan terbunuh ditengah-tengah istri dan puteri-puterimu sebagaimana terbunuhnya Utsman."

Pada tanggal sepuluh Dzul Hijjah, Husain bin Ali berangkat menuju Kufah beserta para keluarganya, laki-laki, perempuan, maupun anak-anak kecil. Yazid segera mengirim pesan kepada Ubaidillah bin Ziyad, gubernurnya di Iraq, untuk membunuhnya. Ia menyiapkan pasukan sebanyak empat ribu orang dengan pimpinan Umar bin 'Amr bin 'Ash menuju ke Kufah.

Namun sepertinya penduduk Kufah hendak mempermainkan Husain bin Ali. Nampak dari sikap mereka untuk menyerah dan mendukung kembali kekhilafahan Yazid. Akhirnya, pasukan itupun menyerang rombongan Husain di Karbala. Dan disanalah kepada Husain dipenggal dan diletakkan di sebuah baskom tempat air. Sungguh, itu adalah pukulan hebat bagi ummat Islam yang masih memiliki kecemburuan terhadap agamanya.

Setelah peristiwa memilukan itu, dukungan ummat Islam kepada Yazid mulai melemah.

Banyak diantara mereka yang melepas bai'at darinya. Itu semua mereka lakukan demi kemashlahatan ummat Islam.

2. Pemberontakan Abdullah bin Zubair

Pada tahun 63 H, sampai kabar kepada Yazid bahwasanya penduduk Madinah melepaskan bai'at mereka kepada Yazid. Mendengar hal itu, Yazid segera menyiapkan pasukan besar untuk menyerang Madinah. Kemudian pasukan itu menuju Makkah untuk memerangi Abdullah bin Zubair yang telah mendapat dukungan dari kedua kota suci itu. Hingga akhirnya terjadilah perang di Hurrah antara kedua belah pasukan Islam.

Perang Hurrah adalah babak pertumpahan darah selanjutnya dalam tubuh ummat Islam. Hasan menggambarkan sengitnya perang Hurrah, "Demi Allah, hamper tidak ada yang selamat dari mereka (penduduk Madinah dan Makkah). Banyak para sahabat *radhiyallahu 'anhum* yang terbunuh disana. Kota Madinah dihancurkan, dan ribuan wanita ternodai, *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*." Padahal Rasulullah Saw telah mengatakan, "Barangsiapa menakut-nakuti penduduk Madinah, maka Allah akan menakut-nakutinya dan baginya laknat Allah, para malaikat dan seluruh ummat manusia." (HR. Muslim).

Sebenarnya, salah satu sebab utama kenapa penduduk Madinah melepas bai'atnya untuk Yazid adalah karena Yazid terlalu berlebihan dalam kemaksiatan. Sebagaimana pernyataan Abdullah bin Handzalah, "Demi Allah,kami tidaklah keluar dari bai'at Yazid melainkan kami takut turun hujan batu dari langit. Ia adalah lelaki yang menikahi ibu-ibunya anak-anak dan saudara-saudara perempuan, serta minum khamer dan meninggalkan shalat." [1]

Sedangkan adz-Dzahabi berkata, "Sebab kenapa penduduk Madinah melakukan itu adalah karena perbuatan Yazid yang minum khamer dan kemungkaran-kemungkaran yang dilakukannya. Orang-orang pun menjadi benci padanya dan Allah tidak memberkahi umurnya. Lalu berjalanlah pasukan Hurrah ke Makkah untuk memerangi Ibnu Zubair. Namun di tengah jalan panglima pasukannya meninggal. Kemudian digantikan dengan pemimpin yang baru. Mereka dating ke Makkah, mengepung Ibnu Zubair dan melemparinya dengan manjaniq. Dan itu terjadi pada bulan Shafar tahun 64 H. Dan api yang mereka sulut membakar penutup Ka'bah bagian atas dan dua tanduk domba yang dulu dijadikan Allah sebagai pengganti Ismail. Kedua tanduk itu ada diatas Ka'bah. Kemudian Yazid meninggal pada pertengahan Rabiul Awal tahun ini. lalu datanglah berita tentang kematiannya sedangkan perang masih berlanjut. Ibnu Zubair menyeru, "Wahai penduduk Syam, sesungguhnya pemimpin dhalim kalian telah binasa, maka tunduklah kalian!". Sejak saat itulah Ibnu Zubair memproklamirkan diri sebagai khalifah. Masyarakat pun menyambutnya. Kecuali penduduk Syam yang kemudian membaiat Muawiyah putera Yazid." [2]

---

[1]. Ibid.
[2]. Ibid.

Dengan begitu, kini kekhalifahan resmi ada di tangan Abdullah bin Zubair.

D. Kondisi Dunia Islam pada Masa Abdul Malik bin Marwan

Abdul Malik bin Marwan. Ia adalah orang yang pertama kali diberi nama Abdul Malik dalam Islam. Seorang ahli ibadah yang zuhud dan memiliki ilmu yang luas. Seringkali ia menemui Ummud Darda' untuk menimba ilmu padanya.

Tentangnya, Abu Zinad mengatakan, "Ahli Fiqih di Madinah itu adalah; Sa'id bin Musayyab, Abdul Malik bin Marwan, Urwah bin Zubair dan Qabishoh bin Dzuaib."

Suatu hari Abdul Malik pernah menemui Abu Hurairah. Kemudian Abu Hurairah memujinya dengan berkata, "Orang ini akan memimpin Arab."

Abdul Malik menjadi Khalifah atas wasiat dari ayahnya. Namun saat ia dibai'at oleh penduduk Syam dan Mesir, kekhilafahannya tidak sah. Pada saat itu khalifah Islam yang sah adalah Abdullah bin Zubair. Kekhilafahannya baru sah setelah Abdullah bin Zubair terbunuh dalam sebuah peperangan dengan Hajjaj bin Yusuf.

1. Abdul Malik bin Marwan dan Hajjaj bin Yusuf

Tidak ada masalah dalam kepribadian seorang Abdul Malik bin Marwan. Keilmuannya, ibadahnya serta perilaku hidupnya baik, tidak diragukan lagi. Ia menaruh perhatian yang sangat besar kepada salah satu kemenakannya, Umar bin Abdul Aziz.

Namun sayangnya, ia dekat sekali dengan Hajjaj bin Yusuf. Memang kehadiran seorang Hajjaj di tengah-tengah masyarakat Iraq yang saat itu terkenal keras dan suka membangkang adalah tepat. Buktinya Hajjaj bisa membawa masyarakat Iraq untuk tunduk kepada pemerintahan Abdul Malik. Yang kurang berkenan adalah, ketika Hajjaj juga mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik Abdul Malik. Karena ia, sebagaimana penilaian ulama'-ulama' hari itu, termasuk juga Umar bin Abdul Aziz, adalah seorang yang kejam dan sering berlaku semena-mena terhadap rakyat.

Memang Hajjaj memiliki karakter yang kokoh dan pemberani. Ia juga seorang yang cinta al-Qur'an. Namun ada sisi lain yang kurang berkenan di hati ummat pada saat itu.

Perang Hurrah belumlah usai. Dan untuk mendapatkan legalitas kekhilafahan secara hukum Islam, tentunya Abdul Malik harus mengalahkan saingannya saat itu, Abdullah bin Zubair. Akhirnya, pada tahun 73 H, Abdul Malik mengirim pasukan yang dipimpin oleh Hajjaj bin Yusuf untuk memerangi Abdullah bin Zubair.

Terjadilah perang sengit antara kedua belah pihak. Ini adalah pertumpahan darah sesama ummat Islam babak selanjutnya. Dalam pertempuran itu, terbunuhlah Abdullah bin Zubair, yang juga salah satu cucu Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Dengan begitu, resmilah Abdul Malik bin Marwan

sebagai khalifah ummat Islam.

Pada tahun 74 H, Hajjaj menuju kota Madinah. Disana ia bersikap keras kepada penduduk Madinah dan bersikap merendahkan sebagian para sahabat yang masih hidup, seperti; Anas bin Malik, Jabir bin Abdillah dan Sahl bin Sa'id as-Sa'idi. Sikap seperti ini yang tidak disukai oleh para ulama' hari itu dari kepribadian Hajjaj bin Yusuf.

2. Penaklukan dan Pembangunan pada Masa Abdul Malik bin Marwan

Setelah resmi menjadi khalifah ummat Islam, Abdul Malik konsentrasi kembali mengurus dakwah dan penyebaran Islam. Pada masa kekhalifahannya, banyak sekali daerah-daerah yang ditaklukkan, tunduk dalam pemerintahan Islam. Seperti penaklukan kota Hiraqlah pada tahun 77 H, dilanjutkan penaklukan benteng Sinan dari arah Mashishoh pada tahun 82 H, penaklukan Mashishoh dan wilayah Maroko pada tahun 84 H, serta penaklukan benteng Bulaq dan Akhram pada tahun 86 H.

Selain itu, Khalifah Abdul Malik bin Marwan juga melakukan pembangunan di beberapa daerah pemerintahan Islam, seperti renovasi masjid jami' Mesir oleh Abdul Aziz bin Marwan, pembangunan kota Wasith oleh Hajjaj bin Yusuf, dan pembangunan kota Ardebil dan Bardza'ah oleh Abdul Aziz bin Hatim al-Bahili.

E. Kondisi Dunia Islam pada Masa Walid bin Abdul Malik

Punya kekurangan dan punya kelebihan. Itulah manusia. Begitu halnya dengan Walid bin Abdul Malik. Hidup dimanja oleh kedua orang tuanya, sehingga tumbuh menjadi remaja yang kurang memiliki sopan santun. Begitu Sya'bi mengatakan tentangnya.

Suatu ketika Ruh bin Zanba' menemui Abdul Malik yang saat itu kelihatan cemas. Setelah ia bertanya tentang apa yang sedang dipikirkannya, Abdul Malik menjawab, "Aku memikirkan siapa yang nanti akan menggantikanku memimpin Arab, sedang aku belum menemukan yang tepat."

"Bagaimana menurutmu dengan puteramu, Walid?" tanya Ibnu Zanba'.

"Dia tidak memiliki kecakapan bahasa."

Saat itu, Walid mendengar pembicaraan tentangnya itu. Kemudian ia segera bangkit mengumpulkan para ahli Nahwu untuk mengajarinya. Ia belajar bersama mereka selama enam bulan. Tapi sayang, dalam enam bulan ia tidak dapat apa-apa selain malah bertambah bingung.

Setelah melihat usaha Walid, walaupun akhirnya tak mampu juga, Abdul Malik berkata, "Adapun sekarang ia bisa dimaafkan."

Menjadi khalifah atas wasiat dari ayahnya pada bulan Syawwal tahun 86 H.

1. Komentar tentang Walid bin Abdul Malik

Banyak sekali komentar-komentar tentang kepemimpinan dan kepribadian Walid bin Abdul Malik. Ada yang baik dan adapula yang tidak. Salah satunya adalah Abu Zinad yang berkata, "Walid itu tidak fasih berbahasa."

Ketika sedang berceramah diatas mimbar, Walid membaca sebuah ayat, "Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.". Sedang dibawah mimbar ada Umar bin Abdul Aziz dan Sulaiman bin Abdul Malik. Lalu Sulaiman berkata, "Demi Allah, aku menginginkan itu. Sesungguhnya Walid itu orang keras dan dhalim."

Maksudnya adalah, Sulaiman menginginkan agar kematian segera menjemput Walid sehingga masa kekuasannya selesai, sebagaimana ungkapan ayat yang dibacanya.

Umar bin Abdul Aziz melihat kondisi global mdunia Islam pada masa pemerintahan Walid dari sudut pandang yang menarik. Katanya, "Di Syam ada Walid. Di Iraq ada Hajjaj. Di Hijaz ada Utsman bin Hibarah. Dan di Mesir ada Ibnu Syuraik. Demi Allah, bumi sudah dipenuhi dengan orang-orang dhalim."

Namun demikian, Walid gemar melakukan jihad di masanya. Ia suka menyantuni anak-anak yatim, dan memberikan gaji bagia orang yang mau mengajari mereka. Dialah yang mengadakan proyek perluasan Masjid Nabawi, memberi sedekah kepada para ulama', orang-orang miskin dan lemah. Ia melarang mereka untuk meminta-minta.

2. Penaklukan-penaklukan pada Masa Walid bin Abdul Malik

Wilayah Islam pada masa pemerintahan Walid berkembang dengan pesat. Dari sisi itu, sehingga sebagian ahli sejarah menyatakan bahwa penaklukan-penaklukan pada masa Walid sama besarnya dengan penaklukan-penaklukan yang terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab ra.

Diantara penaklukan-penaklukan yang terjadi pada masa Walid bin Adbul Malik adalah;

1. Pada tahun 87 H terjadi penaklukan Baikand, Bukhara, Surdaniyah, Mathmurah, Qumaiqim dan Buhairah Fursan. Kesemua kota itu ditaklukkan dengan pertempuran. Pada tahun inin pula Walid mulai membangun masjid Jami' Damaskus, serta mengadakan proyek perluasan Masjid Nabawi.
2. Pada tahun 88 H, kota Jurtsumah danThuwanah ditaklukkan.
3. Pada tahun 89 H, dua pulau; Munuriqah dan Muyuriqah jatuh ke tangan pemerintahan Islam.
4. Pada tahun 91 H, pasukan Islam berhasil menaklukkan kota Nasaf, Kasy, Syuman, Madain dan benteng-benteng di lautan Adzerbijan.

5. Pada tahun 92 H, sebuah negeri terindah di Eropa, yaitu Andalusia jatuh ke pangkuan Islam. Selain itu juga kota Armayil dan Qutrubun.
6. Pada tahun 93 H, pasukan Islam berhasil menaklukkan daerah Dibal, Karah, Barham, Bajah, Baidho', Khawarizm, Samarqand dam Shogd.
7. Pada tahun 94 H, kota Kabul, Farghana, Checa, dan Sindara juga berhasil ditaklukkan.
8. Pada tahun 95 H, kota Muqan dan Bab jatuh ke tangan pemerintahan Islam.
9. Dan pada tahun 96 H, pasukan Islam berhasil menaklukkan kota Thus.

Setelah itu, berhentilah penaklukan-penaklukan pada masanya. Karena pada pertengahan Jumadal Akhirah, Walid bin Abdul Malik harus menghadap Allah Swt diusianya yang kelima puluh satu, setelah menghabiskan separoh hidupnya untuk berjihad menyebarkan Islam keseluruh penjuru alam.

F. Kondisi Dunia Islam pada Masa Sulaiman bin Abdul Malik

Sulaiman bin Abdul Malik, salah seorang khalifah pilihan dari khalifah-khalifah Bani Umayyah. Pada bulan Jumadal Akhirah tahun 96 H, ia dibai'at menjadi khalifah sepeninggal saudaranya, Walid bin Abdul Malik.

Pada masa Sulaiman bin Abdul Malik, pemerintahan Islam sudah mulai berbenah, meskipun belum sampai pada titik puncak. Karena puncak kecemerlangan peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah adalah nanti pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang naik menggantikannya.

Tapi setidaknya, kedekatannya dengan Umar bin Abdul Aziz sudah menjadi kebaikan tersendiri bagi Sulaiman. Ketika itu, Sulaiman mengangkat Umar sebagai menterinya. Kemanapun ia pergi, Umar diminta untuk selalu menemani. Dalam perjalanannya, Umar mampu mempengaruhi dan mewarnai kebijakan-kebijakan politiknya, yang itu justru membawa kemashlahatan yang baru dan lebih luas untuk ummat Islam. Pelaksanaan Ibadah shalat bagi pegawai kerajaan dikembalikan lagi diawal waktu, setelah sebelumnya dilaksanakan di akhir waktu, khususnya shalat Dzuhur dan 'Ashar.

Selain itu, atas usul Umar, Sulaiman memecat orang-orang kepercayaan Hajjaj yang masih duduk di kursi pemerintahan. Juga mengeluarkan para tahanan politik di penjara Irak yang dulu ditangkap dan dipenjarakan oleh Hajjaj.

Inilah pengaruh orang yang berada di dekat seorang pemimpin. Jadi keshalihan pemimpin itu saja belum cukup jika tidak dibarengi oleh keberadaan orang-orang shalih disekitarnya. Justru orang -orang yang dekat dengan pemimpin itu yang banyak memberikan warna dalam jalannya proses kepemimpinannya.

Karena itulah Ibnu Sirin memuji kekhilafahan Sulaiman bin Abdul Malik dengan mengatakan, "Semoga Allah Swt merahmati Sulaiman. Ia memulai kekhilafahannya dengan menghidupkan kembali pelaksanaan shalat tepat pada waktunya, kemudian mengakhiri jabatannya dengan mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai gantinya."

Asatu lagi bukti kecakapan Sulaiman dalam memipin adalah, dekatnya dirinya dengan para ulama'. Sehingga pada masanya para ulama' mulai mau mengunjungi istana untuk menyampaikan sesuatu. Hal seperti itu sudah jarang dilakukan oleh mereka pada masa-masa sebelumnya, karena banyank pertimbangannya, salah satunya adalah ketidakcocokan mereka dengan sikap pemimpin. Namun tetap, para ulama' berduyun-duyun mengunjungi istana kerajaan, puncaknya adalah pada masa Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz.

Selama menjadi khalifah dalam waktu kurang lebih tiga tahun kurang beberapa bulan, Sulaiman berhasil memperluas wilayah pemerintahan Islam untuk tujuan dakwah. Diantara wilayah yang masuk ke dalam pangkuan Islam adalah; Hirjan, Hishnul Hadid, Surdaniyah, Syaqa, Thabaristan dan kota Saqalibah.

BAB III

Dimensi Keberhasilan Umar bin Abdul Aziz Mengubah Wajah Dunia

Salah satu indikator yang paling mencolok dari keberhasilan seorang pemimpin adalah kemajuan dan ekonomi dan meningkatnya kesejahteraan rakyat. Berikut ini adalah beberapa bukti sejarah yang menjadi indikator keberhasilan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

A. Kemanakah sedekah akan diberikan??

Ini adalah sebuah pertanyaan yang unik sekali. Kontras dengan yang terjadi pada hari ini. saat ini kita sering mendapati banyak orang-orang miskin yang kehidupan kesehariannya kurang. Mereka meminta-minta di pasar, depan masjid, di perempatan lampu merah, di kendaraan umum, bis maupun kereta sampai ada yang keliling *door to door* alias dari pintu ke pintu.

Tentu ini sangat jauh berbeda dengan yang terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Kalimat "Kemanakah sedekah akan diberikan??" sudah memberikan isyarat yang sangat jelas akan kesejahteraan masyarakat ketika itu. Kalimat itu melukiskan gambaran betapa makmurnya rakyat saat itu. Sampai-sampai mereka bingung mau memberikan sedekah kepada siapa. Karena semua orang sudah cukup dengan apa yang mereka miliki. Simaklah pernyataan salah seorang putera Zaid bin Khattab berikut ini:

"Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah hanya dua setengah tahun. Itu sama artinya dengan tiga puluh bulan. Tidaklah ia meninggal sampai ada seorang ketika itu yang menitipkan hartanya kepada kami dalam jumlah besar. Ia berpesan: "Bagikan ini kepada orang-orang fakir." Sampai malam hari ia menunggu siapa orang yang akan diberinya harta sedekah itu tapi tidak menemukan. Akhirnya ia pulang membawa kembali harta yang ia niatkan untuk diseekahkan itu. Sungguh Umar bin Abdul Aziz telah membuat manusia menjadi kaya."

B. Harga rendah tapi masyarakat tak mampu membeli VS harga tinggi tapi masyarakat mampu mendapatkannya.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak mau menentukan harga barang-barang di pasaran. Lalu datanglah Abdurrahman bin Syauban menemuinya dan berkata kepdanya: "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana bisa pada masa pemerintahanmu harga barang-barang meninggi, padahal pada masa-masa sebelummu harga barang-barang itu murah??"

Umar bin Abdul Aziz menjawab dengan mantap: "Sesungguhnya pemimpin-pemimpin sebelumku membebani Ahli Dzimmah di luar kekuatan mereka. Merekapun tak punya jalan lain kecuali

harus menjual apa-apa yang mereka miliki. Sedang aku tidak membebani siapapun kecuali sesuai dengan kemampuannya. Maka orang-orangpun berjual beli sebagaimana yang mereka inginkan."

"Andaikata engkau menentukan harga pasti lebih baik." usul Abdurrahman.

"Itu bukan urusan kita. Sesungguhnya itu semua adalah urusan Allah."

Sungguh manajemen ekonomi Umar bin Abdul Aziz telah membuahkan hasil yang bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat. Ia berikan fasilitas-fasilitas yang merangsang produktivitas dan kreatifitas masyarakat. Ia juga hilangkan semua bentuk aral yang menghadang perkembangan perekonomian ummat. Dengan begitu sektor perdagangan pun semakin meningkat. Dan dengan meningkatnya sektor itu akan memacu pertumbuhan ekonomi dari sektor-sektor lainnya. Sehingga pendapatan masyarakatpun juga akan ikut meningkat. Kalau sudah begitu tentu bertambah pula zakat yang harus dikeluarkan oleh masyarakat dari harta mereka. Tidak bisa kita pungkiri bahwasanya zakat adalah salah satu solusi Islam untuk meningkatkan taraf hidup orang-orang fakir dan miskin. Kalau perekonomian masyarakat sudah kuat tentu daya beli mereka juga akan tinggi. Jadi sekalipun harga barang itu tinggi mereka tetap bisa membelinya tanpa merasa keberatan.

Lain halnya dengan kondisi masyarakat yang taraf hidunya lemah. Maka semurah apapun harga suatu barang namun mereka tetap akan merasa keberatan, karena perekonomian mereka lemah.

C. Profil orang miskin di masa Umar bin Abdul Aziz

Seperti apakah orang yang harus dibantu keuangannya pada masa Umar bin Abdul Aziz?

Sebuah pertanyaan yang sangat menarik. Barangkali ada yang memiliki persepsi tentang orang miskin. Pasti kerja mereka tidak tetap alias serabutan, tidak punya rumah, atau kalau punya mungkin kecil dan tidak bagus, perabotan rumah tangga mereka juga terbatas pada perabotan yang penting-penting saja, dan seambrek gambaran orang-orang miskin sebagaimana yang kita dapati hari ini.

Ya, kita tidak menyalahkan jika ada yang memiliki persepsi seperti itu tentang mereka. Karena kita hidup di era yang tidak sedikit orang-orang miskinnya. Tidak sedikit pula para pengangguranya. Tidak sedikit orang-orang yang tinggal di bawah kolong jembatan, apalagi di ibu kota. Tidak sedikit orang yang meminta-minta di perempatan lampu merah atau di rumah-rumah. Jadi pemandangan seperti itulah yang kita temui sehari-hari. Akhirnya menimbulkan persepsi dalam otak kita bahwa orang miskin itu seperti itu.

Tapi tidak seperti itu orang miskin yang perlu dibantu keuangannya pada masa Umar bin Abdul Aziz. Seperti apa mereka? Simaklah pernyataan Umar bin Abdul Aziz ketika bercakap-cakap lewat

surat dengan salah seorang pegawainya berikut ini.

Saat itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz mencanangkan program bantuan kepada orang-orang miskin. Bagi siapapun orang yang dililit hutang dan tak mampu mengembalikannya maka pemerintah akan membantunya dalam mengembalikan hutang-hutangnya itu. Tentu ini adalah salah satu program untuk menyelamatkan dan meningkatkan perekonomian rakyat. Hingga akhirnya dating sebuah surat dari salah seorang pegawainya yang diantara isinya adalah sebagaimana berikut ini:

"Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami mendapati orang yang mempunyai rumah, pembantu, perabotan rumah tangga yang lengkap serta kendaraan. Apakah mereka perlu dibantu untuk mengembalikan hutangnya?"

Khalifah menjawab: "Seorang muslim itu harus mempunyai rumah untuk berteduh, pembantu yang membantunya sehari-hari, kuda untuk berjihad melawan musuh serta perabotan untuk rumahnya. Maka yang seperti itu jika memiliki hutang tetaplah seorang yang perlu dibantu."

Subhanallah!!! Itu semua adalah bukti betapa makmur dan sejahteranya masyarakat ketika itu. Sungguh kita semua merindukan sosok pemimpin hebat sepertimu, wahai Umar bin Abdul Aziz!!!

D. Pajak Berkurang karena Banyak Orang yang Masuk Islam

Inilah salah satu fenomena ajaib yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Banyaknya orang yang berbondong-bondong masuk kedalam agama Islam. Tentunya ada sebab kenapa mereka melakukan itu. Diantaranya adalah karena mereka menyaksikan keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan Islam, yang itu belum mereka lihat dengan jelas sebelumnya.

Melihat fenomena ini, 'Adi bin Arithah menyampaikan sebuah masukan kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

"*Amma ba'du*. Sungguh orang-orang telah banyak yang masuk Islam. Aku khawatir jika pendapatan negara dari pajak menjadi berkurang."

Namun Umar bin Abdul Aziz memiliki sudut pandang tersendiri menanggapi fenomena social yang mencengangkan ini. Iapun segera membalas surat 'Adi bin Arithah dengan mengatakan,

"Aku telah memahami suratmu. Demi Allah, aku lebih senang semua ummat manusia masuk Islam, sehingga aku dan kamu menjadi petani yang makan dari hasil jerih payah sendiri." [1]

E. Keamanan dan Kenyamanan Sosial

Perlu dipahami bahwa Daulah Umawiyah awalnya berdiri diatas konflik. Sekalipun pada tahun 41 H ummat Islam satu suara dalam membaiat Muawiyah bin Abi Sufyan, namun masih ada

[1]. *Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz al-Khalifah az-Zahid*, Ibnul Jauzi, hal. 119-120.

kelompok-kelompok yang tidak tetap bersikap keras tidak mau tunduk pada kekhilafahan yang resmi. Terlebih lagi adalah kelompok Khawarij. Pemberontakan itu semakin memanas ketika kekhilafahan Islam dipegang oleh Yazid bin Muawiyah. Karena disana Abdullah bin Zubair juga memproklamirkan diri sebagai khalifah atas dukungan masyarakat Madinah.

Tentu saja, besar atau kecilnya pemberontakan tetap akan mengganggu jalannya roda pemerintahan. Lebih lagi masalah keamanan. Kelompok Khawarij yang dalam setiap gerakannya lebih sering menggunakan bahasa pedang itu membuat situasi keamanan sosial tidak stabil.

Namun dengan kecerdasan, kematangan berpikir, kebijaksanaan bersikap, akhirnya Umar bin Abdul Aziz berhasil merangkul kelompok ini dalam pangkuan Islam yang benar. Tidak dengan cara kekerasan atau pertumpahan darah, tapi dengan cara dialog yang bijaksana. Dengan begitu, logika dan pemahaman salah orang-orang Khawarij bisa terpatahkan. Dan mereka mendapatkan jawaban-jawaban yang memuaskan logika.

Sejarah telah mencatat dengan rapi, bahwasanya masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz ini terkenal dengan keamanan dan kenyamanan sosialnya. Keamanan yang menyeluruh dan kenyamanan yang merata. Hal itu disebabkan oleh sikap adilnya dalam memimpin, semangatnya dalam memerangi kedhaliman, perhatiannya yang besar akan kebutuhan masyarakat, dan penerapan Syari'at Islam dalam setiap gerak dan nafas perpolitikan.

Maha Benar Allah dalam firman-Nya:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik), mereka itulah orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. al-An'am: 82).

F. Datangnya Pertolongan dari Allah dan Kemenangan

Keseriusan Umar bin Abdul Aziz dalam menegakkan keadilan, menghidupkan ajaran al-Qur'an dalam praktek kehidupan, dan membinan rumah tangga dan masyarakat untuk mendekat kepada Allah Sang Maha Pencipta sudah tidak diragukan lagi. Banyak sekali bukti-bukti sejarah yang mengupasnya.

Dan untuk semua usaha itu, sebagai balasannya, Allah memberikan pertolongan-Nya dalam setiap langkah perjalanan pemerintahannya. Tidak ada rakyat yang kelaparan. Tidak ada kerusuhan-kerusuhan. Semuanya aman dan sejahtera. Itu adalah salah satu bentuk pertolongan Allah padanya.

Selain itu, bentuk pertolongan yang lain dari Allah adalah kekuatan dirinya dalam melawan arus tradisi pemerintahan yang sudah berlangsung secara turun temurun. Sungguh, arus itu sangatlah besar. Dan merubah tradisi itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Namun dalam

waktu sangat singkat, hanya dua puluh sembilan bulan lebih beberapa hari saja, Umar bin Abdul Aziz mampu merubah warna pemerintahan Islam.

Hal ajaib seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang pemimpin jika tidak memiliki semangat yang tinggi dan istiqamah yang kuat dalam hati. Memang ada pemimpin atau khalifah yang ingin merevolusi wajah pemerintahan Islam, tapi kebanyakan hanya di awal-awal kepemimpinannya. Tidak bertahan lama. Selanjutnya, ia terganjal batu-batu ujian, yang dating dari diri sendiri maupun dari kelompok lain. Sehingga sebelum revolusi itu berhasil, ia sudah tumbang lebih dulu.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz sendiri mengakui dengan sepenuh hati, bahwa keberhasilan-keberhasilan yang dicapainya dalam memimpin ummat Islam, bukanlah semata-mata karena usahanya sendiri dengan dibantu oleh para pegawainya. Namun keberhasilan-keberhasilan itu ada semata-mata atas pertolongan dan keridhaan dari Allah Swt. Dan untuk mendapat pertolongan dan keridhaan itu, tentunya ada sebuah usaha imaniyah yang harus dilakukannya.

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. al-Hajj: 40-41).

G. Pemerintahan yang Mulia dan Terhormat

Seorang utusan Umar bin Abdul Aziz yang baru saja datang dari kerajaan Romawi mengabarkan padanya, bahwa ada seorang muslim dalam kondisi buta yang menjadi tahanan disana. Seketika tumpahlah air mata Khalifah Umar bin Abdul Aziz selepas mendengarnya. Kemudian ia segera mengambil pena dan menulis surat untuk raja Romawi.

"Amma ba'du. Telah sampai kepadaku perihal kabar si Fulan bin Fulan (Umar menyebutkan ciri-ciri tahanan muslim itu). Aku bersumpah atas nama Allah, jika kamu tidak mengirimnya padaku, maka aku akan mengirim pasukan besar yang kepalanya sudah sampai di tempatmu sedang pangkalnya masih di istanaku."

Isi sepucuk surat ini sudah mengambarkan betapa terhormat dan mulianya pemerintahan Islam saat itu. Tidak takut pada imperium Romawi yang jauh-jauh lebih tua darinya. Kalimat-kalimat dalam surat itu juga mengilustrasikan tentang kebesaran dan keagungan seorang Umar bin Abdul Aziz di mata kerajaan Romawi.

Dibalik kemuliaan, kehormatan, kebesaran dan keagungan pemerintahan Islam saat itu, ada satu hal menarik yang bisa kita simak dari gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Barangkali hal

ini merupakan salah satu sebab kebesaran dan kemuliaan itu. Yaitu, kekuatannya dalam berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kalau kita mau melihat ke belakang, nama besar Abu Bakar dan Umar bin Khattab yang membuat lawan menjadi gentar dan takut hanya dengan mendengar namanya disebut, salah satu sebabnya juga sama, berpegang teguh dalam mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Karena ini adalah sunnatullah atas hamba-Nya di muka bumi. Sebagaimana firman-Nya;

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya." (QS. al-Anbiya': 10).

Inilah rahasianya.

H. Keberkahan Hidup yang Merata

Diantara hal yang tersirat dari misi pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah, menciptakan masyarakat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Karena itulah sering kita dapati dari khutbah-khutbahnya di depan rakyat, maupun dari surat-suratnya untuk para pegawai dan pejabatnya, seringkali kalimat "bertakwallah kalian pada Allah", atau sebuah ajakan untuk mempersiapkan diri menyonsong kampung akhirat itu diulang-ulang.

Umar bin Abdul Aziz tahu, bahwa untuk mengundang keberkahan dan kesejahtaraan hidup yang merata, salah satu caranya adalah itu. Rakyat maupun masyarakat harus beriman dan bertakwa pada Allah Swt. Inilah bentuk langkah aplikatif Umar bin Abdul Aziz yang ia fahami dari firman Allah Swt;

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. al-A'raf: 96).

Sungguh, masyarakat pada saat itu bisa meraba dan menyaksikan betapa keberkahan hidup begitu melimpah. Dalam bentuk materi maupun maknawi. Masyarakat seperti dikejutkan sesuatu, karena ternyata keberkahan dan kesenangan hidup itu menyeluruh, dirasakan oleh semua masyarakat di seluruh penjuru pemerintahan Bani Umayyah.

Masyarakat sejahtera. Harta yang mereka miliki berkah. Keuangan negara semakin kuat dan terus bertambah. Kedamaian merata. Sampai-sampai orang-orang yang hendak mengeluarkan zakat maupun sedekah merasa bingung, mau dikeluarkan kemana uang mereka.

Yahya bin Sa'id berkata, "Umar bin Abdul Aziz menyuruhku untuk membagikan sedekah kepada masyarakat muslim di Afrika. Aku mencari-cari orang miskin yang mau kuberi sedekah itu namun aku tak menjumpai orang miskin disana. Akhirnya, tak ada orang yang mengambil sedekah

itu dariku. Sungguh Umar bin Abdul Aziz telah memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Akupun membeli budak dengan harta sedekah itu. Kemudian aku memerdekakannya atas nama ummat Islam.

Adakah keajaiban yang lebih ajaib dari ini???

I. Tersebarnya Kebaikan-kebaikan

Khalifah Umar bin Abdul Aziz menaruh perhatian yang sangat besar dalam hal menyebarkan kebaikan-kebaikan di tengah-tengah masyarakat. Kebaikan dalam bentuk apapun, termasuk selera rakyat. Ia memanfaatkan madrasah-madrasah, majelis-mejelis ilmu dan sarana pendidikan ummat lainnya untuk menyebarkannya.

Keajaiban sosial pun terjadi. Revolusi yang diusung Khalifah Umar bin Abdul Aziz ternyata mampu mewarnai selera, karakter, kepribadian, kebisaan dan hobi masyarakat dalam tempo waktu yang sangat singkat. Dua puluh sembilan bulan saja.

Ibnu Jarir ath-Thobari menceritakan perjalanan selera dan kakater sosial dengan sangat manis dalam buku tarikhnya. Ujarnya, "Walid adalah pemimpin yang terkenal dengan pembangunan-pembangunannya. Karena itulah masyarakat pada saat itu, jika mereka saling bertemu, maka mereka akan saling menanyakan tentang rumah dan bangunan masing-masing. Kemudian tampillah Sulaiman. Ia adalah pemimpin yang terkenal dengan menikah dan makan. Karena itulah masyarakat pada saat itu, jika mereka saling bertemu, maka mereka akan saling menanyakan tentang istri dan budak-budak yang dimiliki oleh masing-masing. Ketika Umar bin Abdul Aziz memimpin, berubahlah semuanya. Masyarakat pada saat itu, ketika mereka saling bertemu, maka mereka akan saling bertanya tentang, bagaimana kamu melewati malam-malammu? Berapa banyak ayat al-Qur'an yang sudah kamu hafal? Kapan kamu selesai menghafal semuanya? Kapan kamu biasa mengkhatamkan al-Qur'an? Puasa sunnah apa saja yang telah kamu kerjakan di bulan ini?" [1]

Mengubah selera pembicaraan masyarakat itu tidak mudah, apalagi kebiasaan mereka. Namun dengan semangat dan keteladanan, Umar bin Abdul Aziz mampu melakukannya. Semula masyarakat gemar berbicara tentang kemegahan dunia. Namun setelah Umar bin Abdul Aziz memimpin, tema pembicaraan mereka berubah. Masalah-masalah agama, ibadah dan kampung akhirat. Tentu ini adalah revolusi sosial yang menakjubkan.

J. Pemerintahan yang Kokoh dalam Bimbingan Allah

Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz adalah dalil sejarah yang membantah pernyataan orang-orang yang beranggapan bahwa sebuah negara yang berdiri diatas hukum Islam itu akan menghadapi masalah-masalah dan krisis dan akan mudah jatuh dengan sangat drastis. Adapula

[1]. *Tarikh ath-Thobari*, diambil dari buku *Umar bin Abdul Aziz Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.*

yang beranggapan bahwa menjadikan hukum Islam sebagai landasan negara adalah mimpi di siang bolong yang tak akan menjadi kenyataan.

Namun sejarah telah membuktikan, bahwa anggapan itu semua tidak benar. Salah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan gaya kepemimpinannya yang sangat islami, memiliki antusias yang tinggi untuk mengaplikasikan al-Qur'an dan as-Sunnah dalam setiap nafas pemerintahan, ternyata mampu mengembalikan kebesaran, kejayaan, dan kemuliaan ummat Islam di mata dunia, sebagaimana hal itu dulu pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw dan para Khulafaur Rasyidin setelahnya.

Umar bin Abdul Aziz pernah melayangkan sepucuk surat agar dibacakan kepada Hajjaj bin Yusuf saat musim haji tiba.

"Seandainya aku tidak mengganggu ibadah hajimu, tentu akan kugambarkan semua kebenaran yang telah engkau matikan kemudian Allah menghidupkannya kembali, serta kebathilan-kebathilan yang engkau hidukan lalu Allah matikan. Allah melakukan itu sendiri, maka janganlah kamu memuji selainnya. Sungguh, jika Allah membiarkanku sendiri tanpa bimbingan-Nya, maka aku akan seperti khalifah-khalifah yang lain. Wassalamu'alaikum…" [1]

Tidak diragukan lagi, Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang sangat antusias dalam menerapkan syari'at Allah Swt. Karena itulah Allah Swt memberinya sebuah pemerintahan yang kokoh dan kuat dalam menegakkan kebenaran serta selalu memberikan bimbingan padanya. Sehingga tidak mustahil jika dalam tempo yang sangat singkat, ia mampu merevolusi pemerintahan Islam.

---

[1]. *Hilyatul Auliya'*, diambil dari buku *Umar bin Abdul Aziz Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.*

BAB IV

Umar bin Abdul Aziz Menjadi Khalifah dan Kebijakan-Kebijakan Besar yang Diambil Pada Awal Kepemimpinannya

Barangkali, selama ini sebagian ummat Islam hanya mengagumi sosok Khalifah unik ini dari riwayat-riwayat tentang kezuhudannya, keadilannya, kemakmuran rakyat saat dipimpinnya serta kehebatan-kehebatan lainnya. Namun sedikit sekali yang mau mengkaji tentang bagaimana cara Khalifah Umar bin Abdul Aziz merubah dunia, dari yang sebelumnya penuh dengan kedhaliman-kedhaliman berubah sedemikian hebat dalam waktu yang sangat singkat, hanya 29 bulan saja, menjadi dunia yang dipenuhi dengan keadilan, kemakmuran dan keberkahan.

Cukupkah dengan keadilan saja semua akan berubah? Ataukah ada aspek-aspek lainnya yang juga menopang keberhasilan revolusi peradaban Islam saat itu?

Ini tentunya sangatlah menarik. Karena dengan mengetahui hal ini kita akan memahami apa saja langkah-langkah yang seharusnya diambil oleh kita atau pemimpin hari ini agar bisa memimpin dengan baik sesukses Umar bin Abdul Aziz. Tentunya dengan pandangan yang lebih solutif dan aplikatif. Jadi pengetahuan kita tentang Umar bin Abdul Aziz tidak berhenti pada kekaguman saja, namun lebih dari itu adalah aplikasi dari langkah-langkah yang telah dicontohkan sang Khalifah saat melakukan hal besar dalam sejarah peradaban Islam.

Perubahan-perubahan besar yang menurut sebagian masyarakat ketika itu terlalu ekstrim atau aneh, terlebih lagi anggapan dari pihak keluarga kerajaan umawiyyah, mulai diambil Umar bin Abdul Aziz sejak pertama kali dirinya mendapat wasiat dari khalifah sebelumnya, sulaiman bin Abdul Malik, yang juga sepupunya sekaligus kakak iparnya. Hal itu menjadi bukti sejarah bahwa sejak saat itulah revolusi Islam telah ia mulai.

A. Karir Politik Umar bin Abdul Aziz

Sebelum terjun ke dunia politik, Umar bin Abdul Aziz adalah seorang ulama' muda yang kedalaman ilmunya diakui oleh para ulama' hari itu. Dibandingkan ulama'-ulama' lain, Umar bin Abdul Aziz memiliki kelebihan, yaitu kedekatannya dengan para khalifah. Hal ini tidaklah mustahil terjadi, karena ia sendiri adalah keturunan keluarga kerajaan Bani Umayyah.

Ayahnya, Abdul Aziz, adalah gubernur di Mesir. Pamannya, Abdul malik, adalah khalifah kelima. Demikian saudara-saudara sepupunya, juga khalifah-khalifah menggantikan pamannya. Oleh sebab itu, Umar bin Abdul Aziz memiliki peran dan pengaruh besar dalam memberikan

masukan dan nasehat kepada para petinggi negara.

1. Umar bin Abdul Aziz pada Masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Abdul Malik bin Marwan adalah saudara kandung ayah Umar, Abdul Aziz. Tepatnya, ia adalah pamannya. Sejak Umar masih usia belia, Abdul Malik sudah menaruh perhatian yang lebih kepadanya. Abdul Malik sering memperlakukan Umar dengan istimewa, melebihi perlakuannya kepada anak-anaknya. Hingga akhirnya Abdul Malik menikahkannya dengan puterinya, Fatimah binti Abdul Malik.

Abdul Malik sering memberikan amanah kepada Umar bin Abdul Aziz. Hal itu dimaksudkan agar dirinya mulai belajar tentang kepemimpinan. Namun Abdul Malik tidak mengamanahkan jabatan kepadanya, karena saat itu usianya masih terlalu belia.

2. Umar bin Abdul Aziz pada Masa Khalifah Walid bin Abdul Malik

Sepeninggal Abdul Malik bin Marwan, diangkatlah Walid bin Abdul Malik sebagai khalifah menggantikan ayahnya. Pada kekhilafahan Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz diberi amanah untuk menjadi gubernur di Madinah. Tepatnya pada bulan Rabi'ul Awal, tahun 87 H.

Kemudian pada tahun 91 H, Thaif digabung ke Madinah dibawah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Dengan begitu, ia memimpin seluruh wilayah Hijaz.

Ketika menjadi gubernur di Madinah inilah Umar bin Abdul Aziz mengadakan proyek perluasan Masjid Nabawi atas instruksi langsung dari Walid bin Abdul Malik. Luasnya saat itu menjadi seratus dziro' kali seratus dziro'. Selain itu, masih atas perintah Walid bin Abdul Malik, Umar memberikan ornamen dan hiasan pada Masjid Nabawi. Padahal sebenarnya Umar bin Abdul Aziz kurang menyukai hal itu.

Selama menjadi gubernur di Madinah, Umar bin Abdul Aziz tidak lupa untuk mendekati para ulama' disana, mengajak mereka bermusyawarah memikirkan masa depan ummat Islam. Selain itu ia juga tetap kritis dalam menyikapi setiap kebijakan khalifah di Damaskus. Terlebih lagi jika kebijakan itu berkaitan dengan Hajjaj bin Yusuf, salah seorang yang memiliki hubungan dekat dengan khalifah. Umar bin Abdul Aziz tidak bermaksud iri padanya. Ia hanya tidak menyukai tindakan politiknya yang semena-mena, kejam, dan dhalim kepada ummat Islam.

Ada satu peristiwa yang paling disessali Umar bin Abdul Aziz sepanjang hayatnya saat menjadi gubernur di Madinah. Peristiwa itu adalah penyiksaan Khubaib bin Abdillah bin Zubair, cucu Asma' binti Abu Bakar, sehingga menyebabkannya meninggal.

Ada satu peristiwa yang paling disessali Umar bin Abdul Aziz sepanjang hayatnya saat menjadi gubernur di Madinah. Peristiwa itu adalah penyiksaan Khubaib bin Abdillah bin Zubair, cucu Asma' binti Abu Bakar, sehingga menyebabkannya meninggal.

Peristiwa itu berawal ketika Khubaib membacakan sebuah hadits dha'if dari Rasulullah Saw. "Jika keturunan Abul 'Ash (Bani Umayyah) telah sampai generasi ketiga puluh, maka mereka akan menjadikan hamba Allah sebagai budak dan menjadikan harta Allah hanya berputar pada mereka."

Mendengar itu, Walid bin Abdul Malik segera memerintahkan Umar bin Abdul Aziz selaku gubernur di Madinah untuk mencambuknya seratus kali dan memenjarakannya. Umar pun mencambuknya sebanyak seratus kali dan menyediakan air dingin di sebuah tungku kemudian menyiramkannya pada Khubaib di pagai hari yang dingin. Hingga akhirnya Khubaib meninggal.

Umar bin Abdul Aziz sangat menyesali peristiwa itu. Setiap kali mengingatnya, maka ia menangis dan merasa bersalah. Hingga akhirnya ia pergi meninggalkan kota Madinah.

Ada riwayat yang mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz mengundurkan diri dari kepemimpinan di Madinah. Namun riwayat yang lain mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz dipecat.

3. Umar bin Abdul Aziz pada Masa Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik

Pada masa kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik, terbuka lebar peluang bagi Umar bin Abdul Aziz untuk menggeluti dunia politik. Sulaiman mengangkatnya sebagai menterinya, dewan syuronya serta teman dekatnya dimanapun ia berada. Dalam sebuah kesempatan Sulaiman pernah berkata tentang kedekatannya denga Umar bin Abdul Aziz, "Jika orang ini (yaitu Umar bin Abdul Aziz) tidak ada disampingku, maka tidak ada orang lain yang bisa memahamiku."

Sulaiman merasa dekat dengan Umar bin Abdul Aziz lantaran beberapa sebab. Diantaranya adalah kepribadiannya yang kokoh, mandiri, tidak terpengaruh dengan orang di sekitarnya. Kepribadian ini sangat kontras sekali dengan kepribadian Walid, saudaranya. Kemudian Sulaiman selalu merasa puas dengan setiap masukan yang diberikan oleh Umar bin Abdul Aziz.

Kedekatan yang sangat mesra itu tidak disia-siakan oleh Umar bin Abdul Aziz untuk mentransfer pemahan dan idiologinya kepada khalifah. Umar bin Abdul Aziz banyak memberikan warna dalam kebijakan-kebijakan pemerintahan. Diantaranya adalah; pemecatan para pegawai yang angkat oleh Hajjaj bin Yusuf, seperti Khalid al-Qisri (gubernur di Makkah) dan Utsman bin Hayyan (gubernur di Madinah). Selain itu juga masalah penekanan untuk melakukan shalat berjamaah tepat pada waktunya.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz bahwasanya Walid mengakhirkan shalat Dhuhur dan Ashar. Ketika Sulaiman menjadi khalifah, ia menyampaikan kepada masyarakat atas

[1]. *Hilyatul Auliya'*, diambil dari buku *Umar bin Abdul Aziz Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.*

usulan Umar, "Sesungguhnya shalat telah dimatikan, maka hidupkanlah kembali." [1]

Selain itu, Umar bin Abdul Aziz tetap kritis mengoreksi kebijakan-kebijakan Sulaiman yang sekiranya tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah Saw.

B. Peran Raja' bin Haiwah Dalam Pemilihan Umar bin Abdul Aziz Sebagai Khalifah

Orang besar, hebat, luar biasa, ahli ilmu seperti Umar bin Abdul Aziz tidak mungkin meminta jabatan khalifah untuk dirinya. Ia tentu ingat pesan Rasulullah kepada ummatnya untuk tidak meminta jabatan atau tidak memberikan jabatan kepada orang yang memintanya.

Hal inilah yang dilihat dengan jelas oleh Raja' bin Haiwah, seorang ahli fiqih, ulama' besar saat itu. Raja' menilai bahwa Umarini memiliki kompetensi dan persyaratan yang mumpuni untuk memimpin ummat. Tapi raja' juga memahami bahwa Umar tidak mungkin meminta jabatan ini. Ia melihat bahwa orang seperti Umar itu harus dimunculkan ke permukaan. Baru kemudian setelah muncul diberikan dukungan yang kuat.

Jasa terbesar Raja' bin Haiwah dalam sejarah peradaban Islam adalah, keberhasilannya dalam membujuk Sulaiman bin Abdul Malik untuk mewasiatkan tampuk kekhilafahan kepada Umar bin Abdul Aziz saat dirinya sedang sakit keras. Usulan itu disepakati oleh Sulaiman dan akhirnya tampillah Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah yang fenomenal.

Ibnu Sirin berkata, "Semoga Allah merahmati Sulaiman. Ia mengawali kepemimpinannya dengan menghidupkan kembali shalat tepat pada waktunya dan mengakhiri kepemimpinannya dengan mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya. Ia meninggal pada tahun 99 H. umar bin Abdul Aziz ikut hadir menshalatkannya. Dan di cincinnya tertulis, "Aku beriman pada Allah dengan ikhlas." [2]

Banyak riwayat yang menceritakan tentang perjalanan bagaimana Sulaiman memilih Umar untuk menggantikannya. Diantara riwayat yang adalah riwayat Ibnu Sa'dSuhail bin Abi Suhail.

Hari itu adalah hari jum'at. Sulaiman bin Abdul Malik memakai pakaian berwarna hijau yang terbuat dari sutera. Lalu ia bercermin dan berkata, "Demi Allah, aku adalah raja muda." Kemudian ia keluar ke masjid untuk memimpin shalat Jum'at.

Saat pulang ia merasakan badannya panas tinggi. Setelah merasa berat, iapun segera menulis surat. Didalamnya ia mewasiatkan kepada Ayub, salah seorang puteranya yang masih kecil, belum baligh, untuk menjadi khalifah setelahnya.

Mengetahui hal itu, Raja' pun segera bertanya, "Apa yang kamu perbuat wahai Amirul Mukminin? Sesungguhnya diantara yang akan menjaga seorng khalifah di kuburnya adalah hendaklah ia memilih pengganti orang yang shalih.

---

[1]. *Atsarul Ulama' 'ala Hayatis Siyasiyah fid Daulatil Umawiyah*, hal. 169.
[2]. *Siyaru A'lamin Nubala'*, 5/111-112.

"Aku sudah mempertimbangkannya." jawab Sulaiman. Setelah berlalu satu atau dua hari akhirnya surat wasiat itu dibakar. Lalu Sulaiman memanggil Raja' bin Haiwah.

"Bagaimana menurutmu dengan puteraku, Daud bin Sulaiman?" paparnya.

"Ia sedang di Konstantinopel. Sedang engkau tidak tahu, apakah dia masih hidup atau sudah mati."

"Menurutmu siapa, Raja'?"

"Aku ikut pendapatmu, wahai Amirul Mukminin." jawab Raja' merendah.

"Aku hanya ingin tahu saja siapa menurutmu."

"Bagaimana kalau Umar bin Abdul Aziz?"

"Sungguh aku sangat mengenalnya sebagai orang mulia dan pilihan. Tapi jika aku memilihnya, dan aku tidak memilih salah satu dari keturunan Abdul Malik, sungguh akan terjadi fitnah. Mereka tidak akan diam begitu saja. Kecuali jika aku menjadikan salah satu dari mereka khalifah setelahnya. Mungkin Yazid bin Abdul Malik? Yazid bin Abdul Malik bisa aku jadikan khalifah setelahnya nanti. Bagaimana?"

"Setuju."

Kemudian Abdul Malik menulis;

Bismillahirrahmanirrahim

Ini adalah surat dari Abdullah Sulaiman Amirul Mukminin untuk Umar bin Abdul Aziz. Sesungguhnya aku mengangkatmu sebagai khalifah setelahku. Dan setelah itu adalah Yazid bin Abdul malik. Maka dengarkanlah ia dan taatlah kalian kepadanya. Bertakwalah kalian pada Allah dan jangan bercerai berai.

Setelah itu surat wasiat itu distempel. Kemudian Sulaiman mengirimkan perintah kepada Ka'ab bin Hamid, salah seorang kepala penjaga, untuk mengumpulkan anggota keluarga. Setelah semuanya berkumpul, Sulaiman berkata kepada Raja', "Bawalah surat wasiat ini kepada mereka. Kabarkan pada mereka bahwa ini adalah surat wasiat dariku. Suruhlah mereka untuk membaiat orang yang namanya kutulis didalamnya."

Raja' melakukan perintah Sulaiman. Setelah menengar penjelasan dari raja', mereka berkata, "Kami mendengar dan kami mentaati siapa yang namanya ditulis di dalamnya. Sekarang kami ingin bertemu dengan Sulaiman."

Merekapun masuk menemui Sulaiman. Kemudian Sulaiman berkata, "Surat itu adalah wasiatku. Dengarkanlah kalian, ta'atilahdan bai'atlah orang yang namanya kutulis disana."

Setelah semuanya pergi, tiba-tiba Umar bin Abdul Aziz datang menemui Raja'. "Wahai Abul Miqdam, sesungguhnya Sulaiman mencintaiku dan menghormatiku. Ia juga baik dan lemah lembut

padaku. Aku takut jika dia melibatkanku dalam urusan ini. Maka atas nama Allah, penghormatanku dan kasih sayangku, aku memintamu untuk mengabariku. Jika memang memang itu benar, maka aku akan mengundurkan diri mulai sekarang, sebelum datang keadaan yang mana aku tak mampu lagi untuk mengundurkan diri."

"Demi Allah, satu huruf pun tak akan kuberitahu." jawab Raja'. Umar pun pergi dalam keadaan marah. Setelah itu datanglah Hisyam bin Abdul Malik menemuiku.

"Wahai Raja', sungguh aku menghormatimu dan mencintaimu sejak dulu. Beritahukan kepadaku, apakah wasiat itu untukku? Jika untukku maka aku telah mengetahui. Tapi jika bukan maka aku akan angkat bicara. Tidak ada yang lebih pantas dariku. Beritahu aku, semoga Allah memberimu pahala dan aku tidak akan menyebut namamu selamanya." kata Hisyam bin Abdul Malik.

"Demi Allah, satu huruf pun tak akan kuberitahu." jawab Raja'. Hisyam beranjak pergi setelah memukulkan kedua tangannya dalam keadaan marah sambil berkata, "Akankah keluar dari keturunan Abdul Malik!"

Kemudian Raja' masuk menemui Sulaiman. Ternyata ia sudah meninggal. Lalu Raja' menyelimutinya dengan kain hijau dan menutup pintu kamar. Lalu datanglah utusan istrinya hendak melihatnya. Setelah bertanya tentang keadaannya, Raja' menjawab, "Ia telah tidur dan memakai selimut."

Raja' menunjuk salah seorang kepercayaannya untuk berdiri di depan pintu, menjaga agar jangan samapi ada siapapun yang masuk. Kemudian Raja' menyuruh Ka'ab bin Hamid al-Ansi untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga kerajaan. Merekapun berkumpul di Masjid Dabiq.

"Lakukanlah bai'at" pinta Raja' pada mereka.

"Kami sudah membai'at. Apakah harus dua kali melakukannya?!' jawab mereka.

"Ini adalah perintah Amirul Mukminin. Lakukanlah baiat kepada nama yang tertulis di dalam surat ini sesuai perintahnya."

Merekapun akhirnya melakukan bai'at untuk yang kedua kalinya satu-persatu. Setelah selesai Raja' berkata, "Bangkitlah kalian. Sesungguhnya khalifah telah meninggal."

"Innalillahi wa inna ilaihi raji'un." sahut mereka.

Lalu Raja' membacakan surat wasiat itu. Ketika sampai pada nama Umar bin Abdul Aziz, tiba-tiba Hisyam berteriak, "Kami tak akan membai'atnya selamanya!!"

"Demi Allah, aku akan penggal lehermu! Berdiri dan berbai'atlah!" sahut Raja'.

Hisyampun berjalan dengan berat. Raja' berjalan mendekati Umar dan mendudukkannya di atas mimbar. Berkali-kali Umar melafadhkan kalimat istirja' karena wasiat itu diamanahkan untuknya. Sedang Hisyam melafadhkan istirja' karena merasa bersalah.

Setelah sampai di dekat Umar, Hisyam berkata, "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Urusan ini jatuh kepadamu, bukan pada keturunan Abdul Malik."

Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Urusan ini jatuh padaku padahal aku membencinya." [1]

C. Hari Pertama Menjadi Khalifah

Menjadi pemimpin ummat berarti siap memikul amanah yang telah dipercayakan. Menjadi khalifah berarti siap memimpin rakyat dengan adil. Menjadi pemimpin berarti siap mempertanggungkan amanah kepemimpinan itu di hadapan Allah Swt.

Hal itulah yang dirasakan oleh Umar bin Abdul Aziz ketika urusan rakyat itu dibebankan di atas punggungnya. An-Nadhr bin 'Adiy pernah memberikan gambaran sederhana tentang bagaimana Umar bin Abdul Aziz benar-benar menjiwai posisinya sebagai orang nomor satu ketika itu.

"Suatu ketika aku masuk hendak menemui Umar bin Abdul Aziz. Aku melihatnya sedang duduk dengan menekuk kedua lututnya.[2] Ia letakkan kedua siku tangan di atasnya, dan meletakkan dagu di atas kedua telapak tangannya. Seolah-olah sedang memikul beban berat ummat ini." [3]
Begitulah jiwa pemimpin sejati. Dari gayanya saja sudah mengabarkan kesungguhan kerja dan ketulusan niat. Dan gaya ini tidak bisa dibuat-buat. Mungkin saja pemimpin lain bisa membuat-buat seolah-olah dirinya sedang memikirkan urusan rakyat. Tapi barangkali akan dibaca lain oleh orang yang melihatnya. Bukankah dalam hidup ini ada kaidah, "Sesuatu yang berasal dari hati akan sampai ke hati pula"?

Apa yang dilakukan pemimpin revolusioner ini pada hari pertama kepemimpinannya?

Selesai mengubur jenazah khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz keluar dari kuburannya. Beberapa saat kemudian ia mendengar suara ramai di luar makam.

"Suara apa ini?!" tanya Umar bin Abdul Aziz heran.

"Ini adalah suara konvoi pasukan yang akan menjemput khalifah baru, wahai Amirul Mukminin. Mendekatlah untuk menaikinya." jawab salah seorang yang ada di sampingnya saat itu.

"Jauhkan ia dariku! Bawa kesini baghlahku [4]!"

Didekatkanlah padanya baghlah miliknya dan iapun menaikinya. Lalu datanglah Yasir bin Yadaih, salah seorang pengawal kerajaan, berjalan merunduk dengan membawa belati.

"Kenapa engkau berjalan merunduk kepadaku! Kita semua sama! Aku hanyalah salah seorang dari kaum muslimin!" [5]

---

[1]. *Tarikh ath-Thobari*, diambil dari buku *Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.*
[2]. Seperti duduk antara dua sujud dalam shalat.
[3]. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Ibnul Jauzi.
[4]. *Baghlah*: Hasil peranakan (blesteran) antara kuda dengan khimar
[5]. Kitab Ath-Thabaqat, Ibnu Sa'ad 5/338.

Iapun berjalan menuju masjid bersama dengan orang-orang yang hari itu ada di sana. Setelah masuk masjid, ia naik ke atas mimbar di hadapan rakyatnya dan berkata :

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku telah diuji dengan urusan ini[1] tanpa meminta pendapat dariku sebelumnya, dan akupun tak pernah memintanya, juga tanpa mengajak ummat muslim bermusyawarah di dalamnya. Maka dari itu, aku bebaskan kalian semua dari baiatku. Silahkan kalian memilih (pemimpin) untuk diri kalian!"

Maka semua yang hadir di situ satu suara meneriakkan: "Kami semua memilihmu, wahai Amirul Mukminin!! Kami semua ridha padamu. Pimpinlah kami dengan baik dan berkah!"

Ketika suara sudah hening, dan semua orang telah menyatakan keridhaan padanya untuk menjadi khalifah, maka ia mulai khutbahnya dengan memuji Allah Swt dan bershalawat atas Nabi Muhammad Saw, lalu berkata :

"Aku wasiatkan kepada kalian taqwa kepada Allah. Karena taqwa kepada Allah adalah tumpuan segala sesuatu dan tidak ada tumpuan selainnya. Maka beramallah untuk kehidupan akhirat kalian, karena barangsiapa yang beramal untuk akhiratnya niscaya Allah akan mencukupi urusan dunianya. Perbaikilah apapun yang tersembunyi dari niat-niat kalian, karena dengan begitu Allah akan memperbaiki apa-apa yang nampak dari kalian. Perbanyaklah mengingat kematian, dan perbaikilah persiapan kalian sebelum ajal datang, karena hal itu (kematian) adalah penghancur kenikmatan. Barangsiapa yang tidak mau .... Sesungguhnya ummat ini tidaklah berselisih dalam masalah Tuhannya *azza wa jalla*, juga tidak berselisih dalam hal Nabinya Saw, juga bukan pada kitabnya, tapi ummat ini berselisih dalam urusan Dinar dan Dirham[2]. Demi Allah, aku tidak akan memberikan kebathilan kepada seseorang, dan tidak pula melarangnya dari kebenaran. Wahai sekalian manusia!! Barangsiapa yang taat pada Allah maka ia wajib ditaati, dan barangsiapa bermaksiat pada Allah maka tidak ada ketaatan padanya. Taatlah kalian kepadaku selama aku taat pada Allah, dan jika aku bermaksiat pada Allah maka kalian tidak wajib mentaatiku!" [3]

Inilah khutbah pertama kali yang ia sampaikan dalam kepemimpinannya. Dalam khutbah ini ada hal-hal penting yang itu merupakan kebijakan-kebijakan besar yang diambilnya di awal pemerintahan. Diantara kebijakan-kebijakan penting tersebut adalah :

1. Mengembalikan Sistem Syuro Dalam Pemerintahan Islam
2. Menyatukan Visi, Menuju Persatuan Ummat dan Menjauhi Hal-Hal yang Menyebabkan Perpecahan
3. Melakukan Kontrak Politik Dengan Rakyat

---

[1]. Diangkat menjadi khalifah.
[2]. Maksudnya adalah urusan dunia.
[3]. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Ibnul Jauzi.

1. Mengembalikan Sistem Syuro Dalam Pemerintahan Islam

Sistem syuro adalah salah satu asas utama yang harus ada dalam pemerintahan Islam. Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk selalu mengajak sahabat-sahabatnya melakukan musyawarah dalam berbagai hal, terlebih dalam masalah-masalah yang tidak turun wahyu tentangnya, seperti masalah strategi perang, politik, ekonomi, kemasyarakatan dan hal-hal duniawiyah lainnya.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 159).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata: "Tidak ada seorangpun yang paling banyak mengajak para sahabatnya bermusyawarah melebihi Rasulullah Saw."

Tentunya kita bisa menangkap pelajaran berharga, Rasulullah Saw saja yang setiap tindakannya dikontrol langsung oleh Allah Swt masih mengajak para sahabatnya bermusyawarah sebelum memutuskan perkara, lalu bagaimana dengan kita yang setiap saat tak pernah luput dari salah dan alpa??

Kemudian dalam surat asy-Syura ayat 38 Allah Swt berfirman:

"Maka sesuatu yang diberikan kepadamu itu adalah kenikmatan hidup di dunia dan yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan- perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. asy-Syuro: 36-38).

Dalam ayat di atas, Allah Swt memuji ummat Islam karena memiliki karakter-karakter mulia, yang diantaranya adalah: memutuskan perkara diantara mereka dengan bermusyawarah. [1]

Hal yang pertama kali dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebelum memulai kerjanya sebagai pemimpin bahkan sebelum berkhutbah perdananya adalah mengembalikan prosesi pemilihan pemimpin sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sistem syuro, dengan mengajak rakyat secara langsung untuk bermusyawarah dan menyerahkan urusan pemilihan pemimpin kepada meraka. Hal ini bisa kita simak dari ungkapan Umar bin Abdul Aziz :

---

[1]. Lihat buku Siyasah Syar'iyyah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku telah diuji dengan urusan ini[1] tanpa meminta pendapat dariku sebelumnya, dan akupun tak pernah memintanya, juga tanpa mengajak ummat muslim bermusyawarah di dalamnya. Maka dari itu, aku bebaskan kalian semua dari baiatku. Silahkan kalian memilih (pemimpin) untuk diri kalian!"

Dari sini sangatlah jelas bahwasanya Umar bin Abdul Aziz menghendaki *asholah siyasiyah* (orisinalitas pemerintahan) ala Rasulullah Saw. Dan itu dilakukan Umar bin Abdul Aziz di awal pemerintahannya dan akan tetap konsisten dalam orisinalitas itu sampai akhir hayatnya.

2. Menyatukan Visi Menuju Persatuan Ummat dan Menjauhi Hal-Hal yang Menyebabkan Perpecahan

Umar bin Abdul Aziz dalam khutbahnya di atas mengatakan: "Sesungguhnya ummat ini tidaklah berselisih dalam masalah Tuhannya *azza wa jalla*, juga tidak berselisih dalam hal Nabinya Saw, juga bukan pada kitabnya, tapi ummat ini berselisih dalam urusan Dinar dan Dirham."

Memang benar sekali, ummat Islam sepakat bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Ummat Islam sepakat bahwa Muhammad adalah nabi mereka. Dan ummat Islam juga sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab dan pedoman hidup mereka. Tapi dalam urusan harta dunia mereka menjadi berselisih, bahkan sampai menumpahkan darah diantara sesama mereka.

Umar bin Abdul Aziz ingin mengajak rakyatnya untuk kembali pada Allah, Nabi Muhammad dan kitab al-Qur'an, karena ketiga hal itu adalah pemersatu yang kuat diantara mereka. Pemersatu yang lebih erat daripada ikatan suku, bangsa bahkan keturunan. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 256).

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya berkata: "Firman Allah: *"maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus"*, adalah, dia telah memegang teguh agama ini dengan sebab yang paling kuat.

Makna al-'Urwat al-Wutsqa (tali yang amat kuat) menurut Mujahid adalah Iman. Sedang menurut as-Saddiy adalah Islam. Menurut Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak adalah kalimat Laa Ilaaha Illallah. Adapun menurut Anas bin Malik adalah al-Qur'an. Selanjutnya menurut Salim bin Abi Ja'ad maknanya adalah cinta dan benci karena Allah.

[1]. Diangkat menjadi khalifah.

Dan semua makna yang disampaikan di atas adalah benar, termasuk yang diungkapkan oleh Umar Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yaitu Allah, Nabi Muhammad dan kitab Al-Qur'an, masing-masing tidak saling menafikan satu sama lainnya.

Setelah Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjelaskan sendi-sendi pemersatu ummat, lantas ia menyebutkan sebab utama yang menggiring ummat ini ke jurang perpecahan, yaitu urusan harta dunia. Gara-gara tergiur harta seorang pemimpin akan berbuat kotor dengan memeras rakyatnya. Gara-gara harta dua orang bersaudara harus saling memutuskan tali silaturrahmi diantara mereka. Gara-gara obsesi harta para pejabat melakukan tindakan-tindakan dhalim. Gara-gara urusan harta pula rakyat harus bertengkar dan saling mengalahkan antara satu sama lain.

Obsesi harta duniawi itu merusak keikhlasan, baik keikhlasan pemimpin maupun orang yang dipimpin. Pemimpin akan bekerja kalau ada timbal balik berupa harta yang didapatkannya. Sedang rakyat hanya akan taat jika pemimpinnya memberikan sejumlah uang pada mereka.

Nah, ungkapan-ungkapan Umar bin Abdul Aziz di atas menetralisir obsesi orang ketika itu yang sudah tergiur dengan harta. Dan ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz melarang semua rakyatnya, baik yang duduk di kursi pemerintahannya sebagai gubernur, menteri, tentara maupun rakyat biasa, maka dirinya sendiri yang pertama kali menerapkan apa yang diucapkannya itu.

Hal itu dibuktikannya dengan menjual permadani mahal yang khusus diperuntukkan bagi khalifah baru untuk menginjakkan kakinya pertama kali sebelum orang lain. Ya, ia menyuruh seseorang untuk menjual permadani yang mahal di istananya dan memasukkan uangnya ke dalam Baitul Mal.

Inilah salah satu karakter hebat yang dimiliki oleh pemimpin seperti Umar bin Abdul Aziz, melakukan apa yang diperintahkan kepada rakyatnya. Bukan hanya menjual permadani istananya, tapi juga benda-benda antik lainnya yang insya Allah nanti ada pembahasannya dalam bab sendiri. Dan semua hasilnya ditaruh di Baitul Mal. Dengan begitu maka akan mengurangi kecemburuan sosial ataupun singgungan-singgungan sosial lainnya yang disebabkan oleh harta benda yang tak merata.

3. Melakukan Kontrak Politik Dengan Rakyat

Perhatikan kalimat terakhir dari khutbah Khalifah Umar bin Abdul Aziz di atas. Maka kita akan mendapatinya mirip dengan khutbah yang dulu pernah disampaikan oleh Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq sesaat setelah dibaiat menjadi khalifah. Kalimat tersebut adalah :

"Taatlah kalian kepadaku selama aku taat pada Allah, dan jika aku bermaksiat pada Allah maka kalian tidak wajib mentaatiku!"

Ini adalah kalimat berani, yang hanya akan keluar dari para pemimpin yang berani, yang siap menemani rakyat dalam suka dan duka, yang siap mendahulukan kepentingan rakyat sebelum kepentingan keluarganya, bahkan kepentingan dirinya. Ini adalah kalimat dahsyat yang keluar dari relung hati yang ikhlas dan tulus, karena orang yang memiliki niatan tidak baik dalam menjalankan amanah kepemimpinan tidak mungkin mengatakan hal itu, karena khawatir jika kalimat itu sewaktu -waktu bisa menebas dirinya dari kursi kepemimpinan.

Kontrak di atas bukan hanya sekedar kontrak politik saja, tapi lebih dari itu adalah kontrak ketaatan. Bukan ketaatan pada si Fulan atau si Fulan. Bukan pula ketaatan pada undang-undang A atau aturan-aturan B. Tapi ketaatan pada Allah dan ketaatan pada aturan-aturan-Nya yang telah termaktub dalam al-Qur'an maupun yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Kontrak seperti ini langka terjadi hari ini. Makanya revolusi masyarakat di berbagai belahan dunia tidak pernah sampai menyentuh pada kemakmuran, kesejahteraan dan keamanan yang benar-benar merata. Revolusi maupun reformasi yang cuma gencar di awal saja, pada praktek selanjutnya rakyat kembali tersia-siakan.

Ketika sang pemimpin telah menyatakan komitmennya untuk taat pada aturan-aturan Allah dan mengajak rakyatnya untuk melakukan hal serupa, kemudian komitmen itu benar-benar direalisasikan dalam tindakannya, maka janji Allah tentang balasan dari ketaatan akan tiba. Pintu-pintu keberkahan dan kemakmuran dari bumi maupun langit akan dibuka. Sehingga semua rakyat hidup dalam kesejahteraan.

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa maka pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. al-A'raf: 96).

Ibnu Katsir mengatakan: "Firman Allah *Ta'ala*: "*Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa*", maksudnya adalah: hati mereka beriman kepada apa-apa yang dibawa oleh para Rasul, membenarkannya dan mengikutinya, serta bertakwa dengan melakukan ketaatan-ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan." [1]

Kaitan antara keimanan dan ketaqwaan yang membuahkan keberkahan dan kemakmuran itu, maka al-Imam asy-Syahid Sayyid Quthub dalam tafsirnya Fi Dzilaalil Qur'an mengatakan :

"Sesungguhnya iman kepada Allah adalah bukti adanya vitalitas, energi dan semangat hidup dalam fitrah manusia, bukti adanya keselamatan dalam peta kehidupan mendatang, bukti adanya kejujuran dalam cara pandang seorang insan, bukti adanya dinamika dalam struktur kemanusiaan dan bukti adanya keluasan dalam merasakan hakekat kehidupan. Itu semua merupakan kwalifikasi keberhasilan dalam kehidupan riil.

---

[1]. *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, al-Hafidh Ibnu Katsir.

"Sesungguhnya iman kepada Allah adalah bukti adanya vitalitas, energi dan semangat hidup dalam fitrah manusia, bukti adanya keselamatan dalam peta kehidupan mendatang, bukti adanya kejujuran dalam cara pandang seorang insan, bukti adanya dinamika dalam struktur kemanusiaan dan bukti adanya keluasan dalam merasakan hakekat kehidupan. Itu semua merupakan kwalifikasi keberhasilan dalam kehidupan riil.

Iman kepada Allah adalah kekuatan besar dan dahsyat, yang mengorganisir semua segi eksistensi manusia, dan mengarahkannya pada satu tujuan yang jelas, membiarkannya bersandar hanya pada satu kekuatan besar, kekuatan Allah, sehingga mampu bekerja untuk merealisasikan kehendak Allah Swt dalam kepemimpinan di bumi dan kemakmurannya, menyingkirkan praktek kerusakan yang bisa menimbulkan bencana darinya (bumi), serta meningkatkan kualitas hidup. Itu semua juga merupakan kwalifikasi keberhasilan dalam kehidupan riil.

Iman kepada Allah akan memerdekakan seseorang dari penyembahan hawa nafsu dan manusia. Dan tidak diragukan lagi, bahwasanya manusia yang merdeka dengan hanya menyembah Allah semata akan lebih mampu dalam memimpin dunia dengan kepemimpinan yang lurus!!

Sedangkan taqwa kepada Allah adalah bukti kesadaran dan kesiagaan yang akan melindungi diri dari sikap gegabah, kurang perhitungan, berlebih-lebihan dan kesombongan dalam impulsi pergerakan dan kehidupan, mengerahkan semua kekuatan manusia untuk selalu waspada sehingga tidak melampaui batas-batas aktifitas yang baik.

Dan ketika kehidupan itu berjalan serasi dan harmonis antara faktor pendorong (stimulan) dan faktor kendali (controlling), dan ketika mampu berkarya di bumi dengan orientasi langit, merdeka dari belenggu hawa nafsu dan kedhaliman kemanusiaan, hanya menyembah Allah dengan khusyu', maka hidup itu akan berjalan dengan baik dan produktif serta berhak mendapatkan support dari Allah Swt setelah keridhaan-Nya. Dengan begitu, maka tidak diragukan lagi kehidupan yang seperti itu akan diliputi dengan keberkahan, dikelilingi kebaikan, dan dinaungi keberhasilan..."

Akhirnya kita bisa membaca dengan jelas orientasi jauh yang ditanam Khalifah Umar bin Abdul Aziz serta landasan kuat yang dipijaknya lewat kontrak ketaatan dalam politiknya dengan rakyatnya ketika itu. Inilah sebenarnya salah satu sumbu keberhasilan revolusi peradaban Islam yang dilakukannya.

D. Pentingnya Dukungan Dari Keluarga

Masih di hari pertama Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah. Selesai berkhutbah di masjid (sebagaimana khutbahnya telah dibahas di atas), khalifah baru ini pulang ke rumah. Hal yang pertama kali dilakukannya setelah berkhutbah adalah, menjual beberapa benda-benda mewah

kerajaan, seperti karpet dan pakaian khalifah, kemudia memasukkan hasil penjualannya ke dalam Baitul Mal, untuk kepentingan rakyat.

Kemudian, ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz hendak merebahkan diri untuk beristirahat, tiba-tiba masuklah salah satu anaknya yang bernama Abdul Malik bin Umar menemuinya.

"Wahai Amirul Mukminin, apa yang akan engkau lakukan?" tanya Abdul Malik bin Umar pada ayahnya.

"Akankah engkau tidur, sedang engkau belum menjawab pengaduan rakyat atas kedhaliman yang menimpa mereka?"

"Nak, semalam aku bergadang mengurusi jenazah Sulaiman, pamanmu. Setelah shalat dhuhur nanti aku akan menjawab pengaduan rakyat atas kedhaliman yang menimpa mereka."

"Wahai Amirul Mukminin, siapakah yang menjaminmu akan hidup sampai dhuhur nanti??"

"Mendekatlah kemari, Nak!" Kemudian Abdul Malik mendekatinya. Umar bin Abdul Aziz segera meraihnya dan mencium keningnya sambil berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan dari tulang rusukku seorang anak yang membantuku dalam agamaku."

Umar bin Abdul Aziz bergegas keluar dan meninggalkan tempat tidurnya.

E. Sengitnya Tantangan Dari Keluarga Besar Bani Umayyah

Tantangan yang muncul disaat menjalankan komitmen itu adalah hal yang wajar. Karena begitulah sunnah perjuangan. Yang luar biasa adalah bagaimana seseorang tersebut bisa melewati tantangan itu dengan penuh keberanian. Tantangan itu tak ubahnya sebuah ujian, dimana setiap orang setelah melewatinya hanya ada dua macam saja, pemenang atau pecundang. Sebagaimana al-Mutanabbi pernah menyatakan:

"Jika air mata telah menetes di pipi, maka akan jelas, mana yang benar-benar menangis dan mana yang hanya berpura-pura."

Hal itu sama artinya dengan, jika ujian telah datang, maka akan nampak mana yang benar-benar jadi pemenang dan mana yang pecundang. Jika tantangan telah menghampiri, maka akan kelihatan mana orang yang bisa melewati dan mana orang yang takut lantas berhenti.

Demikian halnya dengan apa yang terjadi pada Khalifah baru Umar bin Abdul Aziz. Tantangan demi tantangan datang menghampirinya, terlebih lagi tantangan internal yang muncul dari keluarga Bani Umayyah. Karena apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz kali ini banyak yang bertentangan dengan tradisi-tradisi yang lazim dilakukan oleh khalifah-khalifah sebelumnya dari Bani Umayyah.

Ada yang menganggap politiknya terlalu ekstrem. Ada yang menganggapnya telah meremehkan dan menghina para khalifah pendahulunya. Serta anggapan-anggapan lain yang menyudutkannya.

Namun Khalifah besar ini tetap tegar. Di belakang ada istri dan anak-anaknya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Di belakangnya ada tangan-tangan rakyat yang siap memberikan dorongan. Di depan sana ada kebenaran yang membentang yang harus ia perjuangkan. Dan yang lebih penting lagi adalah kekuatan ruhiyyah, kekuatan imaniyah serta kekuatan taqwa yang telah disiapkannya sebelum memimpin rakyat. Sehingga ia tak merasa sendirian dalam berjuang. Ia meyakini kebersamaan Allah Swt dalam setiap perbuatannya selama dirinya memperjuangkan kebenaran.

Keyakinan seperti inilah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin hari ini. Istiqamah dalam memperjuangkan kebenaran. Tidak lirik kiri maupun kanan. Tidak ada toleransi untuk sebuah kebatilan dan kedhaliman. Tidak mudah goyah oleh tawaran duniawi yang menggiurkan. Tetap kokoh sekalipun kritikan-kritikan tajam menghantam. Bukan berarti egois. Bukan berarti diktator. Bukan berarti menang sendiri. Selama kebenaran yang ditegakkan, maka tak ada istilah egois, diktator maupun menang sendiri, sekalipun ia memperjuangkannya seorang diri.

1. Surat Dari Umar bin Walid bin Abdul Malik (Keponakan Umar bin Abdul Aziz)

"Kamu Telah Meremehkan Para Pendahulumu..."

Berawal dari kisah Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengurungkan niatnya beristirahat demi urusan rakyatnya. Iapun membuka rumahnya dan mempersilahkan bagi siapapun yang pernah terdhalimi untuk mengadukan masalahnya.

Lalu berdirilah seorang lelaki dzimmi tua, rambut dan janggutnya sudah beruban. Lelaki tua itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Aku memintamu dengan kitab Allah!"

"Apa itu?" jawab Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

"Al-'Abbas bin Walid bin Abdul Malik merampas tanahku!"

Ketika itu 'Abbas bin Walid sedang duduk di majelis itu. Lalu Khalifah Umar bin Abdul Aziz segera bertanya kepada 'Abbas bin Walid: "Kamu akan mengatakan apa, 'Abbas?"

"Biarkan Walid bin Abdul Malik saja yang memutuskannya, wahai Amirul Mukminin!" pinta Abbas

"Bagaimana menurutmu, hai Dzimmi?"

"Wahai Amirul Mukiminin! Aku memintamu untuk menghukumi dengan kitab Allah!"

"Berarti kitab Allah lebih berhak untuk diikuti daripada keputusan Walid bin Abdul Malik! Wahai 'Abbas, kembalikan tanahnya yang telah kamu ambil!"

'Abbas pun mengembalikan tanah yang telah diambilnya dari lelaki dzimmi tersebut. Maka Umar bin Abdul Aziz tidak menyisakan hartanya maupun harta keluarga Bani Marwan yang bukan haknya karena dituntut oleh orang yang merasa terdhalimi.

Umar bin Walid bin Abdul Malik segera melayangkan sepucuk surat ketika kabar tentang sikap Khalifah Umar bin Abdul Aziz ini sampai ke telinganya. Berikut ini adalah isi suratnya :

"Sesungguhnya dirimu telah meremehkan para khalifah pendahulumu. Kamu telah menghina mereka. Kamu memimpin tidak sesuai dengan jalan mereka karena marah pada mereka dan benci pada anak keturunan mereka. Kamu putuskan apa yang Allah memerintahkan untuk menyambungnya, ketika kamu memasukkan harta Quraisy dan warisan mereka ke dalam Baitul Mal dengan dhalim. Maka bertaqwalah pada Allah, hai putera Abdul Aziz, dan mendekatlah pada-Nya saat engkau jauh! Sungguh kamu tak akan tenang di mimbarmu sampai kamu mengkhususkan kerabatmu sendiri sebagai orang yang pertama kali berbuat kedhaliman. Demi Dzat yang telah memberikan keistimewaan kepada Nabi Muhammad Saw! Sesungguhnya dirimu menjadi jauh dari Allah dengan sikap kepemimpinanmu yang seperti ini ketika kamu menganggapnya sebagai ujian ketika kamu mendapatkannya. Maka pendekkan sebagian obsesimu dan ketahuilah bahwa kamu selalu diawasi oleh Dzat Yang Maha Perkasa! Kamu tak akan dibiarkan begitu saja dalam sikapmu selama ini. Ya Allah, tanyakan kepada Sulaiman bin Abdul Malik tentang apa yang telah diperbuatnya terhadap ummat Muhammad Saw." [1]

2. Surat Balasan Dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Dari Hamba Allah Umar Amirul Mukminin

Kepada Umar bin Walid

"Salam keselamatan atas para rasul dan segala pujian hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, amma ba'du...

Suratmu telah sampai kepadaku dan ini adalah balasan surat dariku.

Pertama, wahai putera Walid, dulu ibumu, Bananah, adalah seorang budak yang berjalan-jalan mengelilingi pasar Himash, masuk ke toko-toko di sana, dan Allah paling tahu apa yang dilakukannya di sana. Lalu ia dibeli oleh Dzubyan bin Dzubyan dengan uang hasil rampasan perang pasukan Islam dan ia menghadiahkannya pada ayahmu. Budak itupun mengandungmu, maka alangkah jeleknya yang dikandung dan alangkah jeleknya yang dilahirkan! Kemudian kamu tumbuh sampai kamu menjadi orang yang bengis dan kejam. Kamu menganggapku dhalim lantaran aku

---

[1]. *Akhbaru Abi Hafshin Umar bin Abdul Aziz*, Abu Bakar Muhammad bin Husain al-Ajiri.

tidak memberimu juga keluargamu harta hasil rampasan perang karena di dalamnya ada hak untuk kerabat, orang-orang miskin dan para janda.

Sesungguhnya orang yang lebih dhalim dariku dan lebih meninggalkan perjanjian Allah adalah orang yang telah memakaimu, seorang anak kecil yang bodoh, dalam urusan tentara Islam, sehingga kamu memerintah mereka dengan akalmu, dan dalam hal itu tidak ada niatan ikhlas selain kecintaan seorang ayah kepada anaknya saja. Maka celakalah dirimu dan ayahmu! Alangkah banyaknya musuh kalian berdua nanti di hari kiamat, dan ayahmu tak akan bisa selamat dari musuhnya.

Sesungguhnya orang yang lebih dhalim dariku dan lebih meninggalkan perjanjian Allah adalah orang yang memakai Hajjaj bin Yusuf dalam memimpin seperlima wilayah Arab. Dia telah menumpahkan darah muslim yang haram dibunuh dan memakan harta haram!

Sesungguhnya orang yang lebih dhalim dariku dan lebih meninggalkan perjanjian Allah adalah orang yang mamakai Qurrah bin Syuraik, seorang badui yang kaku dalam pemerintahan Mesir, kemudian dia melegalkan musik-musik, tempat-tempat permainan yang sia-sia dan minum-minuman keras.

Sesungguhnya orang yang lebih dhalim dariku dan lebih meninggalkan perjanjian Allah adalah orang yang melempar undiannya untuk seorang wanita Barbar dengan menggunakan seperlima wilayah Arab.

Pelan-pelan, wahai putera Bananah! Jika kedua pusaran perut itu bisa bertemu dan harta rampasan perang dibagikan kepada yang berhak mendapatkannya, maka aku rela memberikan kekhalifahan ini kepadamu dan keluargamu. Kemudian aku akan menempatkan kalian pada singgasana putih. Tapi selama masih meninggalkan kebenaran dan membuat kebohongan-kebohongan yang mana tidak ada kebaikan di belakang itu semua, maka aku berharap bahwa sebaik-baik pendapat yang akan aku ambil adalah dengan menjualmu kemudian membagi-bagikan hasil penjualannya kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin dan para janda, karena setiap mereka memiliki hak dalam dirimu.

Salam keselamatan atas kami, dan sesungguhnya keselamatan dari Allah itu tidak akan sampai pada orang-orang yang dhalim." [1]

Kebenaran jika berada pada orang yang berani adalah gelombang dahsyat yang tak tertandingi. Tidak ada yang akan memperjuangkan kebenaran melainkan orang-orang yang benar.

Apa yang telah ditulis Khalifah Umar bin Abdul Aziz ini sudah menggambarkan sikapnya yang tegas dalam menegakkan kebenaran. Bahasa politik yang dipakai oleh pemimpin hebat sepertinya adalah: "Ini benar dan itu salah!". Tidak ada bahasa politik yang semu, yang pada ujung-ujungnya

---

[1]. Ibid.

hanya membingungkan rakyat.

Dan ternyata ungkapan-ungkapan di atas menimbulkan efek positif pada dimensi dakwah. Ketika orang-orang Khawarij yang sebelumnya suka menumpahkan darah dengan sesama muslim, setelah mengetahui sikap Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang tegas dalam mengembalikan hak-hak rakyat yang terdhalimi, mereka berkumpul dan sepakat untuk tidak memerangi Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

"Tidak sepantasnya kita memerangi orang ini (Khalifah Umar bin Abdul Aziz-*pen*)!" ungkap mereka.

3. Setiap Urusan Diselesaikan Sampai Tuntas

Ini adalah salah satu karakter kepemimpinan yang melekat kuat pada diri seorang Umar bin Abdul Aziz. Tidaklah suatu urusan itu disampaikan padanya melainkan ia akan menyelesaikannya dengan tuntas. Sekalipun itu adalah urusan kecil.

Sepucuk surat dari keluarga Bani Marwan datang kepadanya. Tidak jelas bagaimana isi surat itu, tapi yang pasti Khalifah Umar bin Abdul Aziz semakin geram dan marah setelah membacanya. Maka iapun berkata: "Sesungguhnya pada suatu hari nanti Allah marah pada Bani Marwan..!" [1]

Kemarahan Umar bin Abdul Aziz setelah membaca surat itupun sampai ke telinga keluarga Bani Marwan. Mereka segera menghentikan perbuatan mereka, karena mereka tahu ketegasan Umar bin Abdul Aziz, bahwa setiap urusan dan masalah yang datang padanya pasti akan diselesaikan dengan tuntas.

Inilah kekuatan di balik sikap istiqamah dalam memperjuangkan kebenaran. Kadang orang yang tak suka harus gentar dan takut dengan sendirinya. Karena setiap orang itu dikenal dengan kebiasaannya, dan orang itu juga akan diperlakukan oleh orang lain sesuai dengan kebiasaannya. Jika seseorang terbiasa tegas dalam mengatakan kebenaran, maka orang lain itu terkadang takut, sungkan atau minimal tidak nyaman jika harus berbuat tidak benar di depannya.

4. Hari Spesial Dengan Keluarga Bani Marwan

Seorang pemimpin yang ikhlas dalam memimpin tak akan putus asa sekalipun tak dipuji. Seorang pemimpin yang memperjuangkan keadilan akan merasa cemburu manakala ada orang yang melakukan kedhaliman, sekalipun orang tersebut adalah kerabatnya, bahkan pula anaknya.

"Hari ini jangan dipersilahkan orang lain menemuiku selain keluarga Bani Marwan!" kata Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada penjaga istana.

Ketika semua keluarga Bani Marwan berkumpul di depannya, maka Umar bin Abdul Aziz

---

[1]. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Ibnul Jauzi.

berdiri, kemudian memuji Allah dan berkata :

"Wahai anak keturunan Marwan, kalian telah dikaruniai kedudukan, kemuliaan dan harta benda. Aku yakin, separoh dari harta ummat atau dua pertiganya ada di tangan kalian!"

Semua diam. Suasana menjadi hening. Khalifah Umar bin Abdul Aziz kembali berkata: "Kenapa kalian tak menjawabku?!"

Sampai akhirnya berdirilah salah seorang dari mereka kemudian berkata: "Demi Allah!! Kami tak akan melakukan itu sekalipun kepala kami dipenggal dari tubuh kami! Demi Allah!! Kami tidak mengingkari para pendahulu kami, dan kami tidak mau menjadikan anak keturunan kami fakir!"

Umar bin Abdul Aziz membalas: "Demi Allah!! Jika kalian tidak meminta tolong kepada seseorang yang menuntut kebenaran ini atasku, maka sudah pasti aku benamkan pipi kalian!! Pergilah kalian semua dariku!"

Sikap tegas seseorang dalam menegakkan keadilan itu terkadang harus luntur ketika berhadapan dengan para kerabat dan sanak saudara. Namun tidaklah begitu dimata khalifah hebat ini. Semua menjadi sama di depan keadilan. Semua menjadi sama di depan hukum kebenaran. Hubungan kerabat sama sekali tak mempengaruhi kuat maupun lemahnya keadilan dan kebenaran.

5. Tuntutan Bani Marwan

Suatu hari Bani Marwan berkumpul di depan pintu Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Lalu datanglah Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz hendak masuk menemui ayahnya.

"Izinkan kami masuk atau kamu sampaikan surat kami pada ayahmu?!" kata Bani Marwan kepada Abdul Malik, putera Umar bin Abdul Aziz.

"Katakan apa mau kalian?!"

"Sesungguhnya, khalifah-khalifah sebelumnya selalu memberi harta kepada kami dan menghormati kedudukan kami. Tapi ayahmu tidak mau memberikan apa yang dimilikinya kepada kami!"

Abdul Malik bin Umar pun masuk menemui ayahnya dan menyampaikan apa permintaan Bani Marwan di luar. Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjawab :

"Sampaikan pada mereka: Ayahku berkata pada kalian: "Sesungguhnya aku takut adzab di hari yang agung jika aku bermaksiat kepada Tuhanku."

Allah Swt berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu, bapak dan kaum kerabatmu." (QS. an-Nisa': 135).

Celaan itu menjadi kecil di mata orang yang ikhlas. Cacian itu tak melukai di hati yang rindu tegaknya kebenaran. Makian juga tak mampu menembus dan merobohkan benteng komitmen dalam jiwa orang bertaqwa. Semuanya terlihat kecil, tak bermakna jika dibandingkan dengan janji Allah Swt tentang surga.

"Mereka yang berjihad dijalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (QS. al-Maidah: 54).

Berkenaan dengan ayat di atas, al-Hafidh Ibnu Katsir mengatakan pada tafsirnya: "Maksudnya adalah, kondisi dimana mereka berada tidak menghalangi mereka dari taat kepada Allah, memerangi musuh-musuh-Nya, menegakkan hukum Allah dan menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Orang yang membangkang tidak akan menghalanginya. Orang yang ingkar tidak menghalanginya. Celaan orang yang mencela maupun celotehan orang yang ngigau tak akan menggoyahkannya." [1]

Dari Abu Dzar berkata: "Kekasihku Saw menyuruhku melakukan tujuh perkara: Menyuruhku untuk mencintai orang-orang miskin dan mendekati mereka. Menyuruhku untuk melihat orang yang di bawahku dan tidak melihat orang yang di atasku[2]. Menyuruhku untuk tetap menyambung tali silaturrahmi sekalipun aku dibelakangi. Menyuruhku untuk tidak meminta-minta sesuatu pun kepada orang lain. Menyuruhku untuk mengatakan yang benar sekalipun pahit. Menyuruhku untuk tidak takut celaan orang yang mencela dalam ketaatan kepada Allah. Dan menyuruhku untuk memperbanyak membaca kalimat *"Laa haula wa laa quwwata illa billah"*, sesungguhnya ia adalah harta simpanan di bawah 'Arsy." (diriwayatkan oleh Imam Ahmad). [3]

Sedangkan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam sebuah khutbahnya pernah mengatakan: "Tidak ada kebaikan dalam sebuah perkataan yang tidak diikhlaskan untuk mendapat ridha Allah semata. Tidak ada kebaikan dalam harta yang tidak diinfakkan di jalan Allah. Tidak ada kebaikan pada orang yang kebodohannya mengalahkan kesabarannya. Serta tidak ada kebaikan pada orang yang takut cacian dalam melaksanakan ketaatan pada Allah." [4]

6. Apakah Kamu Menyuruhku Berzina?!

Kadang pertahanan keimanan itu tidak hancur dengan iming-iming jabatan. Kadang kekuatan takwa itu tidak pudar dengan iming-iming harta. Namun untuk urusan wanita, kadang keimanan itu dipertanyakan ulang.

---

[1]. *Tafsir al-Quranil 'Adhim*, al-Hafidh Ibnu Katsir.
[2]. Dalam urusan dunia, Rasulullah Saw menyuruh kita untuk melihat orang yang di bawah kita. Tapi dalam urusan agama, beliau Saw menyuruh kita untuk melihat orang yang lebih tinggi dari kita.
[3]. Musnad Imam Ahmad 5/159.
[4]. *al-Mu'jam al-Kabir* 1/60.

'Abbas bin Walid bin Abdil Malik duduk dikelilingi wanita-wanita cantik. Mereka sengaja dipertunjukkan 'Abbas bin Walid kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Satu persatu dari wanita-wanita itu berjalan melenggak-lenggok memancing agar Umar bin Abdul Aziz tertarik.

Setiap kali wanita itu melewati Khalifah Umar bin Abdul Aziz, maka 'Abbas bin Walid berkata: "Pakailah yang ini, hai Amirul Mukminin!" Hal itu berlangsung cukup lama. Hingga akhirnya setelah sekian banyak wanita-wanita cantik itu dipertontonkan kepadanya maka Umar bin Abdul Aziz berkata:

"Apakah kamu menyuruhku berzina dengan mereka?!"

'Abbas pun segera beranjak keluar meninggalkan majelis Khalifah Umar bin Abdul Aziz. 'Abbas bin Walid berkata kepada keluarganya ketika berjalan melewati mereka: "Apa yang menyebabkan kalian duduk di depan pintu orang yang menganggap para pendahulu kalian sebagai pezina?!" [1]

Apalah arti wanita cantik bagi seorang pemimpin yang hatinya sudah gandrung dengan Tuhannya. Apalah arti kemewahan dunia bagi seorang khalifah yang jiwanya sudah sangat sibuk dengan upaya-upaya untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya.

7. Kitab Allah Jadi Prioritas

Hisyam bin Abdul Malik suatu ketika datang menemui Khalifah Umar bin Abdul Aziz mewakili keluarga Bani Marwan.

"Wahai Amirul Mukminin! Aku adalah utusan kaummu (keluargamu) yang datang menemuimu. Apa yang akan aku sampaikan adalah suara hati mereka. Mereka semua memintamu untuk mengubah keputusanmu tentang apa yang ada di tanganmu (harta), dan memberikan hak mereka sebagaimana dahulu sesuai dengan kewajiban mereka." kata Hisyam bin Abdul Malik.

"Apa pendapatmu jika aku membawa dua catatan, yang pertama adalah catatan dari Muawiyah sedang yang kedua adalah catatan dari Abdul Malik, kedua-duanya dengan satu perintah, lalu catatan yang mana yang harus aku ambil?" tanya Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

"Tentu saja, catatan yang lebih dulu!"

"Tapi aku mendapati Kitab Allah lebih dulu (dari keduanya-*pen*). Maka aku akan menghukumi dengannya bagi siapapun yang datang padaku, apakah ia berada di bawah pemerintahanku hari ini maupun mereka yang telah mendahuluiku." [2]

Allah Swt berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Hujurat: 1).

---

[1]. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Ibnul Jauzi, hal 141.
[2]. Ibid, hal 140.

Ayat ini sangat tepat dengan karakter kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang mendahulukan Kitab Allah daripada yang lainnya. Kitab Allah adalah sumber kebenaran, jauh dari kesalahan-kesalahan. Maka adalah sebuah keputusan yang tepat jika kita mendahulukannya daripada yang lainnya.

Ayat diatas juga merupakan salah satu adab Islam tentang tata cara bermuamalah dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Imam Ibnu Katsir mengatakan: "Maksud ayat itu adalah, janganlah kalian tergesa-gesa menghukumi segala sesuatu sebelum hukum Allah dan Rasul-Nya. Bahkan ikutilah ia disetiap urusan."

Rasulullah Saw ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman berkata kepadanya: "Dengan apa kamu akan berhukum (di sana)?'

"Dengan kitab Allah." jawab Mu'adz.

"Jika kamu tidak mendapatinya?"

"Dengan sunnah Rasulullah Saw."

"Jika kamu tidak mendapatinya?"

"Aku akan berijtihad dengan pendapatku."

Maka Rasulullah Saw menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah dalam hal yang diridhai oleh Rasulullah." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Maksudnya adalah, Mu'adz bin Jabal mengakhirkan pendapat dan ijtihadnya setelah apa yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Abdullah bin 'Abbas berkata: "Maksud *(janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya)* adalah, janganlah kalian berkata menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah."

Adh-Dhahhak berkata: "Janganlah kalian menghukumi sebuah perkara tanpa menggunakan hukum Allah dan Rasul-Nya dari syari'at-syari'at agama kalian."

Sedangkan Sufyan ats-Tsauri mengatakan: *"janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya"* dengan perkataan maupun tindakan. [1]

Bermain wanita adalah sama halnya dengan zina, haram hukumnya dengan jelas dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Sekalipun bermain wanita adalah tradisi sebagian kaum bangsawan, tapi bukan berarti hal itu berlaku untuk seorang bangsawan besar semisal Umar bin Abdul Aziz, karena dia mendahulukan apa yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah daripada tradisi jahiliyah itu.

Bermabuk-mabukan adalah haram hukumnya dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Sekalipun sebagian bangsawan ketika itu menyukai khamer, minuman keras, namun bukan berarti itu disuka

---

[1]. *Tafsir al-Quranil 'Adhim*, al-Hafidh Ibnu Katsir.

oleh bangsawan nomor satu seperti Umar bin Abdul Aziz, karena ia tahu apa yang ada dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah haruslah didahulukan daripada tradisi murahan itu.

Jelas sudah sikap tegas yang diambil oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz bukan semata-mata karena dorongan egois atau sikap diktator, namun itu adalah sikap tegas yang merupakan refleksi dari ayat-ayat Allah Swt.

8. Pelajaran Berharga Untuk Keluarga Bani Marwan

Beberapa orang dari keluarga Bani Marwan berkumpul di istana Umar bin Abdul Aziz. Sang khalifah sengaja menahan mereka untuk duduk di sana agak lama. Segala sesuatupun direncanakan.

"Jika aku memanggilmu untuk menghadirkan makanan, maka kamu jangan segera menyuguhkannya!" perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada juru masak di istananya.

Benar, rencana pun berjalan dengan lancar. Keluarga Bani Marwan berkumpul di sana hingga hari telah menjelang siang. Khalifah tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak terbiasa menahan lapar. Raut-raut kegelisahan mulai mewarnai satu persatu wajah-wajah para bangsawan itu.

Kemudian juru masak itu keluar melewati mereka. Umar bin Abdul Aziz pun segera berseru memanggilnya: "Cepat, hadirkan hidangannya!"

Juru masak itu paham apa maksud sang khalifah. Ia berlama-lama di dapur. Hidangan yang telah dibuatnya tak segera dikeluarkan. Melihat makanan tak kunjung juga dihidangkan, Khalifah Umar bin Abdul Aziz bertanya pada wajah-wajah yang telah dililit rasa lapar itu: "Apakah kalian semua terbiasa makan tepung dan kurma?"

Tak ada pilihan lain bagi mereka untuk menahan rasa lapar selain mengiyakan tawaran Khalifah untuk memakan tepung dan kurma. Tepung dan kurma dihadirkan dan mereka memakan dengan lahap makanan yang tak biasa mereka makan lantaran lapar.

Setelah mereka selesai memakan tepung dan kurma, datanglah juru masak membawa hidangan yang lezat. Namun mereka diam tak mau mengambilnya. Melihat hal itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz bertanya pada mereka: "Kenapa kalian tak mau memakannya?"

"Wahai Amirul Mukminin, kami sudah tak sanggup lagi memakannya." jawab mereka.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkali-kali mempersilahkan mereka untuk memakan hidangan yang baru saja disuguhkan, namun mereka tetap enggan untuk memakannya karena kenyang dengan tepung dan kurma.

"Celaka kalian, hai Bani Marwan! Lalu dengan apa kalian nanti makan di neraka??" kata Khalifah Umar bin Abdul Aziz memberi pelajaran berharga pada mereka. Semua yang hadir

menangis mendengar ungkapan sederhana Umar bin Abdul Aziz itu. [1]

Barangkali di dunia kita masih bisa memilih-milih apa yang kita suka untuk memuaskan nafsu perut kita. Semua ada, namun sayangnya perut ini terlalu lemah untuk qana'ah, kecuali jika memang dididik oleh pemiliknya. Urusan perut merupakan salah satu sumber bencana besar di dunia.

Seseorang nekat mencuri untuk urusan perut. Seorang pejabat rela mendhalimi rakyatnya dengan melakukan korupsi dan sejenisnya gara-gara ingin memuaskan urusan perutnya. Dua orang bersaudara harus saling baku hantam disebabkan mereka memperebutkan urusan perut yang kadang tak seberapa jumlah nominalnya.

Karena itulah Khalifah Umar bin Abdul Aziz ingin mendidik perut-perut bangsawan yang terbiasa menikmati kemewahan. Sesekali mereka harus diajak untuk merasakan apa yang tak biasa mereka rasakan. Suatu saat mereka harus merasakan derita lapar agar tak mudah mengambil dengan paksa harta yang dimiliki oleh rakyat miskin. Mereka juga harus dididik merasakan santapan sederhana, agar tak mudah memaksa rakyat kecil dengan pungutan-pungutan haram. Agar mereka tahu, rakyat kecil itu untuk makan saja susah, apalagi jika mereka dibebani beban-beban yang mendhalimi mereka. Agar hati–hati yang mati karena kemewahan itu kembali hidup dan memiliki *respect* yang tajam akan apa yang terjadi pada rakyat dan apa yang diinginkan mereka selama ini.

Seorang pemimpin sejati adalah seorang pemimpin yang bisa mendengar suara hati rakyatnya lalu memperjuangkannya. Dan dalam kisah di atas telah membuktikan bahwa Khalifah Umar bin Abdul Aziz lebih merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat daripada saudara-saudaranya dari keluarga Bani Marwan. Setidaknya keluarga Bani Marwan menyadari kenapa kebijakan-kebijakannya selama ini terbaca berat sebelah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz lebih memberatkan urusan rakyatnya daripada perut keluarganya.

---

[1]. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Ibnul Jauzi, hal 141.

BAB V

Konsep Global Politik Umar bin Abdul Aziz

Dr. Abdullah al-Khar'an menyatakan dalam bukunya: "Pembahasan tentang masa kejayaan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, mulai dari perkembangan dan kemajuan peradaban Islam maupun reformasi dahsyat dalam berbagai dimensi kehidupan, khususnya kehidupan politik adalah sebuah pembicaraan yang sangat panjang. Sekalipun masa pemerintahannya singkat, namun betul-betul menarik perhatian para penulis dan ahli sejarah pada masa dahulu dan hari ini untuk mengkajinya [1]".

Ini adalah salah satu sebab kenapa pemimpin zuhud ini semakin fenomenal di mata ummat.

Riwayat-riwayat tentang kehebatannya sangatlah banyak. Setiap membaca atau mendengarnya tentu akan menghadirkan rasa keta'ajuban yang luar biasa dalam jiwa. Bahkan tak jarang juga mengundang titik-titik air mata. Tidaklah berlebihan jika pada akhirnya hati kita memutuskan untuk mendambakan sosok pemimpin semisalnya.

Namun tentunya tidak berhenti sampai di ambang batas kekaguman saja. Ada satu hal lain yang lebih penting dari itu. Yaitu konsep yang dipakai oleh sang khalifah ini dalam memimpin ummat sehingga revolusi pemerintahan Islam benar-benar maksimal mencapai puncaknya. Karena dengan mengetahui konsep tersebut, setidaknya bisa dijadikan sebagai inspirasi dan pijakan langkah oleh para pemimpin hari ini, jika mereka ingin sukses dan berhasil dalam kepemimpinannya. Dan pada akhirnya nanti akan muncul pemimpin-pemimpin hebat seperti Umar bin Abdul Aziz, karena sesungguhnya orang-orang hari ini merindukan pemimpin yang seperti itu.

Bicara tentang konsep perubahan berarti bicara tentang strategi dan tata cara yang diambil dan diterapkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam kehidupannya berpolitik. Memang sebagian lawan-lawan politiknya, yang mereka tidak lain adalah keluarga besar Bani Marwan, menganggap bahwasanya gaya kepemimpinannya sangat ekstrem. Hal itu sebenarnya lebih dikarenakan sikap adilnya yang kokoh, dimana dirinya tidak membedakan strata atau kalangan di hadapan hukum. Ibarat sebuah pisau, maka pemimpin seperti Umar bin Abdul Aziz ini adalah pisau yang kedua sisinya sama tajam. Tajam ke atas dan tajam ke bawah. Tidak tajam ke bawah saja tapi giliran ke atas menjadi tumpul. Ini yang sebenarnya diinterpretasikan ekstrem oleh lawan-lawannya.

Dr. Abdullah al-Khar'an dalam disertasinya menyebutkan ada enam hal yang sangat mendasar dan terlihat dari konsep kepemimpinan yang diterapkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Keenam hal tersebut adalah :

---

[1]. Dr. Abdullah al-Khar'an, Atsarul Ulama' fil Hayatis Siyasiyah fid Daulah al-Umawiyah, Maktabah ar-Rusyd Nasyirun – Riyadh, cet. Pertama 1424, hal. 173.

A. Memperbaiki Orang-Orang Kepercayaan
B. Semangat Dalam Mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Serta Menebar Ilmu
C. Hati-Hati Dalam Memilih Orang-Orang Yang Akan Duduk Di Pemerintahan
D. Mengawasi Langsung Administrasi Negara Dan Para Pegawai Pemerintahan
E. Bersikap Terbuka Terhadap Lawan Serta Memberikan Jaminan Keamanan Untuk Berpendapat
F. Memperhatikan Urusan Rakyat Dengan Sebaik-Baiknya
G. Kontinuitas Dalam Perbaikan [1]

Untuk lebih jelasnya, maka akan kita uraikan satu persatu dari keenam konsep di atas.

A. Memperbaiki Orang-Orang Kepercayaan

Tidak kita ragukan lagi, bahwasanya seorang teman itu memiliki pengaruh yang besar terhadap temannya, siapapun orangnya. Hal ini adalah seperti yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah :

"Seseorang itu sesuai dengan agama temannya, maka hendaklah diantara kalian melihat siapa temannya." [2]

Semakin tinggi kedudukan seseorang dan besar tanggung jawabnya, maka pengaruh orang-orang dekatnya pun juga semakin besar dan berbahaya[3]. Jika kita melihat perjalanan sejarah, dahulu maupun kini, maka kita akan mendapati berapa banyak seorang raja yang diperintah oleh orang-orang dekatnya. Kebijakannya adalah kebijakan orang-orang dekatnya. Dan jika orang-orang dekat ini tidak bagus, tentu akan memberikan efek negatif juga pada dirinya maupun orang-orang yang diperintahnya. Hingga akhirnya berujung pada kehancurannya.

Sebagaimana yang dulu pernah terjadi pada pemerintahan Fir'aun (Pharao) di masa Nabi Musa. Seorang Fir'aun tidak akan mengejar Bani Israel yang dibawa pergi oleh Nabi Musa keluar dari Mesir setelah terjadi kesepakatan antara keduanya jika Fir'aun itu tidak dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya untuk mengejar mereka kemudian memperbudakkan mereka lagi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Allah agar menjadi pelajaran bagi kita hari ini:

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." (QS. al-A'raf: 127).

---

[1]. Ibid.
[2]. Musnad Imam Ahmad: 2/303. Sunan Abi Daud: 4/259. Sunan Tirmidzi: 4/589. Hakim : al-Mustadrok: 4/189.
[3]. Dr. Abdullah al-Khar'an, Atsarul Ulama' fil Hayatis Siyasiyah fid Daulah al-Umawiyah, Maktabah ar-Rusyd Nasyirun – Riyadh, cet. Pertama 1424, hal. 174.

Kemudian Fir'aun pun mengikuti perkataan orang–orang terdekatnya untuk mengejar Nabi Musa bersama Bani Israel. Dan hasilnya adalah kebinasaan Fir'aun beserta bala tentaranya di laut Merah sebagaimana banyak dikisahkan oleh buku-buku sejarah. Ini adalah salah satu bentuk bahayanya orang-orang dekat yang jahat. Karena mereka berada di sekeliling seorang pemimpin, maka bahayanya juga akan berdampak pada rakyatnya.

Pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, orang-orang Baramikah mendapatkan posisi yang istimewa di pemerintahan, bahkan memiliki hubungan dekat dengan khalifah. Hal itu disebabkan salah satu orang Baramikah, Yahya al-Barmaki, menjadi perdana menteri kerajaan Bani Abbasiyah. Hingga akhirnya Yahya al-Barmaki berhasil menempatkan orang-orang Baramikah pada posisi-posisi penting. Namun Khalifah Harun ar-Rasyid melepas jabatan mereka setelah ia tahu bahwa orang-orang Baramikah banyak terpengaruh dengan paham syi'ah dan berhubungan dekat dengan orang-orang 'Alawiyyin yang ketika itu merupakan pemberontak terhadap keabsahan pemerintahan Bani Abbasiyah. Hal itu dilakukan oleh Harun ar-Rasyid karena khawatir jika suatu saat nanti mereka mengendalikan roda pemerintahan.

Namun pada akhirnya nanti apa yang dikhawatirkan oleh Harun ar-Rasyid itu terjadi. Memang pada masa pemerintahannya orang-orang Baramikah tidak mendapatkan tempat di pemerintahan[1]. Tapi ketika pemerintahan Bani Abbasiyah mulai melemah, maka orang-orang Baramikah kembali berperan dalam pemerintahan. Bahkan bisa dikatakan, memang benar pemimpinnya adalah keturunan Abbasiyah, tapi yang mengatur pemerintahannya adalah orang-orang Baramikah.

Namun tidak sedikit pula orang-orang yang berada di dekat pemimpin yang mampu memberikan arahan maupun masukan yang bagus terhadap jalannya pemerintahan. Mereka menunjukkan pemimpin ke arah yang baik. Mengingatkan pemimpin ketika salah. Sehingga membuahkan kewibawaan bagi pemimpin dan kemashlahatan bagi rakyatnya. Mengenai dua macam pengaruh orang-orang di dekat pemimpin ini Rasulullah telah memberikan gambaran :

"Tidaklah Allah itu mengutus seorang nabi atau menjadikan seorang pemimpin melainkan ada dua macam orang dekat yang bersamanya: Orang dekat yang menyuruh kepada kebaikan dan selalu menganjurkan untuk berbuat baik, serta orang dekat yang menyuruh untuk berbuat kejahatan dan selalu menganjurkan untuk berbuat jahat. Dan orang yang ma'shum adalah orang yang dilindungi Allah." (HR. Bukhari). [2]

Karena itulah sudah seharusnya ummat Islam itu selalu berdoa agar Allah memperbaiki orang -orang yang berada di sekitar pemimpinnya. Karena keshalihan mereka memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keshalihan para pemimpin dan akhirnya pada kemashlahatan rakyat. [3]

---

[1]. Kitab Ahkam : 42.

[2]. Dr. Abdullah al-Khar'an, Atsarul Ulama' fil Hayatis Siyasiyah fid Daulah al-Umawiyah, Maktabah ar-Rusyd Nasyirun – Riyadh, cet. Pertama 1424, hal. 175.

[3]. Imam adz-Dzahabi, Siyaru A'lamin Nubala': 5/118.

Para ulama' pun merasa senang dengan sikap gubernur barunya yang sangat memperhatikan urusan kebenaran.

Dan ketika dirinya resmi menjadi khalifah, maka perhatiannya dalam memperbaiki orang-orang dekat yang duduk di pemerintahan pun semakin besar. Para ulama' pun suka berdatangan di majelisnya. Perhatiannya yang besar dalam masalah ini bisa kita simak dari isi penggalan pidatonya sesaat setelah dibai'at menjadi khalifah. Umar bin Abdul Aziz berkata berkata:

"Wahai orang-orang sekalian! Barangsiapa ingin bergabung menemani kami maka hendaklah ia menemani kami dengan memegang lima perkara. Jika tidak sanggup, maka janganlah ia menemani kami. 1) Menyampaikan kepada kami keperluan orang yang tak sanggup menyampaikannya. 2) Membantu kami dalam kebaikan dengan sungguh-sungguh. 3) Menunjukkan kami kepada jalan yang benar ketika kami tak mengetahuinya. 4) Tidak memfitnah rakyat. 5) Tidak membantah kami dalam hal yang tidak penting." Maka para penyair dan ahli pidato menjauhinya, sedangkan para ulama' ahli fiqih dan ahli zuhud tetap menemaninya. [1]

Setiap malam Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan para ulama' ahli hukum Islam dalam majelis ilmu untuk saling memberi peringatan. Ia membenci orang-orang yang suka berpura-pura. Al-Fasawi menyebutkan, bahwasanya ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah, ia tidak mau bertemu dengan orang-orang yang ingin menemuinya selain mereka yang zuhud dan takwa. [2]

Yang lebih hebat lagi adalah, Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak hanya menyaring orang-orang yang akan dijadikannya sebagai dewan pertimbangan pemerintahannya saja, tapi lebih dari itu ia meminta mereka untuk selalu meluruskannya ketika dirinya bersalah. Sebagaimana ia pernah menyampaikan kepada Umar bin Muhajir: "Jika kamu melihatku menyimpang dari kebenaran, maka letakkanlah tanganmu di atas kerah bajuku dan tariklah. Kemudian katakan padaku: "Hai Umar, apa yang sedang kamu perbuat!" [3]

Ini adalah ungkapan yang sangat menakjubkan. Tidak sembarang pemimpin berani mengatakan seperti ini kepada orang terdekatnya. Hanya para pemimpin yang siap untuk komitmen berjalan di atas kebenaran dan keadilan saja yang berani mengatakannya. Karena ini adalah ungkapan ketakwaan yang bersumber dari jiwa yang takut pada Tuhannya.

Memilih para ahli ilmu yang bertakwa dan memiliki kompetensi sebagai orang-orang dekat yang akan dimintai pertimbangan dalam urusan pemerintahan adalah langkah sangat tepat yang diambil oleh khalifah besar ini. Kemudian permintaannya kepada para ahli ilmu itu untuk meluruskannya di saat salah adalah langkah yang berani. Pemimpin seperti ini adalah pemimpin Islam yang sebenarnya. Pemimpin seperti ini seperti yang pernah digambarkan oleh Rasulullah :

---

[1]. Ibnu Mandhur, Mukhtashor Tarikh Dimasyq Libni 'Asakir: 19/108.
[2]. Al-Fasawi, al-Ma'rifat Wat Tarikh: 1/597.
[3]. Ibnul Jauzi, Shifatush Shofwah: 2/69.

"Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang pemimpin, maka Ia pilihkan seorang menteri (pembantu) yang jujur, apabila lupa maka ia mengingatkannya dan apabila ingat maka ia membantunya. Namun jika Allah menghendaki sebaliknya, maka Ia akan pilihkan bagi pemimpin itu seorang menteri yang jahat, yang jika pemimpin itu lupa tidak mau mengingatkannya, dan ketika pemimpin itu ingat ia tidak mau membantunya." [1]

B. Semangat dalam Mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta Menebar Ilmu

Ibarat sedang bercocok tanam, jika ingin menghasilkan panen yang bagus maka bukan hanya teori bercocok tanam saja yang harus dikuasai seorang petani. Bukan hanya benihnya saja yang harus unggulan. Bukan hanya pupuknya saja yang harus mantap. Melainkan juga harus menyiapkan lahannya dengan sebaik-baiknya.

Benih yang super unggul jika ditanam di tanah yang tandus dan gersang juga tidak akan menghasilkan panen yang melimpah. Bisa-bisa malah tidak tumbuh alias mati. Sekalipun teori menanam yang digunakan sangat jitu dan pupuk yang dipakai sangat mantap. Maka lahan ini harus disiapkan dengan bagus agar siap untuk menumbuhkan benih unggul itu.

Demikian halnya dengan memimpin, untuk keberhasilan yang maksimal di dalamnya maka tidak hanya cukup dengan menguasai teori memimpin yang bagus serta memilih pegawai yang handal dan berkompeten. Tapi harus bisa dipastikan bahwa rakyat –yang di sini kita ibaratkan sebagai lahan memimpin- sudah siap dan mampu untuk mencerna dan memahami visi dan misi kepemimpinan itu.

Jika seorang pemimpin memiliki visi dalam kepemimpinannya "Menjaga kemashlahatan agama dan mengatur dunia dengan agama", sedangkan obsesi rakyatnya masih terpaut pada kehidupan materialisme, duniawiyah, maka akan sangat sulit bagi pemimpin itu untuk mewujudkan visinya. Karena lahannya belum siap menerima. Tapi jika rakyat telah memiliki pemahaman yang bagus dan kepedulian yang tinggi terhadap urusan agama maka akan mudah menerapkannya. Karena itu berarti lahannya telah siap. Maka salah satu cara untuk menyiapkan rakyat adalah dengan mendewasakan rakyat dengan meningkatkan kualitas keilmuan agama mereka.

Salah satu hal terpenting yang diterapkan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam konsep politiknya, sekaligus menjadi warna terindah di dalamnya adalah semangatnya dalam mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta meningkatkan kualitas keilmuan rakyat dengan memperdalam pengetahuan agama mereka dan mengenalkan kebesaran as-Sunnah untuk selalu dipegang dan diamalkan. Maka hal mendasar yang dijadikan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai tumpuan adalah pemahamannya yang mendalam tentang hakekat dan urgensi sebuah kepemimpinan, yaitu

---

[1]. Hadits dengan sanad jayyid sesuai dengan syarat Muslim, diriwayatkan oleh Abu Dawud : Bab Imaroh/4. Dan dikeluarkan oleh Nasa'i dalam kitab as-Sunan al-Kubra, Darul Kutub al-'Ilmiyah - Beirut, cet. 1411 H, jilid 7/159. dan dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam al-Musnad: 6/70. Imam Nawawi, Riyadhush Shalihin, hal. 300.

menjaga kemashlahatan agama dan mengatur dunia dengan agama, sebagaimana yang diutarakan oleh al-Mawardi. [1]

Umar bin Abdul Aziz memperhatikan dengan seksama, bahwa tugas terpentingnya adalah mengenalkan asas agama Islam kepada rakyat dan membawa mereka untuk mengamalkannya. Sebagaimana yang pernah ia ungkapkan dalam sebuah pidatonya: "Sesungguhnya dalam Islam itu ada batasan-batasan, kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah. Barangsiapa mengamalkannya maka sempurnalah imannya. Dan barangsiapa yang tidak mau mengamalkannya maka imannya belum sempurna. Selama aku masih hidup maka aku akan mengajarkan kepada kalian tentang itu dan membawa kalian untuk tetap berada di dalamnya. Dan jika aku mati, maka aku tidak bisa lagi menemani kalian dalam ketaatan." [2]

Ia juga pernah berkata: "Seandainya semua bid'ah Allah matikan dengan tanganku dan sunnah Allah hidupkan dengan tanganku pula maka sungguh ringan bagiku meskipun harus mengorbankan segumpal dagingku ataupun nyawaku di jalan Allah." [3]

Karena inilah Umar bin Abdul Aziz segera menunaikan amanah penting dan mulia sebagai seorang khalifah, menyebarkan ilmu untuk kemashlahatan agama. Maka ia mengutus para ulama' ke berbagai daerah untuk menyebarkan ilmu mereka, baik ke daerah perkotaan maupun pedesaan. Semuanya harus tersentuh ilmu agama. Semuanya harus memahami Islam dan mempraktekkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan nyata. Suatu saat ia pernah mengirim surat kepada salah satu pegawainya yang diantara isinya adalah :

"Perintahkan kepada para ulama' dan ahli fiqih dari tentaramu untuk menyebarkan apa-apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka. Suruh mereka menyampaikannya di majelis-majelis ilmu mereka." [4]

Dan diantara surat lainnya yang ditulis untuk pegawainya adalah: "*Amma ba'du...* Perintahkanlah para ahli ilmu untuk menyebarkan ilmu mereka di masjid-masjid tempat mereka, karena sesungguhnya sunnah ini sudah mulai mati." [5]

Yang lebih menarik lagi, Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak hanya sekedar menginstruksikan kepada para ulama' untuk menyebarkan ilmu mereka dengan maksimal kepada seluruh lapisan rakyat. Lebih dari itu, ia juga menyuruh kepada para pemimpin di daerah untuk memberikan gaji kepada para ulama' yang mengajarkan ilmunya agar mereka benar-benar fokus dalam proses mendewasakan rakyat dengan ilmu pengetahuan.

---

[1]. al-Mawardi, al-Ahkam as-Sulthoniyah wal Wilayat ad-Diniyyah, Darul Kutub al-'Ilmiyah – Beirut, cet. Pertama, 1402 H, hal. 5.

[2]. Ibnu Abdil Hakim: Siroh Umar bin Abdil Aziz, hal. 60.

[3]. Ibnu Sa'ad: at-Thobaqot al-Kubro: 5/343.

[4]. Ibnu Abdil Hakim: Siroh Umar bin Abdil Aziz, hal. 73.

[5]. Ibnul Jauzi: Siroh Umar bin Abdul Aziz, hal. 76.

Maka Khalifah Umar bin Abdul bin Abdul Aziz menunjuk sejumlah ulama' untuk membantunya dalam menjalankan konsep ini. Ia menunjuk Yazid bin Abi Malik ad-Dimasyqi dan Harits bin Yamjid al-Asy'ari untuk mengajarkan ilmu agama kepada sekelompok masyarakat baduwi.[1] Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menunjuk Yazid bin Abi Malik ad-Dimasyqi untuk mengajar fiqih dan qira'ah di Bani Numair, dan mengutus Nafi', budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar untuk pergi ke Mesir dan mengajarkan as-Sunnah kepada penduduk di sana.[2] Selain itu, Umar bin Abdul Aziz menunjuk sepuluh ahli fiqih terkenal untuk mengajarkan ilmu agama ke Afrika. Mereka adalah Abdullah bin Yazid al-Ma'arifi, Isma'il bin Ubaid al-Anshari, Abdurrahman at-Tanukhi, Mauhib al-Ma'arifi, Sa'ad bin Mas'ud at-Tajibi, Thalaq bin Jadan, Ja'tsal bin 'Ahan, Hibban bin Abi Jabalah, Bakar bin Sawwadah dan Isma'il bin Abil Muhajir. [3]

Peran para ulama' pun tidak berhenti sampai di situ saja. Diantara mereka ada yang dijadikan sebagai pemimpin di daerah, hakim dan berbagai bidang dakwah politik dan jihad lainnya. [4]

Selain itu masih ada bukti-bukti sejarah lainnya yang menyampaikan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah yang memberikan perhatian sangat besar dalam urusan pendidikan rakyatnya.

Perhatian besar yang dicurahkan dalam urusan pendidikan rakyat memiliki kaitan yang sangat erat dengan faktor keamanan politik sebagaimana telah digambarkan di atas. Dengan begitu akan tertanam dalam jiwa rakyat kesadaran dan pemahaman beragama yang benar. Selanjutnya akan memberikan efek pada terjaganya akal ....

C. Hati-Hati Dalam Memilih Pegawai dan Gubernur

Para gubernur yang memipin di daerah daerah-daerah beserta pegawainya merupakan perantara antara khalifah dengan rakyat. Walaupun khalifah adalah pemutus kebijakan-kebijakan politik tapi ia tidak bisa meralisasikan kebijakan itu dengan baik jika para gubernur di daerah tidak memiliki visi yang sama dengan pusat. [5]

Karena itulah Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan masalah siapa saja yang akan ditunjuknya sebagai gubernur di daerah. Dan jika kita menyimak kabar tentang pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, maka akan mendapati syarat-syarat tertentu yang ia rumuskan bagi siapapun orang yang dipilihnya. Dan diantara syarat-syarat yang penting adalah: takwa, amanah dan agamanya bagus. [6]

---

[1]. Ibnu Mandzur: Mukhtashor Tarikh Dimasyqa Libni 'Asakir: 6/175.
[2]. Ad-Dazahabi: Siyar A'lamin Nubala': 5/438.
[3]. Untuk biografi masing-masing mereka lihat di buku referensi sebelumnya.
[4]. Dr. Abdullah al-Khar'an, Atsarul Ulama' fil Hayatis Siyasiyah fid Daulah al-Umawiyah, Maktabah ar-Rusyd Nasyirun – Riyadh, cet. Pertama 1424, hal. 180.
[5]. Ibid.
[6]. Ibid.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menurunkan Khalid bin Rayyan –yang menjabat sebagai kepala pengawal pada masa Walid bin Sulaiman- maka Umar bin Abdul Aziz melihatwajah-wajah para pengawal. Kemudian ia memanggil 'Amr bin Muhajir al-Anshari dan berkata: "Demi Allah, kamu pasti tahu bahwa diantara kita tidak ada hubungan kerabat kecuali saudara seislam. Tapi aku mendengarmu banyak membaca al-Qur'an, dan kamu sering melakukan shalat di tempat yang kamu mengira tak ada orang yang melihatmu, tapi aku melihatmu dan ternyata shalatmu sangat bagus. Maka ambillah pedang ini karena aku telah menjadikanmu sebagai pemimpin pengawalku."

Kemudian Umar bin Abdul Aziz juga menulis surat kepada para pegawainya di daerah: "Janganlah sekali-kali kalian menunjuk orang untuk membantu pekerjaan kita selain para ahli Qur'an. Karena jika tidak ada kebaikan pada para ahli Qur'an maka selain para ahli Qur'an lebih mungkin untuk tidak memiliki kebaikan."

Ini adalah sudut pandang yang sangat unik, yang dipakai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam menilai para pegawainya. Dan ini sangat tepat. Karena jika para ahli Qur'an saja tidak memiliki kebaikan, lalu bagaimana ihwal mereka yang jauh dari al-Qur'an?

Dalam urusan ini, memang kehati-hatian Umar bin Abdul Aziz sangatlah tinggi. Karena dengan mengangkat seseorang menjadi kepala daerah maupun pegawai di bidang lain, berarti Umar telah mengamanahkan urusan ummat kepada mereka. Dan urusan ummat berupa jabatan ini bukanlah urusan sepele yang bisa diperjualbelikan dengan uang. Karena amanah ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat, bukan hanya oleh orang yang dipilih, tapi juga bagi diri Umar yang menunjuk.

Karena itulah jika Umar bin Abdul Aziz meragukan kualitas agama seseorang, apakah baik atau sebaliknya, maka ia tidak berani mengangkatnya sebagai pegawainya sampai kualitas agama orang tersebut jelas di mata Umar. Hal ini bisa kita simak pada saat Bilal bin Abi Burdah menghampirinya dan mengucapkan selamat padanya atas dibai'atnya dirinya menjadi khalifah. Bilal bin Abi Burdah berkata:

"Wahai Amirul Mukminin, barangsiapa yang dimuliakan oleh jabatan khalifah ini maka sesungguhnya engkau telah memuliakannya. Dan barangsiapa yang dihiasi oleh jabatan ini maka engkau telah menghiasinya." Kemudian Bilal membacakan beberapa bait syair dan memuji-muji Umar bin Abdul Aziz, maka iapun membalas pujian itu dengan ucapan terima kasih padanya.

Setelah itu, Umar melihat Bilal senantiasa berada di masjid. Ia selalu membaca al-Qur'an siang dan malam. Umar bin Abdul Aziz berniat hendak mengangkatnya sebagai gubernur di Iraq, tapi ia masih ragu. Kemudian ia menyuruh seseorang untuk menguji kualitas agamanya. Umar berkata kepada orang suruhannya: "Ketahuilah, dia ini orang yang memiliki keutamaan. Maka

lihatlah apakah dia ini adalah orang yang terpercaya."

Orang itu mendatangi Bilal dan bertanya, "Seandainya aku mengangkatmu sebagai gubernur di Iraq, maka apa yang akan kamu berikan padaku?"

Bilal menjawab bahwa dirinya akan memberikan harta yang banyak. Ketika hal itu disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, maka ia mengurungkan niatnya untuk mengangkat Bilal bin Abi Burdah sebagai gubernur di Iraq. [1]

Orientasi kepemimpinan itu bukanlah semata-mata mengumpulkan kekayaan yang banyak, tapi sebuah kondisi masyarakat yang makmur dengan tatanan yang aman. Orang-orang yang memiliki orientasi duniawiyah seperti ini tidak masuk dalam daftar orang-orang yang akan ditunjuk Umar sebagai pegawainya. Andaikata Bilal ketika ditanya menyampaikan bahwa dirinya akan memberikan tatanan masyarakat Iraq yang islami, menghidupkan majelis-majelis ilmu, dan bersikap adil dalam memimpin, mungkin Umar bin Abdul Aziz akan memilihnya sebagai gubernur di sana. Jadi Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga sangat memperhatikan orientasi kepemimpinan orang-orang yang akan dipilih sebagai pegawai di masanya.

Karena sikap kehati-hatian inilah sehingga ketika kita menyimak para gubernur Umar bin Abdul Aziz dan para pegawainya maka kita akan mendapatkan bahwa mereka semua adalah para ulama' dan para pecinta kebaikan. Karena itu sebagian besar para ulama' menyatakan dengan terang-terangan bahwa semua orang yang dipilih Umar bin Abdul Aziz sebagai gubernur maupun pegawai adalah orang-orang *tsiqoh* (terpercaya). [2]

Konsep politik Umar bin Abdul Aziz ini memiliki pengaruh besar terhadap keamanan dan ketentraman rakyat di daerah-daerah kekuasaan. Karena masyarakat rela dipimpin oleh orang-orang pilihan Umar bin Abdul Aziz. Mereka juga memuji para pegawai Umar yang tidak lain adalah orang-orang yang memang memiliki kualitas agama yang bagus. Mereka bergaul dengan rakyat dengan kasih sayang dan keadilan, tidak dengan kekerasan dan kedhaliman. Sebagaimana tidak ada diantara mereka orang yang fanatik yang memuliakan sebagian kelompok dan merendahkan sebagian yang lain. [3]

Pernah terjadi sebuah peristiwa yang merubakan salah satu bukti bahwa orang-orang pilihan Umar bin Abdul Aziz, baik di daerah maupun di pusat mendapatkan penerimaan yang baik dari rakyat.

Ismail bin Abi Muhajir adalah gubernur di Afrika pada masa Umar bin Abdul Aziz. Kepribadiannya yang baik membuat rakyat mengaguminya. Ditambah lagi dengan keilmuan agamanya yang mendalam. Namun ia diturunkan dari jabatan itu pada masa Yazid bin Abdul Malik.

---

[1]. Ibnu Mandhur: Mukhtashor Tarikh Madinah Dimasyq Libni 'Asakir: 5/271.
[2]. Ibnu Katsir: al-Bidayah wan Nihayah: 9/208.
[3]. Dr. Abdullah al-Khar'an, Atsarul Ulama' fil Hayatis Siyasiyah fid Daulah al-Umawiyah, Maktabah ar-Rusyd Nasyirun – Riyadh, cet. Pertama 1424, hal. 185.

Yazid yang menjadi khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz ini menggantinya dengan Yazid bin Abi Muslim sebagai gubernur di Afrika.

Ternyata gubernur baru ini tidak seperti gubernur yang lama. Ia kejam, keras, gaya kepemimpinannya seperti Hajjaj bin Yusuf. Maka rakyat Afrika pun sepakat untuk membunuh gubernur baru mereka. Pada akhirnya pun terbunuh. Kemudian mereka menulis surat yang ditujukan kepada Khalifah Yazid bin Abdul Malik di Syam. Diantara isi surat itu adalah:

"Sesungguhnya kami tak bermaksud untuk tidak mentaatimu, tapi Yazid bin Abi Muslim adalah kematian bagi kami, yang mana Allah U dan ummat Islam tidak meridhainya. Maka kamipun membunuhnya dan mengembalikannya padamu."

Setelah membaca surat tersebut, Yazid bin Abdul Malik membalasnya dan menjelaskan bahwa dirinya juga tidak ridha atas apa yang telah diperbuat oleh gubernurnya. Kemudian memutuskan untuk menggantinya dengan Muhammad bin Yazid al-Anshari. [1]

D. Mengawasi Langsung Administrasi Negara Dan Para Pegawai Pemerintahan

Dalam pembahasan sebelumnya telah kita ketahui bahwa sebagian besar ulama mengatakan para pegawai Umar bin Abdul Aziz adalah orang-orang tsiqoh. Tidak mudah seseorang itu disebut tsiqoh ketika itu.

Setelah memilih orang-orang pilihan sebagai pegawai pemerintahan di pusat maupun di daerah, bukan berarti Khalifah Umar bin Abdul Aziz lepas tangan kemudian membiarkan mereka bekerja, tanpa perlu mengontrol kinerja mereka, karena mereka terpercaya. Tidak begitu. Tapi Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan kinerja mereka. Jangan sampai ada diantara para pegawainya yang bersikap dhalim kepada rakyat. Karena jelas itu akan berpengaruh besar pada stabilitas keamanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat.

Kesungguhan, kapasitas dan kompetensi Umar bin Abdul Aziz dalam memimpin sudah masyhur. Bahkan sebelum dirinya menjadi khalifah, ketika masih menjabat sebagai gubernur di Madinah, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya. Sehingga orang-orang yang bekerja bersamanya di pemerintahan sudah mengenal semboyannya dalam menunaikan amanah rakyat.

"Jangan kamu tunda pekerjaanmu hari ini sampai esok hari!" itu kalimat semboyan yang diterapkan kepada dirinya dan juga kepada para pegawainya. Hingga suatu ketika ada seseorang yang berkata padanya, "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau berjalan maka engkau juga butuh istirahat."

Lalu bagaimana jawaban cucu Umar bin Khattab ini??

---

[1]. ad-Dzahabi: Siyar A'lamin Nubala': 5/213.

"Lalu siapa yang akan menggantikanku mengerjakan perkerjaanku hari itu?"

"Engkau bisa menegrjakannya esok hari." Jawab orang itu.

"Pekerjaan sehari saja sudah terasa berat bagiku, lantas bagaimana jika pekerjaanku menumpuk dua hari?" [1]

Semoga Allah memberkatimu, wahai khalifah yang sibuk menunaikan amanah rakyatnya.

Semangat yang dilandasi tanggung jawab atas urusan rakyat inilah yang membuat seorang Maimun bin Mahran berkomentar padanya ketika ia bersama sang khalifah pada suatu malam. "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu masih tetap bekerja seperti ini? Padahal siang hari engkau sudah sangat disibukkan dengan urusan rakyat. Dan malam ini engkau masih bersama kami. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang engkau kerjakan." [2]

Bagaimana mata bisa terpejam, sedang dirinya khawatir ada hak rakyat yang belum ia tunaikan hari itu? Bagaimana tubuh bisa melepas lelahnya, sedang nanti di akhirat ia akan ditanya tentang tanggung jawab kepemimpinannya? Bagaimana jiwa bisa rehat, sedang kesejahteraan rakyat harus dia wujudkan? Sungguh mata yang rela tidak terpejam demi kemakmuran rakyat itu akan menjadi saksi kebaikan kelak di akhirat.

Begitulah sang Khalifah menghabiskan waktu-waktunya setiap hari. Siang dan malam ia gunakan untuk menggambar peta politik reformisnya yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Aspek politik, ekonomi, administrasi dan lain sebagainya. Sehingga sang Khalifah bisa mempersembahkan yang terbaik dalam pemerintahannya dengan sistem politik yang dibangunnya. Dan semangat besar sang Khalifah ini ternyata mampu membangkitkan antusias para pegawai di daerah untuk melaksanakan setiap kebijakan politik yang dikeluarkan. Dan tidak jarang sang Khalifah mengingatkan mereka dengan nasehat-nasehat keimanan, untuk tetap istiqamah dalam menunaikan amanah yang dibebankan di pundak mereka, mengajak mereka untuk takut pada Allah dan senantiasa menjaga kedekatan dan ketakwaan pada-Nya dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. [3]

Tentunya, nasehat-nasehat sang Khalifah yang sering disampaikan kepada para pegawainya itu memberikan pengaruh yang besar terhadap kejiwaan mereka. Bahkan pengaruhnya lebih kuat daripada cambukan cemeti dan lebih mengena daripada tindakan-tindakan kasar kepada mereka jika mereka berbuat khilaf. Suatu ketika sang Khalifah pernah melayangkan sepucuk surat kepada salah satu dari pegawainya yang berisi: : "Saudaraku, aku ingatkan kepadamu tentang ahli neraka yang tak bisa memejamkan mata mereka untuk istirahat dan mereka kekal di sana. Jangan sampai kondisi seperti itu terjadi padamu kelak, sehingga akhir semua urusan dan ujung harapanmu di tempat itu (neraka)."

---

[1]. Ibnu Abdil Hakam: Siroh Umar bin Abdul Aziz: hal. 55.
[2]. Ibnu Sa'ad: at-Thobaqot al-Kubro: 5/371.
[3]. Ibnul Jauzi: Siroh Umar bin Abdul Aziz, 82.

Setelah membacanya, gubernur itupun berangkat menuju tempat sang Khalifah. Sesampai di sana, sang Khalifah bertanya, "Apa yang membawamu datang ke sini?"

Gubernur itu menjawab, "Engkau sadarkan hatiku dengan suratmu. Maka aku takut untuk menjadi gubernur sampai aku menemui Allah."

Tidak hanya mengingatkan pegawainya dengan surat saja, tapi sang Khalifah juga mengamati penerapan isi surat itu serta pengaruhnya terhadap rakyatnya. Karena itulah sang Khalifah selalu bertanya kepada setiap orang yang mengunjunginya tentang kabar rakyat di daerah mereka. Ziyad bin Abi Ziyad al-Madani bercerita kepada sang khalifah tentang kabar ummat Islam di Madinah ketika ia ditanya mengenai orang-orang shalih di Madinah, baik laki-laki maupun perempuannya, dan ditanya mengenai urusan-urusan yang dulu dipegangnya ketika masih menjadi gubernur di sana. [1]

Ibnu Abdil Hakam bercerita:

"Suatu hari Umar bin Abdul Aziz keluar ditemani oleh Muzahim. Seperti biasa, ia mencari-cari kabar tentang kondisi rakyatnya di desa-desa. Maka keduanya bertemu dengan salah seorang yang datang dari Madinah. Kemudia mereka berdua bertanya kepada orang itu seputar keadaan rakyat di Madinah dan perkembangannya. Orang itu berkata, "Jika engkau berkenan maka akan aku kabarkan semuanya. Tapi jika tidak maka akan kukabarkan sebagiannya saja." Mereka berdua menjawab, "Kabarkan semuanya!". Kemudian orang itu memulai ceritanya, "Aku meninggalkan Madinah sedang kota ini dalam keadaan baik. Di sana orang dhalim dihukum, orang yang didholimi menang, banyak orang kaya yang makmur dan orang-orang miskin hampir tak ada.". Mendengar berita tersebut Umar gembira kemudian berkata, "Demi Allah, seluruh kota menjadi seperti itu lebih aku sukai daripada apa yang disinari oleh matahari."

Kesungguhan sang Khalifah dalam mengontrol pegawainya dengan memberikan bimbingan-bimbingan dan nasehat-nasehat menuai hasil yang sangat luar biasa terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini bisa kita simak dari pernyataan Yahya al-Ghassani sebagaimana yang dikabarkan oleh bapak dan kakeknya kepadanya. Kakeknya pernah berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz mengangkatku sebagai gubernur di Maushil, maka aku mendapati daerah ini sebagai daerah yang paling banyak kasus pencurian dan tindakan kriminalnya. Lalu aku menulis surat kepada Umar, mengabarkan keadaan daerah ini dan meminta pertimbangan padanya, apakah aku harus menghukum seseorang cukup dengan dasar sangkaan dan tuduhan saja, atau menghukum mereka dengan bukti yang jelas sebagaimana yang diajarkan dalam as-Sunnah. Maka ia membalas suratku dan memintaku untuk menghukum mereka dengan bukti yang jelas sebagaimana yang diajarkan dalam as-Sunnah. Ia sampaikan bahwa jika mereka tidak bisa diperbaiki dengan kebenaran maka

[1]. al-Ajiri: Akhbar Umar bin Abdul Aziz wa Sirotuhu, tahiqiq Abdullah Abdurrahman Asilan, cet. Pertama, Muassasah ar-Risalah – Beirut, 1399 H, hal. 69.

Allah tidak akan memperbaiki mereka. Akupun melaksanakan sebagaimana yang dianjurkan Umar. Hasilnya, aku tidak keluar dari Maushil melainkan daerah ini sudah menjadi daerah yang paling bagus dan paling sedikit kasus pencurian dan kriminalnya." [1]

Selain itu, efek dari nasehat maupun *taujih* (arahan) sang Khalifah juga sangat mengena di hati para pegawainya. Sehingga hal itu mempengaruhi kinerja mereka untuk lebih maksimal. Ibrahim bin Ja'far mengabarkan dari bapaknya yang berkata, "Aku melihat Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm bekerja di malam hari sebagaimana ia bekerja di siang hari karena Umar menganjurkan seperti itu kepadanya." [2]

Sungguh, ketakwaan dan keshalihan seorang pemimpin yang kuat adalah seperti magnet. Ia akan menarik orang-orang yang ada di sekitarnya untuk mendekat kemudian mengikuti magnet itu kemanapun ia bergerak. Dan magnet keshalihan dan ketakwaan tidak akan bergerak melainkan menuju tempat yang lebih dekat kepada Allah.

E. Bersikap Terbuka Terhadap Lawan serta Memberikan Jaminan Keamanan untuk Berpendapat

Setiap orang yang mengkaji sejarah hidup Umar bin Abdul Aziz dengan mendalam akan mendapati dirinya seolah berdiri di tepi lautan yang luas tak berpantai. Sebuah lautan berombak yang penuh dengan mutiara-mutiara di dalamnya. Keajaiban-keajaibannya tak ada habisnya. Keindahan-keindahannya sangat jelas untuk dinikmati. Sesosok Umar yang zuhud dan ahli ibadah serta memiliki sikap keras dalam memperjuangkan kebenaran, tiba-tiba hadir sebagai sesosok guru besar dalam ilmu politik. Hal ini membuat hati kita tertawan, mengajak kita untuk mendalami lagi konsep hebatnya dalam mereformasi pemerintahan. Ditambah lagi dengan sikap terbukanya untuk mau berdiskusi dengan para penentang. Dialognya yang kokoh dengan nilai-nilai Islam mampu menundukkan lawan. Sikap lemah lembutnya mengalahkan kekerasan lawan-lawannya. Dan hujjah-hujjah pemikiran yang dibangunnya lebih tajam dari ayunan pedang. [3]

Ini ajaib. Bahkan sangat ajaib!

Suatu ketika anaknya yang bernama Abdul Malik datang menemuinya. Lalu sang anak berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu tidak segera merealisasikan pemikiranmu dalam masalah ini? Demi Allah, aku tak peduli jika bahaya-bahaya menghadang kita dalam merealisasikan urusan ini!"

Maka Umar menjawab, "Nak, sesungguhnya aku akan mengajak manusia untuk melewati jalan yang sulit. Jika Allah memberiku umur panjang maka aku akan tetap istiqamah memegang niat dan prinsipku. Tapi jika kematian segera menjemputku maka Allah tetap mengetahui niatku. Aku khawatir jika aku memaksa masyarakat dengan cara yang kamu sampaikan akan memusuhiku

---

[1]. Ibnul Jauzi: Siroh Umar bin Abdul Aziz, 79, 80.
[2]. Ibnu Sa'ad: ath-Thobaqat al-Kubra: 5/347.
[3]. Dr. Abdullah al-Khar'an, Atsarul Ulama' fil Hayatis Siyasiyah fid Daulah al-Umawiyah, hal. 189.

dengan senjata. Karena tidak ada mashlahat dalam kebaikan yang dijalankan dengan pedang. Karena tidak ada mashlahat dalam kebaikan yang dijalankan dengan pedang." Sang Khalifah mengulang-ulang kalimat terakhirnya. [1]

Karena itulah sang Khalifah berjiwa besar dan berani melakukan diskusi dan dialog dengan kelompok-kelompok penentang, seperti Khawarij dan kelompok lainnya.

Dalam sebuah kesempatan di Khonashiroh, sebuah kota kecil di halab sang Khalifah menghadapi dua orang utusan Khawarij. Terjadilah debat antara mereka. Dalam diskusi itu sang Khalifah berhasil menjawab semua pertanyaan yang diajukan kedua utusan itu kepadanya serta mampu membalas dengan menjelaskan syubuhat yang ada dalam kelompok Khawarij. Hasilnya, salah satu dari dua utusan itu menyatakan keridhoannya kepada pemerintahan sang Khalifah dan mengakui bahwa kebenaran ada di pihaknya. Sedang utusan yang satunya juga menyatakan untuk menyerah, hanya saja ia tidak berani mengambil keputusan sebelum dimusyawarahkan dengan kelompoknya. Maka sang Khalifah pun memberinya kesempatan kepadanya untuk merundingkan hasil diskusinya dengan sang Khalifah. [2]

Tak diragukan lagi bahwa dengan cara membuka diri untuk mau berdiskusi dengan lawan ini memiliki pengaruh besar dalam meluruskan dan menumpas sebagian pemikiran-pemikiran politik yang menyimpang. Berapa banyak pemikiran-pemikiran menyimpang yang hanya disimpan oleh seseorang dalam dirinya saja, sehingga orang tersebut mengira bahwa kebenaran ada di pihaknya. Kemudian orang lain menganggapnya telah didholimi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah. Tapi setelah pemikiran itu didiskusikan oleh pemiliknya dengan sang Khalifah, maka menjadi jelas bahwa pemikirannya ternyata yang salah dan orang lain juga mengetahui mana yang benar. [3]

Dengan jiwa besar sang Khalifah menghadapi orang-orang yang menentangnya dan sikap muamalahnya yang baik dengan mereka telah menghapus debu-debu kedengkian yang selama ini menempel dalam hati mereka. Jika tidak bijak menghadapi para penentang, maka yang terjadi bisa malah sebaliknya, para penentang itu akan semakin gencar dalam melakukan penentangannya. Api fitnah akan tersulut. Bahkan bisa terjadi pertumpahan darah antara sesama muslim. Hal seperti ini pernah terjadi pada masa Hisyam bin Abdul Malik.

Sebagaimana diriwayatkan bahwasanya sebab keluarnya Zaid bin Ali bin Husain menemui Hisyam bin Abdul Malik adalah karena tersinggung dengan pernyataan keras Hisyam tentangnya. Mu'ad bin Asad berkata: "Ibnu Khalid al- Qasri menemui Zaid bin Ali bersama jama'ahnya. Mereka berniat untuk menggulingkan Hisyam dari jabatan khalifah. Maka Hisyam pun menghardik Zaid bin Ali dengan mengatakan, "Aku telah mendengar berita tentangmu!!"

Zaid bin Ali menjawab, "Kabar itu tidak benar."

---

[1]. al-Faswi: al-Ma'rifat wat Tarikh: 1/617.
[2]. Ibnu Abdil Hakam: Siroh Umar bin Abdul Aziz: hal. 112-115.
[3]. Ibnul Jauzi: Siroh Umar bin Abdul Aziz, 82.

"Kabar itu benar menurutku." Jawab Hisyam.

"Aku berani bersumpah untukmu!" Zaid menimpali.

"Aku tak percaya padamu." Bantah Hisaym.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat derajat orang yang tidak mau menerima sumpah orang yang akan bersumpah untuknya."

"Pergi dariku!!" bentak Hisyam.

"Jadi, kamu tidak akan melihatku melakukan sesuatu kecuali apa yang aku lakukan itu membuatmu semakin benci." [1]

Perhatikanlah, sikap Hisyam yang sangat kasar kepada Zaid dan kata-katanya yang keras justru malah membuat Zaid bertambah menjauh darinya serta membencinya. Dan hal ini juga yang pernah terjadi pada diri seorang al-Hajjaj bin Yusuf yang bersikap tiran kepada orang-orang yang menentangnya. Bahkan ia tak segan-segan menyakiti para ulama' besar dengan lisan maupun pedangnya. Dan sikap itu justru melahirkan sikap penentangan dari para ulama' kepadanya.

F. Memperhatikan Urusan Rakyat dengan Sebaik-baiknya

Pemimpin sejati adalah pemimpin yang merasakan besarnya tanggung jawab kepemimpinan yang diembannya. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang menghormati amanah kepemimpinan sebagai tugas suci. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang rela berkorban dan berjuang demi kesejahteraan rakyatnya. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan rakyat di atas ambisi pribadinya.

Dan tipe-tipe pemimpin sejati di atas ada dan melekat dalam diri Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Rakyat menjadi prioritas dalam kesejahteraan. Adil menjadi prioritas dalam melaksanakan hukum. Taqwa menjadi prioritas yang mendasari setiap kebijakan-kebijakan yang diambil. Sehingga ia mendapat cinta Allah dan diterima dengan baik oleh rakyat.

Allah Swt Maha Tahu dan Bijaksana. Sesuatu yang keluar dari hati, Allah sampaikan pula ke-dalam hati orang yang menerimanya. Ketulusan Umar bin Abdul Aziz dalam mengabdi untuk masyarakat, tanpa mengharap sedikitpun pamrih, balas jasa maupun sanjungan, ternyata dirasakan betul dampaknya oleh masyarakat. Sehingga mereka membalasnya dalam bentuk keta'atan kepadanya.

Mari kita simak penuturan Fathimah binti Abdul Malik mengenai ketulusan suaminya dalam memimpin ummat. Sebagai orang paling dekat dengan Umar bin Abdul Aziz, tentu ia betul-betul melihat hal itu dengan jelas. Fathimah baru menyampaikan itu ketika para ulama' datang

[1]. adz-Dzahabi: Siyar A'lamin Nubala': 5/390 - 391.

berta'ziyah ke rumah selepas meninggalnya Umar bin Abdul Aziz.

"Kedatangan kami kesini untuk mengucapkan belasungkawa padamu atas kematian Umar. Sungguh, kesedihan ini merata dirasakan seluruh ummat. Ceritakan kepada kami –semoga Allah merahmatimu- tentang keseharian Umar. Bagaimana kesehariannya di rumah? Karena yang paling mengetahui tentang seseorang adalah keluarganya." papar para ulama' kepada Fathimah.

"Demi Allah, sungguh Umar bukanlah orang yang shalat dan puasanya lebih banyak daripada kalian. Tapi demi Allah, aku tak pernah melihat orang yang sangat takut pada Allah melebihi Umar. Demi Allah, tempat yang menjadi akhir kesenangan seseorang adalah keluarganya. Saat itu aku dan dia hanya terpisah selimut. Tiba-tiba terdetik dalam hatinya sesuatu dari perintah Allah. Seketika ia bangkit layaknya bangkitnya seekor burung jika jatuh kedalam air. Iapun terlihat sedih. Kemudian menangis dengan keras. Sampai-sampai aku katakan, "Demi Allah, seperti mau keluar nyawanya dari jasad". Lalu ia menyingkap selimut yang menaungi kami. Karena sayang padanya aku berkata, "Andaikata jarak kita dengan kepemimpinan ini sejauh jarah timur dan barat. Demi Allah, aku tak pernah melihat kesenangan sejak kami masuk kedalam (amanah kepemimpinan ummat ini)." [1]

Bahkan dalam sebuah riwayat, Fathimah binti Abdul Malik mengatakan, bahwa yang menyebabkan Umar bin Abdul Aziz jatuh sakit selama dua puluh hari dan kemudian meninggal, karena ia sangat takut kepada Allah atas amanah memimpin ummat yang dibebankan kepadanya.

Disinilah bedanya seorang pemimpin yang berjuan tulus untuk rakyatnya dengan pemimpin yang hanya mementingkan urusan dirinya, keluarganya serta sanak keluarganya. Pengaruhnya akan dirasakan oleh rakyat. Karena itulah kita bisa melihat dari analisa sejarah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, bahwa bukan hanya keadilan dan kesejahteraan semata yang merata, tapi juga keta'atan yang membumi.

G. Bertahap dalam Melakukan Perubahan

Al-Qur'an adalah jembatan perubahan dari tradisi masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban Islam. Namun Allah Swt menurunkan al-Qur'an itu sedikit demi sedikit. Tidak langsung diberikan semuanya kepada Nabi Muhammad dalam sekejap. Dan pada akhirnya, setelah semua isi kandungan al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, kemudian beliau mentransfernya kepada para sahabat, wajah masyarakat sudah berubah drastis. Dari yang awalnya gemar bermaksiat menjadi ta'at. Dari yang sebelumnya liar menjadi masyarakat yang berperadaban mulia.

Dari situlah kita bisa belajar, bahwa untuk melakukan revolusi dan perubahan itu perlu dilakukan dengan bertahap. Revolusi dalam bidang apapun. Perubahan dalam hal apapun. Tidak serta merta sekali hantam dan akhirnya kita sendiri yang hancur sebelum menikmati buahnya. Ini adalah

---

[1]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, Ibnul Jauzi, hal. 330.

pelajaran penting.

Sebagai seorang pemimpin yang memiliki kedalaman ilmu dan hikmah, tentu Umar bin Abdul Aziz telah melihat hal ini dengan sangat gamblang. Karena itulah ketika anaknya yang bernama Abdul Malik dengan penuh antusias berkata padanya, "Wahai ayah! Kenapa engkau tidak segera mengalikasikan keadilan seperti yang engkau inginkan?"

Umar menjawab dengan bijaksana, "Demi Allah, bukannya aku tidak mempedulikan kemampuanku dan kemampuanmu untuk melakukannya. Anakku, sesungguhnya aku hendak mendidik masyarakat dengan pendidikan yang sulit. Aku hanya tak ingin menghidupkan keadilan kemudian akhirnya aku keluar bersama keadilan itu karena tamak terhadap dunia. Lalu dengan begitu orang-orang lari untuk kemewahan dunia dan mereka merasa nyaman padanya."

Sejak awal diangkat menjadi khalifah, Umar telah memetakan hal ini. Untuk sampai pada sesuatu yang dinginkan tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa. Harus melihat jauh kedepan bagaimana kesudahannya nanti, apa akibat yang akan terjadi dan bagaimana efeknya kelak terhadap diri sendiri dan juga masyarakat. Layaknya seorang sopir angkutan umum yang harus berhati-hati dalam mengendarai mobilnya. Karena di belakang ada penumpang yang keselamatannya ditentukan olehnya.

Dan ujian menjadi pemimpin tentunya lebih berat. Karena ia menanggung dirinya serta orang-orang yang dipimpinnya. Bisa jadi diawal sangat antusias dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Namun ketika Allah mulai menunjukkan hasilnya berupa kemewahan dunia yang melimpah, ia akan tergiur padanya. Kemudian ketergiuran itu akan diikuti oleh orang-orang yang dipimpinnya. Jadi bukan hanya orang yang dipimpin yang harus dipersiapkan dan dididik, tapi diri seorang pemimpin juga harus dipersiapkan terlebih dulu. Inilah pelajaran penting yang ingin disampaikan oleh Umar kepada anaknya dan juga kepada kita hari ini.

Di lain kesempatan, Abdul Malik juga pernah bertanya kepada ayahnya, "Apa yang membuatmu merasa aman sehingga bisa tidur, padahal pengaduan-pengaduan telah disampaikan kepada engkau, dan engkau juga belum menunaikan hak Allah di dalamnya?"

"Wahai anakku, sesungguhnya jiwaku adalah kendaraanku. Jika aku tidak mengasihinya maka ia tidak bisa mengantarku sampai ke tujuan. Sungguh, kalau aku memaksakannya dan memaksa orang-orang yang menolongku untuk mengikutinya, tentu tak lama kemudian aku akan jatuh. Merekapun juga. Dan aku tidak menghitung pahala dari tidurku sebagaimana aku menghitungnya disaat terjaga. Sesungguhnya Allah Swt kalau berkehendak untuk menurunkan al-Qur'an sekali turun maka Dia pasti melakukannya. Akan tetapi Dia menurunkan satu ayat, dua ayat sampai keimanan benar-benar bersemayam dalam hati mereka. Wahai anakku, sesungguhnya urusanku ini

lebih penting dari sanak keluargamu (Bani Umayyah). Mereka adalah orang-orang mampu, jumlahnya banyak dan serba ada. Kalau aku mengumpulkan itu dalam satu hari, aku takut akan berdampak buruk kepadaku. Makanya aku mengambil satu atau dua orang yang nantinya akan tersu bertambah banyak. Dengan begitu aku akan lebih berhasil." [1]

Disini, Umar bin Abdul Aziz ingin menjelaskan bahwa, "Kekuatan manusia itu terbatas. Dan ketahanannya dalam menanggung beban itu juga ada batasnya. Seseorang itu dalam menjalankan komitmen-komitmennya sangat membutuhkan waktu yang cukup untuk mengaplikasikan komitmen-komitmen itu dari dalam, lalu merubahnya kedalam prinsip dan nilai betul-betul mendarah daging dan terbangun dalam karakternya. Tanpa ini, maka komitmen-komitmen itu tidak akan mampu menembus ruang bathin seseorang. Selamanya akan mengambang di angan-angan saja. Dan jika it terus terjadi, maka akan berubah menjadi beban berat yang bertambah dari hari ke hari. Hingga pada saatnya nanti tidak mustahil jika orang itu jatuh tertekan beban yang terus bertambah tanpa aplikasi." [2]

---

[1]. Ibid, hal 106.
[2]. Malamihul Inqilabil Islami fi Khilafati Umar bin Abdul Aziz, hal. 173.

BAB VI

Revolusi Pemerintahan Dunia Islam Pada Masa Umar bin Abdul Aziz

Sebelum kita melanjutkan pembahasan lebih mendalam tentang revolusi di berbagai bidang pemerintahan yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, maka perlu kita sampaikan disini bahwa ada dua hal penting yang mendasari setiap kebijakan yang diambil oleh Umar bin Abdul Aziz dalam pemerintahannya. Dua hal tersebut adalah:

Pertama, semangat yang kuat dalam berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini bisa kita lihat dengan jelas pada surat-suratnya kepada para pegawainya dan ceramah-ceramahnya di depan rakyat. Sebagaimana yang pernah ia ungkapkan: "Rasulullah Saw dan para pemimpin setelahnya telah membuat undang-undang, mengamalkannya berarti telah berpegang kepada kitab Allah dan agama-Nya. Tidak boleh seorangpun menggantinya dan tidak perlu memperhatikan perkara apapun yang menyelisihinya." [1]

Kedua, menegakkan kebenaran dan keadilan serta membersihkan semua aspek pemerintahan dari tindakan kedholiman. Ini adalah hal yang juga sangat mendasari setiap kebijakan politik yang diambil oleh Umar bin Abdul Aziz. Dari sini kita tahu bahwasanya setiap urusan yang berkaitan dengan pemerintahan adalah pengejawantahan (aplikasi) dari asas keadilan dan kebenaran. Dan ini juga merupakan tujuan pensyari'atan hokum dalam Islam. Sebagaimana firman Allah Swt:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadid: 25).

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata:

"Sesungguhnya syari'at Islam dibangun di atas pondasi kebijaksanaan dan kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Maka semua yang ditetapkan dalam syari'at Islam mengandung keadilan, kasih sayang, kemashlahatan dan kebijaksanaan. Maka semua perkara yang keluar dari keadilan menuju kedhaliman, dari kasih sayang menuju sebaliknya, dari mashlahah (perbaikan) menuju mafsadah (kerusakan), dan dari kebijaksanaan menuju kesia-siaan adalah bukan dari Syari'at Islam." [2]

Dua hal di atas benar-benar dipraktekkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam kehidupan pilitiknya.

Selanjutnya kita akan mengkaji bagaimana Khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan revolusi di beberapa bidang penting dalam pemerintahannya.

---

[1]. Siroh Umar Libni 'Abdil Hakim, hal. 38.
[2]. A'laamul Muwaqi'in

A. Revolusi di Bidang Ekonomi
B. Revolusi di Bidang Administrasi Negara
C. Revolusi di Bidang Hukum
D. Revolusi di Bidang Ilmu Pengetahuan
E. Revolusi di Bidang Dakwah

A. Revolusi di Bidang Ekonomi

Tentunya kita semua sepakat bahwa urusan ekonomi adalah masalah yang sangat penting bagi semua orang di setiap strata sosialnya. Terkadang sebagian orang (bahkan mayoritas) melihat bahwa keberhasilan seorang pemimpin itu ditentukan oleh sejauh mana ia bisa meningkatkan kemajuan ekonomi yang dirasakan oleh rakyatnya. Maka dari itulah disini kita uraikan terlebih dahulu permasalahan ekonomi.

Makmur. Sejahtera. Tentram. Itulah yang dirasakan oleh ummat Islam saat dipimpin oleh seorang Umar bin Abdul Aziz. Dan suasana seperti itulah yang sangat didambakan ummat hari ini. Ummat Islam hari ini, terlebih adalah para pemimpin perlu belajar dari Umar bin Abdul Aziz bagaimana cara menciptakan kesejahteraan rakyatnya.

1. Langkah Umar dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat

Perlu kita ketahui bahwa Umar bin Abdul Aziz telah melakukan langkah besar dalam hal ini. Diantara langkah besar yang diambil Umar dalam bidang ini demi terwujudnya kesejahteraan rakyat adalah sebagai berikut:

a. Pembagian *income* dan hasil kekayaan negara kepada seluruh lapisan masyarakat dengan adil.

Sebelum menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz adalah seorang gubernur di Madinah. Saat itu ia sudah mulai memperhatikan kondisi ekonomi masyarakat dan bersikap kritis terhadap setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Umar bin Abdul Aziz tahu bahwasanya penyalah-gunaan asset dan kekayaan negara sebagaimana yang terjadi pada beberapa khalifah sebelumnya berdampak buruk terhadap kemajuan ekonomi masyarakat.

Suatu ketika ia pernah mengkritik ketidak adilan system pembagian kekayaan Negara yang dilakukan oleh khalifah sebelumnya, Sulaiman bin Abdul Malik, yang tidak lain adalah saudara sepu-punya sekaligus kakak iparnya. Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya:

"Sungguh aku melihatmu memberikan lebih kepada orang kaya dan membiarkan orang miskin karena kefakiran mereka!" [1]

Hasil analisa dalam masalah ini yang dilakukannya sebelum menjadi khalifah adalah: "Bahwasanya kecemburuan sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh ketidakadilan pemer-intah dalam pembagian dan pemanfaatan kekayaan Negara."

Sebagaimana telah disampaikan diatas, orang kaya mendapat porsi lebih dari yang diberikan kepada orang miskin. Yang kaya semakin kaya. Sebaliknya, yang miskin semakin tak berdaya.

---

[1]. Siroh Umar Libni 'Abdil Hakam, hal. 135.

Tindak kriminalpun meningkat. Seperti ini yang tidak diinginkan oleh Umar bin Abdul Aziz.

Untuk itulah Umar bin Abdul Aziz mengambil kebijakan yang sangat berani. ***Pertama***, melarang para pegawai pemerintahan maupun para bangsawan untuk dilebihkan dalam pembagian kekayaan Negara. Mereka mendapat jatah yang sama dengan masyarakat lainnya. Bukan hanya itu, mereka juga harus mengembailkan kekayaan pribadi yang mereka dapat dengan jalan mendhalimi orang lain kepada pemiliknya. Jika mereka tidak tahu kepada siapa mengembalikannya, maka harta itu dimasukkan ke dalam Baitul Mal.

Kedua, memberikan nafkah lebih kepada kelompok masyarakat miskin. Mereka juga mendapat perhatian yang lebih serta jaminan kesejahteraan dengan cara pembagian zakat maupun dana-dana yang lainnya dari Baitul Mal.[1] Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat hingga sampai pada tingkat cukup. Rakyat tidak kurang lagi dalam kebutuhan hidupnya.

Perhatikanlah petikan khutbah menarik Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam masalah ini berikut :

"Kami semua berharap agar orang-orang kaya berkumpul kemudian mengembalikan harta-harta yang tidak bersih kepada orang-orang fakir sehingga kita semua memiliki taraf hidup yang sama-sama berkecukupan. Dan akulah orang yang pertama kali akan melakukan itu!" [2]

"Tidaklah seseorang diantara kalian datang kepadaku untuk mengadukan kebutuhannya melainkan aku pasti akan memenuhi kebutuhannya semampuku. Dan jika apa yang aku miliki tidak mencukupi, maka aku berharap bisa menebusnya dengan diriku serta daging yang menempel disana, sehingga kehidupan kami sama dengan mereka." [3]

b. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial

Roda perekonomian rakyat tak akan stabil selama masyarakat masih diliputi ketidaknyamanan sosial. Kondisi sosial yang mencekam akan menghambat stabilitasnya. Karena itulah Khalifah Umar bin Abdul Aziz berusaha untuk meminimalisir kecemburuan sosial yang menjadi pemicu utama rusaknya system keamanan masyarakat.

Bagaimana mungkin orang-orang berada maupun rakyat biasa bisa merasakan aman, sedangkan disana banyak orang-orang fakir dan miskin yang nekat mencuri lantaran tuntutan kebutuhan. Hal seperti ini yang dipotret dengan jelas oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Dalam membangun dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan social, Umar bin Abdul Aziz menerapkan system ekonomi bebas yang dibatasi dengan aturan-aturan syari'at Islam.

Dengan kondisi sosial yang aman dan sistem ekonomi yang bagus, akhirnya banyak orang yang berbondong-bondong melakukan investasi - investasi dalam bisnis dan

[1]. Siyasah Iqtishodiyah wa Maliyah li Umar bin Abdul Aziz, hal. 35.
[2]. Umar bin Abdul Aziz Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, Dr. Ali Muhammad ash-Sholabi.
[3]. Siroh Umar Libni 'Abdil Hakam, hal. 42.

perdagangan. Bukan hanya itu saja, perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap bidang pertanian juga menjadi motivasi tersendiri bagi para petani untuk meningkatkan kualitas hasil tanamannya. Sehingga pada saat itu bidang pertanian menjadi salah satu sumber penghasilan terbesar dalam lingkup individu.

2. Metode Umar bin Abdul Aziz dalam Merealisasikan Tujuan-tujuan Perekonomian Negara

Dalam meralisasikan orientasi perekonomian Negara sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal, Khalifah Umar bin Abdul Aziz memakai metode-metode sebagai berikut:

a. Menciptakan Fasilitas dan Sarana Perekonomian yang Mencukupi

Dalam menciptakan sarana dan fasilitas perekonomian yang maksimal, Umar bin Abdul Aziz menempuh langkah-langkah yang diantaranya adalah:

Pertama, menunaikan hak dan memberikannya kepada yang berhak menerimanya. Sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kondisi sosial yang aman juga merupakan sarana terpenting dalam menciptakan tata perekonomian yang mantap. Karena itulah Khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan sebuah gerakan sosial mendasar namun memiliki efek internal yang luar biasa.

Dengan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, selalu berdiri diatas kebenaran dan senantiasa bertindak adil dalam setiap kebijakan, tentu akan tercipta kondisi masyarakat yang aman dengan sendirinya. Bagaimana mungkin orang yang terdholimi akan menuntut haknya dengan caranya sendiri sedangkan Umar bin Abdul Aziz sudah menunaikan hak-haknya sesuai dengan aturan Islam? Atau bagaimana mungkin seseorang yang merasa kuat akan melakukan tindak kedholiman padahal hukum yang diterapkan oleh Umar bin Abdul Aziz tidak berpihak kemana-mana kecuali pada yang benar saja?

Kondisi sosial seperti ini merupakan asset yang sangat mahal dan penting, juga merupakan hal yang paling mendasar dalam stabilitas perekonomian Negara. Ibarat menanam, maka kondisi social tak ubahnya seperti lahannya. Jika lahannya baik, subur dan jauh dari gangguan hama maka akan menmberikan kenyamanan bagi orang yang menanam maupun bagi tanamannya.

Kedua, menjalankan sistem ekonomi bebas yang diatur dengan syaria'at Islam. Inilah sebenarnya sistem ekonomi dalam Islam. Bukan system ekonomi kapitalis maupun komunis atau kerakyatan.

Sistem ekonomi bebas namun dibatasi dengan aturan-aturan syari'at Islam sperti ini bisa kita lihat dengan jelas dari statement-statement yang dikeluarkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada para pegawainya, di pusat maupun di daerah. Statement itu ia sampaikan lewat surat

ataupun langsung kepada pegawai yang bersangkutan. Diantaranya adalah ;

Ia pernah menulis sepucuk surat kepada para pegawainya yang diantara isinya adalah: "Sesungguhnya diantara bentuk ketaatan yang diturunkan Allah di dalam kitab-Nya adalah dengan mengajak manusia kepada Islam secara totalitas dan membiarkan mereka membelanjakan harta yang mereka miliki di darat maupun di laut tanpa perlu dilarang maupun ditahan..." [1]

Maksudnya tanpa perlu dilarang maupun ditahan disini adalah selama mereka tidak melanggar batasan-batasan agama dalam membelanjakan harta yang mereka miliki.

Di lain kesempatan ia juga menyampaikan: "Jembatan-jembatan penyeberangan itu bebas dilewati siapa saja tanpa harus dipungut biaya bagi siapapun yang melewatinya." [2]

Hal ini disampaikan Umar bin Abdul Aziz dengan jelas karena pada saat itu ada beberapa pegawai pemerintahan yang melakukan penyimpangan dalam hal tersebut.

Dengan langkah-langkah inilah hingga akhirnya terwujud sarana-sarana perekonomian rakyat yang maksimal.

b. Melakukan Terobosan Baru dalam Peningkatan Bidang Pertanian

Sebagaimana sebelumnya telah diuraikan bahwa pertanian merupakan salah satu income masyarakat terbesar, maka tentunya Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak menyia-nyiakan peluang ini. Sebagian masyaraktnya ketika itu adalah petani. Maka iapun melakukan terobosan-terobosan baru dalam usaha meningkatkan mutu dan hasil pertanian rakyat.

Diantara langkah yang ditempuh Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah :

Pertama, memberikan perhatian kepada para petani dan keringanan pajak kepada mereka. Sebagaimana yang terekam dalam sejarah, bahwa kebiasaan sebagian khalifah bani Umayyah sebelum Umar bin Abdul Aziz adalah menekan para petani dengan beban-beban pajak. Banyak sekali pajak yang harus mereka bayar, dan bentuknya pun juga bermacam-macam. Tentu hal itu sangat meresahkan para petani. Mereka merasa berat untuk menanggung pajak atas tanah pertanian beserta hasilnya. Hingga akhirnya mereka membiarkan lahan persawahan maupun perkebunan itu tanpa mereka garap. Hal seperti inipun jika dibiarkan terus menerus akan berdampak pada pendapatan Negara dari bidang pertanian.

Tidak berhenti sampai disitu saja, mereka juga memakai cara kekerasan dalam menarik pajak dari para petani. Para petani itupun akhirnya terpaksa harus menjual binatang ternak dan kendaraan mereka sampai baju-baju yang mereka miliki. [3]

Ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat sebagai khalifah, maka semua pajak yang tidak sesuai dengan syari'at Islam itu mulai dihapus. Ia menulis kepada para pegawainya untuk tidak menarik pajak berlebihan dari para petani. Diantara isi suratnya adalah sebagai berikut :

---

[1]. Ibid, hal. 94.
[2]. Al-Idaroh Al-Islamiyah, Muhammad Kard, hal. 105.
[3]. Umar bin Abdul Aziz Ma'alimul Ishlah wat Tajdid

"Sesungguhnya penduduk Kufah ditimpa musibah, kekerasan dan kedholiman dalam penerapan hukum Allah, karena adanya aturan-aturan yang melanggar hukum Allah yang ditetapkan oleh para pegawai nakal. Jangan sekali-kalai kalian mengambil pajak kecuali pada harta yang lebih dari sepuluh dirham saja…" [1]

Ketika melihat adanya monopoli harga di Iraq yang dilakukan oleh pegawainya, dimana mereka menentukan harga buah-buahan dengan sangat tinggi setelah membelinya langsung dari para petani, yang tentunya ini sangat meresahkan petani, maka Umar bin Abdul Aziz segera menulis surat kepada gubernurnya disana.

"Telah sampai khabar kepadaku bahwa sebagian para pegawaimu memonopoli harga buah-buahan, mereka menjualnya kepada penduduk dengan harga diatas lazimnya harga di pasaran. Kemudian mereka meraup keuntungan atas harga yang mereka tentukan. Maka aku telah mengutus Basyar bin Shofwan dan Abdullah bin 'Ajalan untuk melihat hal itu dan mengembalikan harga sesuai dengan lazimnya yang berlaku di tempat lain."

Sebagaimana penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Kufah, terjadi pula di Yaman. Penduduk disana dituntut untuk membayar pajak atas tanah yang tidak seharusnya dipungut pajak atasnya. Maka Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak tinggal fiam melihat hal ini. Ia mengirimkan surat untuk gubernur disana yang sebagian isinya;

"*Amma ba'du*, sesungguhnya kamu pernah menulis surat kepadaku, ketika tiba di Yaman engkau mendapati bahwa kewajiban membayar pajak atas tanah sudah dibebankan kepada mereka, sebagaimana jizyah (upeti) yang wajib mereka keluarkan setiap tahunnya, tanpa membedakan apakah tanah mereka subur atau tandus, hidup atau mati. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam… Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam… jika suratku ini telah sampai kepadamu maka tinggalkanlah kebathilan yang engkau ingkari dan kerjakanlah kebenaran yang engkau ketahui. Lalu peganglah yang benar dan tegakkanlah ia sekalipun harus mengorbankan jiwa kita. Walaupun tidak semua keadaan di Yaman engkau sampaikan kepadaku tapi Allah Maha Tahu kalau aku sudah merasa senang jika apa yang kamu lakukan sesuai dengan kebenaran. Wassalam…"

Seperti itulah yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Senantiasa berpegang teguh pada kebenaran. Tidak memperhatikan berapa besarnya penghasilan tapi lebih pada bagaimana cara mendapatkannya, sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Apalah guna meraup keuntungan besar namun harus menempu cara-cara yang dhalim. Tentu yang seperti itu akan berujung pada kerugian dunia dan akhirat.

Perhatikanlah bagaimana kebijakan-kebijakan ekonomi yang menyimpang dari rel Islam yang dilakukan beberapa khalifah bani Umayyah sebelumnya. Ternyata justru malah memberikan

[1]. Ibid

kemunduran ekonomi masyarakat. Memang para pegawai maupun para bangsawan bisa meraup keuntungan yang besar dengan memonopoli perdagangan maupun mengambil pajak atas sesuatu yang tidak semestinyadipungut pajak atasnya. Tapi itu hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Hanya mereka para pegawai pemerintahan dan bangsawan. Sedangkan masyarakat lainnya justru malah terkena pahitnya saja. Padahal jumlah mereka lebih banyak. Ketika tanah persawahan maupun perkebunan mereka dikenakan pajak diluar ketentuan yang ditetapkan oleh Islam, maka para petani justru malah memilih berhenti menggarap lahannya. Dengan begitu akan berimbas pada kemerosotan penghasilan Negara dari sector pertanian. Padahal sector ini memberikan pemasukan terbesar untuk kas Negara.

Kedua, melakukan renovasi dan pengembangan serta menghidupkan kembali tanah-tanah yang mati.

Setelah meringankan pajak kepada petani, Umar bin Abdul Aziz memberikan motivasi dan instruksi kepada seluruh rakyat, khususnya mereka yang berprofesi sebagai petani, untuk memperbaiki lahan pertanian mereka serta menghidupkan tanah-tanah yang tandus agar bisa dijadikan sebagai lahan pertanian maupun pemukiman. Lihatlah surat yang dilayangkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada salah seorang gubernurnya di Kufah :

"Janganlah kamu samakan pajak tanah yang gersang dengan tanah yang subur atau sebaliknya. Perhatikanlah tanah yang gersang, lalu ambillah sedapatnya darinya dan perbaikillah sehingga ia subur. Dan janganlah kamu mengambil pajak atas tanah yang subur kecuali yang telah ditentukan dengan lemah lembut dan sopan kepada pemiliknya." [1]

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga memberikan perhatian yang lebih kepada para petani. Suatu ketika pasukan tentara dari Syam berjalan melewati tanah persawahan. Mereka melakukan perusakan-perusakan terhadap tanamannya. Salah seorang pun mengadukan hal itu kepada Umar bin Abdul Aziz. Maka iapun mengganti kerusakan-kerusakan itu dengan uang sebesar sepuluh ribu Dirham. [2]

Diantara bentuk perhatian lainnya dalam sektor pertanian adalah dengan memberikan pinjaman kepada mereka. Umar bin Abdul Aziz pernah mnulis surat kepada gubernurnya di Iraq yang isinya adalah: "Lihatlah siapa diantara penduduk Iraq yang harus membayar pajak dan upeti. Jika mereka tidak mampu membayar dan menggarap sawahnya maka berikanlah pinjaman uang kepada mereka. Karena kita tidak membutuhkan mereka untuk satu atau dua tahun saja." [3]

Ketiga, menyediakan saluran irigasi yang memadahi. Hal ini sudah digalakkan oleh Umar bin Abdul Aziz semenjak dirinya menjadi gubernur di Madinah sampai dirinya menjadi orang nomor satu dalam pemerintahan Islam. Suatu ketika Walid bin Abdul Malik pernah menulis surat untuknya,

---

[1]. Ibid.
[2]. Siroh wa Manaqib Umar, Ibnul Jauzi, hal. 117.
[3]. Umar bin Abdul Aziz Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.

yang isinya memintanya untuk membuat saluran-saluran air dan menggali sumur-sumur di Madinah. Kemudian Umar bin Abdul Aziz pun menggalinya yang kemudian mengeluarkan air yang segar dan bersih. [1]

Umar bin Abdul Aziz juga yang membangun air mancur dan mengalirkan airnya di sekitar Masjid Nabawi dan meninggikan menaranya atas perintah Walid bin Abdul Malik. Ia juga mendirikan pondok-pondok dan penginapan untuk para jamaah haji dan musafir. [2]

Suatu saat salah seorang pegawainya di Bashrah menyampaikan lewat surat bahwa penduduk disana mengusulkan untuk menggali sungai. Umar pun mengizinkan mereka. Akhirnya selesailah pekerjaan tersebut dan kemudian sungai itu dinamakan dengan sungai 'Adiy.

[1]. Ibid
[2]. Ibid

B. Revolusi di Bidang Administrasi Negara

1. Memilih Orang-orang yang Duduk di Pemerintahan

Hal yang pertama kali dilakukan Umar bin Abdul Aziz dalam urusan internal pemerintahan. Caranya adalah dengan memilih pegawai-pegawai pemerintahan yang cakap. Cakap disini bukan hanya sekedar pandai atau keluarga bangsawan. Lebih dari itu, orang-orang yang dipilih Umar bin Abdul Aziz sebagai pegawainya hanyalah orang-orang yang terpercaya, baik, amanah, berilmu, kuat fisiknya, tawadhu', menjaga kehormatan diri, adil, berperangai baik, bersifat kasih sayang, bisa dijadikan sebagai teladan, tidak egois, mampu melaksanakan jabatan, cerdas dan bijaksana. [1]

Karena itulah Ibnu Katsir menyatakan bahwa seluruh pegawai Umar bin Abdul Aziz adalah orang-orang yang terpercaya.

2. Umar bin Abdul Aziz Menyusun Rencana Administrasi Negara

Rencana atau bahasa kontemporernya planning merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah kepemimpinan. Dari lingkup kecil maupun besar semisal pemerintahan maupun kekhilafahan. Planning tak ubahnya seperti sebuah jembatan yang menghubungkan antara hari ini dan masa depan. Jika jembatan ini bagus dan tepat tentu akan menghantarkan orang yang melewatinya sampai ke gerbang kesuksesan. Inilah salah satu pentingnya sebuah planning.

Disinilah kecakapan memimpin Khalifah Umar bin Abdul Aziz dapat kita lihat dengan sangat jelas. Ia tidak akan memutuskan atau melaksanakan suatu perkara sebelum ia merancang sebuah rencana yang matang. Melihat sisi baik dan buruknya. Menimbang sisi madharat dan mashlahatnya. Mengkaji bagaimana efek dari penerapan kebijakkannya di kemudian hari nanti.

Suatu saat Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepada Raja' bin Haiwah: "Sesungguhnya aku memiliki akal yang cerdas yang aku takut Allah akan mengadzabku karenanya." [2]

Kalimat inilah yang barangkali menunjukkan tentang kepribadian seorang Umar bin Abdul Aziz yang melihat urgensi sebuah rencana pemikiran dalam memutuskan urusan.

Dalam kesempatan lain Umar bin Abdul Aziz menyatakan : "Barangsiapa melakukan sesuatu tanpa menggunakan ilmu maka kerusakan yang ditimbulkannya lebih banyak daripada yang kebaikannya." [3]

Dalam merancang setiap urusan pemerintahan, ada satu tujuan paling mendasar yang dijadikan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai orientasi utama. Yaitu, pembaharuan yang lurus sesuai dengan manhaj (metode) nabi dan kekhilafahan yang benar.

---

[1]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.
[2]. Siroh Umar bin Abdul Aziz li Ibnil Jauzi hal. 266.
[3]. Ibid, hal. 250.

Adapun misi yang dijalankannya untuk sampai pada tujuan utama itu adalah dengan menegakkan kebenaran dan keadilan, menghilangkan tindak kedhaliman, serta menjaga keseimbangan dan keserasian hidup dengan lingkungan sekitar.

3. Struktur Pemerintahan pada Masa Umar bin Abdul Aziz

Secara organisatoris, maka kita bisa melihat bahwasanya ada empat sendi utama yang berperan penting dalam menjalankan tugas pemerintahan. Keempat sendi utama itu adalah: Khalifah, Gubernur, Penanggung Jawab Baitul Mal dan Hakim. [1]

Di bawah keempat jabatan utama diatas baru dibentuk jabatan-jabatan yang lebih spesifik dalam mengurusi dan menjalankan roda pemerintahan, seperti; bagian perpajakan, angkatan perang (pertahanan), sekretaris, kepolisian (keamanan masyarakat), pengawal dan lain sebagainya. [2]

Demikianlah gambaran singkat struktur pemerintahan yang dibentuk pada masa Umar bin Abdul Aziz. Barangkali dalam masalah ini sedikit banyak ada kemiripan dengan pemerintahan khalifah-khalifah sebelumnya. Tapi yang membedakanadalah kualitas kerja masing-masing bagian yang begitu terarah dan terkontrol, sehingga bisa berjalan tanpa menyelisihi aturan-aturan dalam syari'at Islam.

4. Hubungan Antara Khalifah dengan Pegawai dan Rakyat

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga mengatur prosedur penyampaian segala keluhan masyarakat. Setiap orang yang merasa diperlakukan dengan dhalim oleh pegawai pemerintahan maupun masyarakat sipil lainnya, atau mereka merasa ada hak yang belum mereka dapatkan padahal mereka sudah menunaikan kewajiban, maka Khalifah membuka pintu istana lebar-lebar untuk mendengar dan menindaki pengaduan mereka.

5. Mengembalikan Urusan Sebagaimana Pada Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin

Rasulullah Saw pernah berwasiat kepada ummat ini: *"Ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafa' Rasyidin setelahku. Berpeganglah padanya dengan kuat seperti engkau menggigit dengan gigi gerahammu."* (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Hakim).

Ash-Shan'ani menyatakan bahwasanya maksud dari sunnah Khulafa' Rasyidin adalah jalan atau cara mereka yang sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw.

Barangkali wasiat Rasulullah Saw inilah yang dijadikan oleh Umar bin Abdul Aziz sebagai pijakan semangatnya dalam mengembalikan semua tatanan sebagaimana pada masa Rasulullah Saw. Karena ia tahu ada kemuliaan dalam mengamalkan sunnah Nabinya. Ada kekuatan dalam mengikuti

---

[1]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.
[2]. Ibid.

jalan Nabinya.

Barangkali juga lantaran inilah sehingga Imam Syafi'i menyatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah Khulafa' Rasyidin yang kelima.

Diantara bentuk usaha Umar bin Abdul Aziz dalam mengembalikan setiap perkara sebagaimana yang diatur oleh Rasulullah Saw dan para Khulafa' Rasyidin setelahnya adalah; ia meminta agar kebunnya di Khaibar dikembalikan dan diurus sebagaimana pada masa Rasulullah Saw. Akhirnya dikembalikannya tanah di Fadak yang itu merupakan tanah bagian Rasulullah Saw setelah menaklukkan Khaibar.

Ia menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, yang ketika itu menjadi gubernurnya di Madinah. Isi surat itu adalah:

"Sesungguhnya aku telah mengkaji ulang masalah tanah di Fadak. Aku ingin mengembalikannya sebagaimana kondisi kepemilikan tanah itu pada masa Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Maka tariklah kembali tanah itu dan tunjuklah salah seorang untuk mengurusnya dengan benar. Wassalaamu 'alaika..." [1]

Selain itu Umar bin Abdul Aziz juga mengembalikan peran utama seorang khalifah di tengah-tengah para pegawai dan rakyatnya. Khalifah adalah pemimpin ummat, bukan raja. Khalifah adalah pembimbing ummat, bukan penguasa. Karena itulah ia menanggalkan segala bentuk kemewahan sebagaimana lazimnya para raja maupun penguasa. Hal seperti inilah yang dulu juga dilakukan oleh Rasulullah Saw maupun para khalifah rasyidah setelahnya.

Disinilah bedanya antara raja dengan khalifah, atau penguasa dengan pemimpin ummat. Pemahaman Umar bin Abdul Aziz akan posisi seorang khalifah di tengah-tengah rakyat inilah yang menjadikannya tidak menyukai hal-hal yang terlalu berlebihan dalam penghormatan kepada seorang khalifah, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa khalifah-khalifah Bani Umayyah sebelumnya.

Sebagaimana kebiasaan seorang polisi yang harus berjalan merunduk ketika sedang melewati khalifah. Itu yang terjadi pada masa khalifah-khalifah sebelumnya. Ketika Umar melihat ada seorang polisinya yang berjalan menunduk saat melewatinya, ia segera menegur polisi tersebut dengan mengatakan: "Kenapa engkau berjalan merunduk? Siapa sih aku dan siapa pula kamu? Sesungguhnya aku hanyalah salah seorang dari ummat Islam ini!"

Akhirnya setelah itu mereka berjalan tanpa menundukkan badan saat melewati Umar bin Abdul Aziz.

Ini adalah contoh kecil saja dari bentuk usaha Umar bin Abdul Aziz untuk mengembalikan semua urusan, termasuk administrasi Negara sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan

---

[1]. Siroh Umar bin Abdul Aziz li Ibnil Jauzi hal. 131.

khilafah rasyidah setelahnya. Disana masih banyak contohnya yang lain.

6. Bagaimana Umar bin Abdul Aziz Mengantisipasi Ketimpangan Administrasi

Bisa di bilang bahwasanya dunia pemerintahan adalah wilayah basah. Maksudnya adalah wilayah yang bisa menghasilkan uang dengan cepat dan banyak. Banyak sekali hal-hal yang menggiurkan di dalamnya. Bila seseorang masuk ke wilayah ini tanpa didasari dengan niat yang ikhlas untuk mengabdi kepada ummat, tentu akan sangat mudah terjatuh dalam tindakan-tindakan pengkhianatan ummat. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penggelapan uang negara, bagi-bagi kekayaan Negara, memeras rakyat secara langsung maupun tidak, serta tindakan-tindakan kedholiman dan pengkhianatan amanah rakyat yang lainnya.

Jika hal-hal penyelewengan itu sudah menjadi tradisi yang lumrah bagi siapapun yang duduk di pemerintahan, maka setidaknya ada dua kerusakan yang sangat fatal dalam sebuah negara. ***Pertama*** adalah hilangnya keberkahan pemerintahan itu. Kalau kita berfikir, bagaimana mungkin keberkahan akan turun menyirami sebuah negeri yang pegawai pemerintahannya dhalim?! Ini mustahil.

Sudah sangat jelas bahwa kedhaliman adalah perbuatan maksiat. Kedhaliman adalah perbuatan yang haram. Maka sesuatu yang didapat dengan jalan kedhaliman tentu akan mengundang datangnya kerusakan-kerusakan di dunia maupun di akhirat. Mari kita simak ungkapan Ibnul Qayyim al-Jauziyah berikut ini :

"Sedikitnya taufiq, rusaknya opini, tersembunyinya kebenaran, rusaknya hati, malasnya berdzikir, menghambur-hamburkan waktu, jauhnya hubungan antara hamba dan Tuhannya, tidak dikabulkannya doa, mengerasnya hati, dihapusnya barokah pada usia dan harta, tidak berkahnya ilmu, kehinaan yang menyelimuti, hina di mata lawan, sesaknya dada, diuji dengan orang-orang dekat yang jahat yang merusakkan hati dan melenakan diri dalam kesia-siaan, kesedihan yang berkepanjangan, susahnya hidup dan sempitnya jiwa, itu semua lahir dari perbuatan maksiat dan lalai dari mengingat Allah, sebagaimana tumbuhnya tanaman dari air, atau terjadinya kebakaran dari kobaran api. Dan kebalikan itu semua disebabkan oleh ketaatan." [1]

Inilah bahaya kedhaliman dan kemaksiatan. Apalagi jika itu dilakukan oleh seorang pemimpin beserta para pegawainya, tentu efeknya akan dirasakan juga oleh rakyat. Hal ini perlu kita waspadai.

Kedua adalah rusaknya system pemerintahan. Ini pasti terjadi, sebagai konsekwensi dari tindakan-tindakan penyelewengan tersebut. Kekayaan yang seharusnya untuk dinikmati rakyat tapi hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Pendapatan-pendapatan negara yang seharusnya

---

[1]. Al-Fawaid, hal. 32.

digunakan untuk biaya operasional pemerintahan tapi dipakai untuk kebutuhan pribadi atau keluarga. Dan seperti ini pernah terjadi pada masa khalifah-khalifah sebelum Umar bin Abdul Aziz.

Karena itulah Khalifah Umar bin Abdul Aziz berusaha untuk menutup setiap celah yang bisa membuat para pegawainya melakukan pengkhianatan amanah ummat yang telah dibebankan di atas pundak mereka. Sehingga tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan amanah. Ada beberapa hal yang diambil oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai tindakan perfentif atas kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi pada pegawainya. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Memberi Gaji yang Cukup kepada Para Pegawai Pemerintahan

Ini adalah langkah perventif yang pertama kali diambil oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam mengantisipasi pengkhianatan amanah ummat oleh para pegawainya. Umar bin Abdul Aziz memberi gaji yang memadahi kepada para pejabat dan pegawainya. Meskipun di lain sisi dirinya tidak mengambil jatah yang lebih untuk keluarganya. Ia tetap menjalankan pola hidup kesederhanaan bagi keluarganya.

Setiap bulan Umar bin Abdul Aziz memberi nafkah (gaji) kepada para pejabat dan pegawainya berkisar antara seratus Dinar sampai dua ratus Dinar, sesuai dengan tingkatan amanah mereka. Dengan begitu ia berpikir jika kebutuhan materi mereka sudah terpenuhi maka mereka tidak akan melakukan tindakan-tindakan lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara mendhalimi rakyat. [1]

Suatu saat ada seseorang yang berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu jika engkau menafkahi keluargamu sebagaimana engkau menafkahi para pegawaimu?"

Jawab Umar, "Aku tidak akan menahan hak mereka (para pegawai) dan tidak akan memberi keluargaku hak orang lain." [2]

Dan keluarga khalifah pun masih tetap hidup dalam kesederhanaan.

Tindakan Umar ini, yaitu memberikan gaji yang cukup kepada para pegawainya, ternyata membuahkan dua hal penting dalam system administrasi pemerintahannya:

Pertama, menutup celah pengkhianatan para pegawainya.

Kedua, menjamin kejujuran kerja mereka. [3]

b. Membiasakan Transparansi Politik

Transparasi politik adalah sebuah bukti bersihnya pemerintahan. Jika setiap gerak dan langkah politik itu bersih, mengapa harus ditutup-tutupi. Diantara bentuk ketidaktransparan politik ini adalah adanya kebohongan dan kedustaan dalam melaporkan proses maupun hasil kerja pemerintahan.

---

[1]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.
[2]. Al-Bidayah wan Nihayah, Ibnu Katsir.
[3]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.

Dusta. Itu adalah kata yang dibenci oleh Umar bin Abdul Aziz setelah kata dhalim. Jika kebohongan ini menjadi tradisi para pejabat dan pegawai dalam pemerintahan, tentu akan berakibat fatal pada jalannya roda administrasi negara. Karena itulah Umar bin Abdul Aziz berusaha dengan keras untuk menciptakan suasana pemerintahan yang transparan. Jika memang baik, maka harus dilaporkan baik. Jika buruk, juga harus disampaikan buruk. Tidak perlu diberi polesan. Yang buruk dipoles sedemikian rupa sehingga kelihatan baik.

Suatu saat Maimun bin Mahran menemui Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ketika itu adalah salah seorang pegawainya dari Kufah disana. Umar bin Abdul Aziz kelihatan sedang marah kepada pegawai itu.

"Ada apa dengannya, wahai Amirul Mukminin?" tanya Maimun bin Mahran.

"Telah sampai kabar kepadaku bahwa ia pernah berkata: "Tidaklah aku menemukan orang yang bersaksi palsu melainkan akan aku potong lidahnya." jelas Umar.

"Wahai Amirul Mukminin, dia tidak melakukan apa yang diucapkannya itu." terang Maimun.

"Lihatlah orang tua ini!" kata Umar mengingkari apa yang disampaikan oleh Maimun, "Sesungguhnya dua tempat sedang yang terbaik dari keduanya adalah dusta maka kedua tempat itu adalah buruk!" [1]

Maksudnya adalah bahwasanya kebohongan adalah salah satu bagian dari keburukan. Dengan begitu Umar bin Abdul Aziz bermaksud untuk memotong pangkal kerusakan administrasi pemerintahannya dengan ancaman, daripada menjaganya dari hal-hal yang diakibatkan oleh kedustaan dan sebuah rekayasa kebohongan. [2]

Atau dengan kata lain, memotong sebab kerusakan itu lebih baik daripada mewaspadai munculnya kerusakan. Dan dengan menciptakan lingkungan pemerintahan yang transparan Umar bin Abdul Aziz telah memotong pangkal yang menyebabkan rusaknya system administrasi negara.

c. Menolak Segala Bentuk Suap

Suap itu pemberian. Kedengarannya memang baik. Tentu saja, karena Islam menganjurkan kepada semua ummatnya untuk gemar berderma. Rasulullah Saw sendiri menyuruh kita utuk saling memberi hadiah, karena hal itu akan mengekalkan ikatan cinta dan kasih sayang antara satu sama lain.

Tapi suap itu bukan hanya saja sebuah pemberian, melainkan ada maksud lain di balik pemberian itu. Ada pamrih lain dari pemberian itu. Si penyuap tentunya tahu, bahwa pemberiannya itu akan menjadikan orang yang diberinya menjadi lemah kepadanya. Sebagaimana ungkapan bijak, "Al-Ihsaan yu'jizul insaan", atau kebaikan itu akan melemahkan seseorang.

---

[1]. Siroh Umar bin Abdul Aziz li Ibnil Jauzi hal. 134.
[2]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.

Kalau kebaikan berupa pemberian (suap) itu diberikan kepada seorang pemimpin, maka kebenaran akan menjadi hilang ketika harus ditegakkan kepada penyuapnya. Kalau diberikan kepada para penegak hukum, pasti hukum akan menjadi mandul ketika dihadapkan dengan kesalahan penyuap. Kalau hukum sudah mandul, kebenaran menjadi semu, maka sistem pemerintahan pun menjadi simpang siur. Inilah bahaya menerima suap.

Dari sini kita memahami alasan kenapa orang yang menyuap dan yang disuap layak untuk mendapatkan tempat di neraka kelak di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, *"Orang yang menyuap dan yang disuap tempatnya di neraka."* (HR. Bazar dari Abdurrahman bin Auf dan Thabrani dari Ibnu 'Amr).

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw bersabda, *"Allah melaknat orang yang menyuap dan disuap."* (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Hakim dan Baihaqi dari Ibnu 'Amr).

Kalau kita mau berpikir, bagaimana mungkin sebuah tatanan pemerintahan akan mendapatkan berkah sedangkan para pegawai dan pejabatnya dilaknat Allah gara-gara menerima suap?? Ini adalah mustahil.

Suatu ketika Umar ingin memakan buah apel. Ia berkata, "Andaikata kita mempunyai buah apel, maka alangkah enaknya."

Maka berdirilah salah seorang dari keluarganya kemudian mengutus utusan untuk mengantarkan apel kepada Umar bin Abdul Aziz sebagai hadiah.

Setelah utusan itu memberikan apel, maka Umar pun berkata kepadanya, "Alangkah bagusnya apel ini dan alangkah segar baunya. Bawa kembali apel ini, lalu sampaikan salamku kepada orang yang mengutusmu. Katakana kepadanya bahwa hadiahmu sudah sampai kepada kami sebagaimana yang kamu kehendaki."

'Amr bin Muhajir pun segera berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, saudara sepupumu adalah keluargamu, bukankah telah sampai kabar kepadamu bahwa Nabi Saw memakan pemberian hadiah dan tidak makan sedekah?"

Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Sesungguhnya pemberian kepada Nabi Saw adalah sebuah hadiah, tapi bagi kita adalah suap." [1]

Pintu suap itu ditutup rapat-rapat bukan hanya kepada dirinya maupun pegawai dan pejabatnya, tapi juga kepada keluarganya. Lihatlah Fatimah bin Abdul Malik, istri Umar bin Abdul Aziz ini. Ketika itu Fatimah mengutus seseorang kepada Ibnu Ma'di Karb, untuk meminta madu Sinin dan Libanon kepadanya. Ibnu Ma'di Karb pun memberikan jenis madu yang dimintanya. Dan hal itu diketahui oleh Umar bin Abdul Aziz.

Ia berkata kepada Ibnu Ma'di Karb, "Demi Allah! Jika kamu ulangi perbuatan ini sekali lagi,

[1]. Hilyatul Auliya', Abu Nu'aim al-Ashbahani, Daarul Kitabil 'Arabi, Beirut, cet. keempat, 1405.

maka janganlah kamu bekerja kepadaku selamanya, dan aku tak mau melihat wajahmu lagi." [1]

d. **Membuat Skala Prioritas Pengeluaran**

Skala prioritas pengeluaran belanja negara ini dimulai oleh Umar bin Abdul Aziz dengan menanggalkan segala bentuk kemewahan yang seharusnya dinikmatinya, sebagaimana khalifah-khalifah sebelumnya. Seorang pemimpin tak perlu harus hidup mewah. Kemewahan itu lebih dekat kepada sikap menghambur-hamburkan uang negara. Kesederhanaan tetap menjadi pilihan hidup Umar bin Abdul Aziz pasca dibaiat sebagai khalifah.

Ketika kendaraan khusus khalifah didekatkan kepada Umar bin Abdul Aziz untuk pertama kalinya setelah pemakaman Sulaiman bin Abdul Malik, ia berkata kepada orang yang disekelilingnya : "Untuk apa itu?"

"Ini adalah kendaraan yang belum pernah dinaiki oleh siapapun. Ini adalah kendaraan khusus untuk khalifah yang baru." jawab mereka.

Umar bin Abdul Aziz beranjak meninggalkannya menuju baghlah kendaraannya sendiri. Kemudian ia berkata kepada Muzahim, "Wahai Muzahim, masukkan kendaraan itu ke Baitul Mal."

Kemudian didirikanlah paviliun-paviliun dan sebuah batu duduk yang belum pernah diduduki oleh siapapun. Batu itu biasanya diduduki oleh khalifah yang baru saja dibai'at. Umar bin Abdul Aziz tak mau mendudukinya dan berkata kepada Muzahim, "Wahai Muzahim, masukkan ini ke dalam Baitul Mal."

Lalu ia menaiki baghlahnya menuju ke sebuah tempat. Permadani mewah pun digelar dengan sangat indah disana. Permadani itu belum pernah dipijak oleh siapapun. Hanya khalifah baru yang biasanya memijakkan kakinya untuk pertama kali. Umar pun menyingkirkan dengan kakinya dan duduk diatas tikar biasa. Kemudian berkata kepada Muzahim, "Wahai Muzahim, masukkan ini ke dalam Baitul Mal." [1]

Setelah menanggalkan segala kemewahan dari dirinya, giliran selanjutnya adalah mengatasi penghambur-hamburan uang negara untuk suatu perkara yang tak penting.

Ketika itu Umar bin Abdul Aziz sedang memperhatikan urusan ummat Islam ditemani oleh Maimun bin Mahran. Tiba-tiba Umar melihat gulungan kertas yang diukir diatasnya dengan tinta indah dan pena yang bagus. Iapun berkata kepada Maimun, "Untuk apa gulungan kertas ini, ditulisi dengan pena mahal dan tinta bagus, padahal untuk membelinya dengan menggunakan uang Baitul Mal??" [2]

Kisah lain yang menegaskan keseriusan Umar bin Abdul Aziz dalam menghindari pengahambur-hamburan harta negara adalah kisahnya yang mashur dengan gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm al-Anshari. Umar mematikan lilin yang sebelumnya meneranginya

[1]. Siroh Umar bin Abdul Aziz libni Abdil Hakam, hal. 33.
[2]. Siroh Umar bin Abdul Aziz libnil Jauzi, hal. 88.

lantaran Abu Bakar al-Anshari hendak mengajaknya membicarakan masalah pribadi, bukan masalah ummat. Sedangkan lilin yang dipakai Umar adalah fasilitas negara.

Mungkin bagi kita hari ini, menggunakan fasilitas negara berupa lilin itu adalah hal sepele. Kalau kita memakainya untuk menerangi kita kapanpun juga tak sampai menyebabkan negara rugi. Itu bagi sebagian orang hari ini. Bukan hanya lilin, kalau sekarang justru malah fasilitas mobil mewah dan rumah dinas. Mobil yang seharusnya dipakai untuk keperluan dinas tapi malah digunakan juga untuk jalan-jalan bersama keluarga maupun rekan. Ini norak.

Tapi Umar bin Abdul Aziz tak serendah itu. Kalau mau kekayaan, Umar adalah orang kaya sebelum dirinya menjadi khalifah. Kalau mau hidup glamour, maka Umar pun juga bisa bahkan biasa melakukannya di masa mudanya. Maka dari itulah, kehati-hatian Umar dalam menggunakan hal-hal sepele dari fasilitas negara ini membuktikan kesungguhan dan totalitas Umar dalam melakukan revolusi dunia Islam. Kalau dalam hal-hal sepele saja Umar sangat berhati-hati, apalagi dalam masalah yang lebih dari itu.

e. Melarang Para Pejabat Pemerintahan untuk Melakukan Bisnis

Jika para pejabat melakukan praktek bisnis, maka setidaknya ada salah satu dari dua hal yang akan terjadi, atau bahkan kedua-duanya akan terjadi bersamaan. ***Pertama*** adalah mereka akan sibuk mengurusi bisnisnya dan melenakan urusan ummat. ***Kedua*** adalah kemungkinan terjadinya nepotisme kepadanya lantaran kedudukannya di pemerintahan. Orang-orang bisa jadi akan melebihkannya dalam bisnis perdagangan. Menjual kepadanya dengan harga rendah dan membeli darinya dengan harga tinggi. Hal seperti ini memungkinkannya untuk mendapatkan sesuatu yang sebernarnya bukan haknya.

Persis dengan yang pernah terjadi di masa Umar bin Khattab. Suatu hari Khalifah Umar bin Khattab keluar ke pasar untuk berjalan-jalan sambil melihat-lihat keadaan ummat di sana ketika itu. Ketika melewati pedagang unta, mata Amirul Mukminin tertuju pada seekor unta yang berbeda dengan unta-unta yang ada di sekelilingnya. Unta itu gemuk dan sangat menyenangkan bila dilihat.

"Unta siapa ini?" tanya Amirul Mukminin kepada orang-orang yang ada di sana.

"Unta milik Abdullah bin Umar…" jawab mereka.

"Abdullah bin Umar…!!!" Umar bin Khattab tersentak kaget, serasa dunia mau kiamat, setelah tahu bahwa ternyata unta yang gemuk itu adalah kepunyaan puteranya. Ia pun segera mengutus orang untuk memanggil Abdullah bin Umar.

Ketika puteranya datang, Umar menatapnya tajam-tajam sambil memelintir bagian ujung kumisnya. Dan itulah kebiasaan yang dilakukannya ketika sedang menghadapi masalah yang menimpanya.

"Ada apa dengan unta ini, Abdullah??!"

"Dulu unta itu kurus, lalu aku membelinya dengan uangku. Aku membawanya ke padang gembala lantas aku memperdagangkannya dan mendapat apa yang didapat oleh kaum muslimin." Umar pun berkata dengan sangat keras, "Dengan begitu, maka orang-orang yang melihatnya akan berkata: "Gembalakanlah unta milik putera Amirul Mukminin!! Berilah minum unta miliki putera Amirul Mukminin!! Dengan begitu unta kamu jadi gemuk dan kamu mendapatkan laba yang banyak!! Begitukah, hai putera Amirul Mukminin??!"

Suasana pun menjadi tegang. Sesaat kemudian Umar bin Khattab berkata dengan nada yang tinggi, "Wahai Abdullah bin Umar, ambillah uang modal yang kamu pakai untuk membeli untamu ini, lalu berikan keuntunganmu ke dalam Baitul Mal!"

Inilah salah satu teori atau kebijakan seorang Umar bin Abdul Aziz. Delapan abad kemudian, seorang ilmuan besar Islam yang bernama Ibnu Khaldun menguatkan teori Umar bin Abdul Aziz. Setelah melakukan penelitian dan kajian yang mendalam tentang masalah ini, akhirnya Ibnu Khalidun menyimpulkan, "Sesungguhnya bisnis yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan itu membahayakan rakyat dan mempersulit penarikan retribusi (pajak)." [1]

f. Menjalin Hubungan yang Baik Antara Rakyat dengan Pemerintah Daerah

Masih teringat dalam benak saya kisah seseorang yang diutus Raja Persia untuk menemui Umar bin Khattab, kakek Umar bin Abdul Aziz. Utusan itu bertanya kepada salah seorang di Madinah tentang dimana Umar bin Khattab berada. Orang Madinah tadipun menunjukkan kepada salah seorang yang sedang tidur terlentang istirahat siang, di bawah sebuah pohon, tanpa penjaga, tanpa pengawal, di tempat terbuka.

Inikah khalifah Ummat Islam yang namanya ditakuti oleh raja-raja di dunia dari belahan timur sampai barat? Sesederhana inikah khalifah ummat Islam yang kebesarannya mengguncang dua tahta kerajaan tua, Persia dan Romawi. Lantas utusan tadi membandingkannya dengan rajanya yang tinggal di sebuah istana yang sangat megah, yang ketika itu tak ada bangunan melebihi istana Persia. Kemanapun berada selalu dijaga ketat oleh pengawalnya.

Sungguh keduanya sangat jauh. Hingga akhirnya utusan tadi mengucapkan sebuah kata mengenai kebesaran Umar bin Khattab, yang ungkapan itu masih terus terngiang sampai hari ini.

"Kamu memimpin, kamu adil, maka kamu aman dan tidur, hai Umar..."

Inilah efek dari sebuah keadlian, keamanan diri. Karena tak orang yang merasa hak-haknya didholimi.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz ingin menciptakan suasana pemerintahan seperti pada masa kakeknya. Karena ketika ia menjadi khalifah, maka tradisi khalifah-khalifah sebelumnya adalah ber-

---

[1]. Muqaddimah Ibnu Khaldun, lihat buku Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, oleh Ali Muhammad ash-Shalabi.

beda dengan yang ia harapkan. Mereka dikelilingi oleh pra pengawal yang berjaga dengan ketat. Tidak semua orang diberi izin untuk menemui mereka. Akses untuk bertemu dengan khalifah dibuat sedemikian sulit. Mereka membuat pagar besi yang tinggi, yang tidak diperkenankan orang lain memasukinya selain orang-orang yang mereka kehendaki.

Hal inilah yang menyebabkan jauhnya hubungan seorang pemimpin dengan rakyatnya. Padahal di luar banyak rakyat yang kelaparan, terdhalimi dan membutuhkan bantuan dari khalifahnya.

Tapi Umar bin Abdul Aziz tidak begitu. Ia membuka pintu istana selebar-lebarnya agar rakyat bisa mengadukan permasalahannya dengan mudah. Bahkan ia memberikan hadiah kepada siapapun yang mengabarkan tentang kondisi masyarakat yang sesungguhnya, atau memberi usulan untuk kemashlahatan ummat maupun pemerintahan.

Kebijakan itu ia sampaikan kepada masyarakat melalui surat. Dalam surat itu ia menuliskan:

"Amma ba'du, siapapun orang yang datang kepada kami untuk mengadukan hak-haknya yang terampas atau menyampaikan usulan yang dengan itu Allah memperbaiki urusan ummat ini secara khusus maupun umum, maka baginya hadiah sebesar seratus dinar sampai tiga ratus dinar sesuai dengan usulannya serta jauhnya perjalanannya ke istana. Semoga dengan begitu Allah akan mendatangkan kebenaran atau memadamkan kebathilan dan membuka pintu kebaikan." [1]

Selain itu ia juga menyuruh para pejabatnya di daerah untuk melakukan hal yang serupa dengan di pusat. Mereka juga harus terbuka dengan rakyat, menanggapi setiap pengaduan mereka dan menimba imformasi tentang kondisi masyarakat yang sebenarnya. Dengan begitu, maka akan mencegah terjadinya praktek kedhaliman dan perampasan hak-hak orang lain.

g. Menindak Penyelewengan Para Pejabat yang Dipilih oleh Khalifah Sebelumnya

Hukum memang harus ditegakkan dengan lurus. Tidak boleh bengkong. Hokum harus dilaksanakan dengan tegas. Tidak boleh setengah-setengah. Hokum harus dijalankan tanpa melihat siapa yang bersalah. Tanpa memilih-milih, tajam ke bawah tapi tumpul ke atas, seperti pisau.

Semua sama di mata hukum. Apakah ia pejabat atau rakyat. Apakah ia penguasa atau masyarakat jelata. Yang salah adalah salah sekalipun seorang pejabat. Yang benar harus dibela sekalipun seorang rakyat biasa.

Seperti itulah yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz. Ia pernah menyuruh petugas keamanannya untuk menangkap Yazid bin Muhallab, seorang gubernur di Khurasan pada masa khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Setelah Yazid dihadapkan padanya, Umar menanyakan tentang sejumlah uang yang pernah ia minta dari Sulaiman lewat surat.

Yazid bin Mulahhab menjawab, "Sebagaimana kamu tahu kedudukanku di mata Sulaiman. Tak ada orang lain yang tahu masalah itu. Dan aku tahu bahwa Sulaiman tak akan mengambil sesuatu

[1]. Rijalul Fikri wad Dakwah 1/47, lihat buku Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, oleh Ali Muhammad ash-Shalabi.

yang aku minta tidak pula keputusan yang tak kusuka."

Umar menanggapinya, "Sungguh tak ada keputusan untukmu melainkan penjara. Takutlah kepada Allah dan kembalikan apa yang telah kamu minta. Karena sesungguhnya itua adalah hak ummat Islam yang tak mungkin aku tinggalkan begitu saja tanpa mengusutnya."

Kemudian Yazid bin Mulahhab dipenjara sampai dating kabar kepadanya tentang sakitnya Umar bin Abdul Aziz. [1]

Sekalipun dalam kondisi sakit, Umar bin Abdul Aziz tetap memperhatikan pejabat dan pegawainya, mengawasi mereka dan menindak mereka jika terbukti bersalah. Ia pernah menulis surat kepada salah seorang dari mereka dengan mengatakan di dalamnya, "Telah banyak orang-orang yang mengadukanmu dan sedikit orang yang bersyukur atas jabatanmu. Kamu pilih, apakah kamu mau berbuat adil atau kamu kupecat. Wassalam…" [2]

---

[1]. Tarikh ath-Thobari, 7/460-462, lihat buku Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, oleh Ali Muhammad ash-Shalabi.

[2]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, oleh Ali Muhammad ash-Shalabi.

C. Revolusi di Bidang Hukum

Hukum memiliki kedudukan paling tinggi di sebuah pemerintahan. Bahkan lebih tinggi daripada pemimpin atau khalifah. Hukum tak ubahnya seperti pedang. Siapa yang memainkannya menentukan, untuk apa pedang itu digunakan. Karena itu, dalam pemerintahan, penting sekali untuk memilih orang-orang yang nantinya akan duduk menjalankan hukum.

1. Ijtihad Umar dalam Menentukan Syarat-syarat Menjadi Hakim

Khalifah Umar bin Abdul Aziz melihat hal ini dengan sangat jelas. Kesalahan dalam menjalankan hukum, resikonya akan dirasakan rakyat. Ketimpangan hokum akan melahirkan kedholiman -kedholiman. Tentu Umar bin Abdul Azizi tak ingin pemerintahannya berjalan di atas rel kedholiman. Karena itulah ia membuat peta kriteria-kriteria, yang itu akan dijadikan timbangan dalam memilih para penegak hukum di masanya.

Adapun kriteria-kriteria utama yang harus dimiliki seorang hakim adalah sebagai berikut:

1. Berilmu
2. Bijaksana
3. Menjaga Kesucian Diri
4. Mau Bermusyawarah
5. Kokoh dalam Memegang Kebenaran

Mengenai criteria-kriteria diatas, Umar bin Abdul Aziz pernah menyatakan, "Tidaklah pantas seorang hakim menjadi hakim sehingga dirinya memiliki lima karakter: menjaga kesucian diri, bijaksana, mengetahui perihal sebelumnya, mengajak ahli ilmu untuk bermusyawarah, tidak mempedulikan celaan manusia."

Maksud tidak mempedulikan celaan manusia ini adalah, kokoh dalam memegang kebenaran. Sekalipun banyak yang mencela, dirinya tetap berpijak teguh diatas kebenaran.

Terkesan idealis memang. Tapi itu perlu. Semangat dan keteguhan hati seorang pemimpin dalam memperjuangakan idealismenya membuktikan bahwa dirinya memiliki karakter yang kokoh. Orang seperti ini layak untuk memimpin.

2. Objektivitas dalam Menerapkan Hukum

Obyektif itu adalah melihat sesuatu sesuai dengan realitanya. Kaitannya dengan hukum, maka semua orang dipandang sama di mata hukum. Yang bersalah adalah salah, sekalipun pejabat. Dan yang benar adalah benar, sekalipun rakyat biasa. Dan perlu kita sadari bersama bahwa obyektif

dalam menerapkan hukum adalah sebuah bukti sehatnya pemerintahan.

Di awal telah disampaikan, bagaimana sikap Umar bin Abdul Aziz terhadap keluarga kerajaan. Tidak ada yang diistimewakan. Nepotisme yang membudaya di era-era sebelumnya dihapus. Pisau hukum tidak hanya menjadi tajam untuk menindak ke bawah, tapi juga ke samping bahkan ke atas.

3. Solusi Disaat Hakim Bingung Menetapkan Sesuatu

Hakim-hakim yang dipilih Khalifah Umar bin Abdul Aziz memang orang-orang hebat. Bukan hanya kompetensi yang mereka miliki, namun kedekatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Karena mereka adalah para ulama'. Di tangan mereka sudah tergenggam ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Tapi mereka adalah manusia. Tak luput dari kekhilafan dan kebimbangan. Adakalanya mereka bingung memutuskan sebuah perkara. Mana yang benar dan mana yang salah. Itu wajar, jika hanya sesekali terjadi. Lantas apa yang harus dilakukan seorang penegak hukum ketika dirinya menghadapi masalah semisal? Meninggalkan perkara begitu saja? Tetap memutuskannya dalam kebimbangan? Atau memvonis benar kepada pihak yang memberinya uang lebih banyak?

Hukum bukanlah mainan, yang bisa dibeli atau dilotre. Keputusan seorang hakim di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah. Karena itulah Umar bin Abdul Aziz memberikan solusi yang sebenarnya solusi itu dulunya juga diterapkan oleh para Khulafaur Rasyidin. Solusi ini adalah pelajaran penting dalam ilmu hukum yang harus diingat dan diterapkan sampai akhir jaman nanti.

Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan instruksi kepada seluruh hakim-hakimnya, di pusat maupun di daerah, jika kebenaran sudah jelas maka mereka wajib berhukum dengannya. Dan jika kebenaran tidak nampak, maka mereka tidak boleh meninggalkan perkara itu. Melainkan harus membawanya kepada orang yang lebih memahami masalah itu.

Allah Swt memang menciptakan manusia dalam hal pengetahuan dan pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang dilebihkan dari yang lain. Ada yang diberi pengetahuan mendalam dalam suatu hal, tapi dalam hal yang lain pemahamannya tidak mendalam. Disinilah pentingnya musyawarah yang dijadikan oleh Umar bin Abdul Aziz sebagai salah satu criteria hakim yang dipilihnya. Sehingga seorang hakim tidak egois. Tidak merasa paling tahu. Dan ini juga merupakan sebuah tindakan bijaksana dalam memutuskan sebuah perkara.

Dalam masalah ini, Umar bin Abdul Aziz pernah menulis sepucuk surat kepada Maimun bin Mahran yang saat itu menjadi hakim. Ia mengeluhkan sulitnya menegakkan hukum dan menarik pajak di daerah dimana dirinya menjadi hakim disana. Isi jawaban surat dari Umar bin Abdul Aziz adalah :

"Sungguh, aku tidak membebanimu dengan sesuatu yang memberatkanmu. Penuhilah yang baik. Dan berhukumlah dengan apa-apa yang kebenarannya jelas bagimu. Jika kamu bingung, maka angkatlah masalah itu kepadaku. Jika semua orang meninggalkan semua perkara yang memberatkannya, maka kemashlahatan agama dan dunia tak akan tegak." [1]

4. Kesalahan dalam Memaafkan Orang Bersalah Lebih Baik daripada Menghukum Orang yang Tak Bersalah

Adakalanya sebuah opsi yang dilematis muncul ke permukaan hokum. Mana yang lebih berbahaya, antara memaafkan orang bersalah dengan menghukum orang tak bersalah. Tentu ini ada pembahasannya dalam fiqih prioritas. Karena itulah seorang hakim harus menguasai prioritas-prioritas dalam hukum.

Umar bin Abdul Aziz pernah mengeluarkan sebuah statemen, "Tinggalkanlah hukuman semampumu dalam perihal yang masih syubhat (tidak jelas). Sesungguhnya kesalahan seorang pemimpin dalam memaafkan orang yang bersalah itu lebih baik daripada memvonis hukuman kepada orang yang tak bersalah." [2]

Kok bisa??

Ya, bisa. Logikanya adalah, Allah Swt menyuruh kita, sebisa mungkin untuk memaafkan orang yang bersalah. Karena ini adalah perbuatan terpuji. Sekalipun sah-sah saja jika kita menuntut balasan atas kesalahan seseorang kepada kita. Tapi tetap, memafkannya lebih baik.

Adapun menjatuhkan vonis bersalah kepada orang yang tidak bersalah adalah sebuah kedholiman. Sudah jelas, dholim itu diharamkan dalam Islam. Allah Swt saja tidak pernah berbuat dholim kepada hamba-hamba-Nya. Karena Allah Swt mengharamkan sifat itu ada pada diri-Nya. Dan juga mengharamkan manusia untuk melakukannya.

5. Makna Hadiah Bagi Seorang Hakim

Khalifah Umar bin Abdul Aziz berpendapat bahwa menerima hadiah bagi para pemimpin, dari level tertinggi sampai paling bawah, mulai dari khalifah, hakim, gubernurdan pegawai-pegawainya adalah *risywah*, alias sogokan. Dengan tidak bermaksud untuk menunduh niat baik si pemberi, melainkan hanya untuk sebuah kehati-hatian dalam uapaya menjaga ketajaman dan netralitas hukum.

Hadiah-hadiah itu bisa mewariskan sikap *'ewuh pakewuh'* bagi seorang hakim, jika ternyata yang harus diadilinya adalah orang yang pernah memberinya hadiah. Nah ini yang membuat hukum mandul. Tidak obyektif. Dan akhirnya adalah nuansa pemerintahan yang tidak sehat.

Untuk contoh kasus sejarahnya, di bab sebelumnya telah ada pembahasannya.

---

[1]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, Dr. Muhammad ash-Shalabi.
[2]. Siroh Umar bin Abdul Aziz, oleh Ibnul Jauzi, hal. 123.

6. Menyikapi Kesalahan Pejabat dengan Bijak

Orang yang berbuat kemaksiatan atau meninggalkan sebuah kewajiban tidak bisa serta merta kita vonis berdosa. Harus kita telusuri dulu motivnya. Barangkali ia lupa atau khilaf melakukan atau meninggalkannya. Atau ia sangat membutuhkan sesuatu untuk mempertahankan hidupnya, sehingga menempuh jalan tidak benar untuk mendapatkannya. Atau barangkali ia memang benar-benar sengaja melakukannya atau meninggalkannya. Ini punya hukum yang berbeda-beda.

Namun dalam prakteknya akan muncul dilema. Jika semua orang yang melakukan kesalahan memiliki alasan yang sama, yaitu lupa, tentu akan membuat ketimpangan dalam penegakkan hukum. Kalau alasan mereka dimaklumi, tentu mereka akan bebas dari tuduhan salah. Untuk memecah dilemma itu, harus ada hukum yang tegas. Tegas disini bukan berarti langsung memutuskan salah kepada pelaku tanpa mempertimbangkan motivnya. Sebaliknya juga tidak terfokus pada motiv saja sehingga tidak melulu melihat sebuah tindakan kesalahan sebagai sesuatu yang perlu dimaklumi.

Harus ada sikap bijak dalam melihatnya. Sikap bijak disini adalah sikap yang objektif dalam melihat tema kesalahan.

Wahab bin Munabbih menyampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz melalui sepucuk surat, "Sesungguhnya aku kehilangan uang dari Baitul Mal Yaman beberapa Dinar."

Umar bin Abdul Aziz membalas lewat surat, "Amma ba'du. Aku tidaklah meragukan agama dan amanahmu. Tapi aku hanya mempermasalahkan kecerobohanmu dan kekurang hati-hatianmu. Dan aku adalah pembela ummat Islam dalam harta mereka. Maka aku memintamu untuk bersumpah di depan rakyat." [1]

Maksudnya adalah, Umar bin Abdul Aziz meminta Wahab bin Munabbih agar bersumpah atas nama Allah di depan masyarakat Yaman, bahwa dirinya tidak bersalah. Dengan begitu, maka ia tidak dituntut untuk mengembalikan uang Baitul Mal yang hilang. Adapun jika ia berdusta dengan sumpahnya, maka urusannya adalah dengan Allah Swt.

---

[1]. Ibid, hal. 104 – 105.

D. Revolusi di Bidang Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah lentera peradaban. Sebuah peradaban yang tidak didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan ibarat sebuah rumah tanpa cahaya. Gelap. Gulita.

Urgensi kemajuan bidang ilmu pengetahuan ini tentunya sudah dipotret dengan sangat jelas oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Karena selain kapasitasnya sebagai seorang pemimpin, ia juga merupakan ulama' besar di masanya. Karena itulah, tentu perhatiannya dalam urusan ilmu pengetahuan tidak teralihkan.

1. Potret Kelam Ulama' Besar

Pasca terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan ra., ummat Islam mulai terpecah. Pertumpahan darah sesama muslim pun terjadi. Konflik keluarga diangkat. Hingga resmi berdirilah Dinasti Bani Umayyah pertama setelah Khalifah Hasan bin Ali mau melepas jabatan kekhalifahannya dan membaiat Muawiyah bin Abi Sufyan. Dan tahun itu dikenal dengan sebutan tahun jama'ah. Karena ummat Islam dipimpin satu orang khalifah.

Pada saat Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama, kondisi masih bisa terkontrol. Para ulama' besar dari generasi sahabat maupun tabi'in memberikan loyalitasnya kepada kepemimpinannya. Kalau ada pemberontak, paling itu berasal dari orang-orang Khawarij maupun orang-orang Syi'ah.

Sepeninggal Muawiyah bin Abi Sufyan, muncul kembali pertumpahan darah sesame muslim. Apalagi setelah diangkatnya Yazid bin Muawiyah sebagai Khalifah yang menggantikannya. Sebagian ulama' dan orang-orang yang memiliki kecemburuan tinggi terhadap Islam menolak untuk membaiatnya. Karena mereka melihat kurang pantasnya seorang Yazid tampil memimpin ummat Islam. Disana masih banyak orang-orang hebat, yang secara kelimuan, kompetensi dan jasa terhadap perjuangan Islam lebih besar daripada Yazid.

Lalu tampillah Hasan bin Ali, cucu tercinta Rasulullah, hendak memunculkan dirinya sebagai khalifah atas dukungan masyarakat di Irak. Namun sayang, sebelum keinginannya terpenuhi, ia keburu terbunuh dengan kepala dipenggal di Karbala, oleh seorang panglima Yazid. Namanya Ubaidillah bin Ziyad. Ummat Islam semakin terpukul.

Kemudian muncullah Abdullah bin Zubair, cucu Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq ra, memproklamirkan diri sebagai khalifah atas dukungan masyarakat Madinah. Namun sayang, pada tahun 73 H Abdullah bin Zubair terbunuh di tangan Hajjaj bin Yusuf, seorang pemimpin yang tiran.

Di tangan Hajjaj bin Yusuf inilah banyak ulama' besar yang terbunuh. Ada Abdullah bin Zubair sebagaimana diatas, Sa'id bin Jubair serta ulama'-ulama' besar yang lain. Bahkan, Abdullah bin Umar, putera Khalifah Umar bin Khattab, meninggal juga karena racun pada sabetan pedang Hajjaj yang mengenai kakinya. Mulai dari sini, banyak sekali para ulama' yang enggan mendekat pada pemerintah.

Hajjaj bin Yusuf inilah orang yang sangat dibenci oleh Umar bin Abdul Aziz yang saat itu masih menjadi gubernur di Madinah. Kritikan-kritikan yang tajam dan berani ia sampaikan kepada pemerintah pusat. Kebencian Umar bin Abdul Aziz bukan pada pribadi Hajjaj bin Yusuf yang mencintai al-Qur'an, tapi pada sikap semena-menanya serta kedhalimannya terhadap ulama' dan rakyat.

Sikap ulama' kepada pemerintah lebih ditentukan oleh sikap pemerintah itu terhadap masalah agama. Jika para khalifah maupun gubernur dan pegawainya tidak menaruh perhatian yang besar dalam hal ibadah, muamalah dan hal-hal yang berkaitan dengan agama, maka merekapun juga akan menjauh dari pemerintah.

Demikianlah derita ulama' yang ingin tetap berpegang teguh pada kebenaran. Mereka mempertaruhkan nyawa untuk itu. Apalagi ketika Hajjaj menjadi orang dekat di kerajaan. Para ulama' semakin menjauh. Hingga akhirnya mereka mulai mau kembali mendekat kepada pemerintahan pada masa Sulaiman bin Abdul Malik. Salah satu sebabnya adalah karena Sulaiman bin Abdul Malik dekat dengan Umar bin Abdul Aziz yang memiliki tempat tersendiri di hati para ulama'.

2. Hubungan Antara Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan Ulama'

Mau mendekatnya seorang pemimpin kepada ulama' dan kesediaan ulama' untuk mau berpartisipasi dalam pemerintahan adalah sebuah bukti kuat romantika perjalanan roda kepemimpinan. Tak ada yang lebih indah dari itu. Karena kedua kelompok tersebut adalah ujung tombak peradaban ummat Islam.

Umar bin Abdul Aziz sendiri adalah khalifah yang lahir dari jiwa ulama'. Sebagaimana diulas di awal, bahwa dalam diri Umar bin Abdul Aziz terkumpul dua karakter besar itu. Karakter seorang ulama' dan karakter seorang pemimpin. Karena itu, adalah sebuah keajaiban yang mempesona jika seorang pemimpin juga mendalami masalah-masalah agama layaknya seorang ulama'. Tentu ia akan memimpin layaknya seorang ahli ilmu, bukan seperti seorang raja. Ia akan memutuskan perkara layaknya seorang ahli hukum, bukan layaknya seorang penguasa yang egois dan otoriter.

Umar pun begitu. Sebelum menjadi seorang khalifah, ia sudah dikenal sebagai ulama' besar di jamannya. Makanya tidak mustahil jika kemudian para ulama' berduyun-duyun mendatangi istana dan majelis Umar bin Abdul Aziz dengan penuh semangat. Dan merekapun berpartisipasi aktif

dalam menentukan kebijakan-kebijakan negara. Bahkan Umar bin Abdul Aziz mengangkat sebagian dari mereka sebagai pegawai pemerintahan. Karena itulah para ulama' mengatakan bahwa semua pegawai Umar bin Abdul Aziz adalah orang-orang yang terpercaya.

Sufyan ats-Tsauri dan Maimun bin Mahran menyatakan bahwa para ulama' di depan Umar bin Abdul Aziz adalah seperti murid-muridnya. [1]

Diantara sebab-sebab penting yang membuat para ulama' berpartisipasi aktif dalam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz adalah:

1. Kedekatan mereka dengan khalifah dan kecocokan mereka dalam konsep pembaharuan Umar bin Abdul Aziz
2. Sikap Umar bin Abdul Aziz yang mau melibatkan para ulama' secara aktif dalam memikirkan urusan masa depan ummat
3. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam memilih para pegawai pemerintahan dari para ahli ilmu

3. Program Mencerdaskan Ummat

Ilmu yang merupakan lentera peradaban harus bersinar di seluruh penjuru dunia. Bukan hanya di kota-kota besar, tapi juga harus sampai ke kampong pedalaman dan pinggiran. Dan ketika ummat telah tersentuh ilmu, maka meraka akan semakin mudah mencerna setiap kebijakan-kebijakan dari khalifah sehingga kesalahpahaman antara pemerintah dengan rakyat bisa terminimalisir. Selain itu, ilmu juga merupakan bekal utama bagi siapapun yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi program mencerdaskan ummat ini sebenarnya adalah program penyebaran hidayah Allah Swt yang harus dihirup oleh ummat Islam. Dengan begitu, peradaban Islam akan semakin terang bersinar, karena lenteranya menyala dimana-mana.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah menyuruh dua ulama' besar untuk menyebarkan ilmu di daerah pedalaman. Mereka adalah, Yazid bin Abi Malik ad-Dimasyqi dan Harits bin Yamjid al-Asy'ari. Umar juga menyediakan fasilitas-fasilitas kepada mereka, termasuk gaji.

Dalam perjalanannya, Yazid menerima pemberian gaji tersebut. Sedang Harits enggan untuk menerimanya. Setelah mendapatkan kabar tentang itu, Umar menulis surat, "Sungguh, kita tidak menganggap apa yang dilakukan Yazid itu salah. Dan semoga Allah memperbanyak diantara kita orang-orang seperti Harits."

4. Pelestarian Pusat-pusat Keilmuan

Berkembangnya pusat-pusat keilmuan (madrasah) adalah sebuah perjalanan sejarah yang panjang. Mulai dari duta-duta yang dikirim pada masa Rasulullah Saw, kemudian dilanjutkan oleh

---

[1]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz al-Khalifah az-Zahid, oleh Ibnul Jauzi, hal. 35.

para Khulafaur Rasyidin. Para ulama'ulama' besar era sahabat tidak menetap semuanya di Makkah dan Madinah. Mereka tersebar ke seluruh pelosok negeri untuk mengembangkan ilmu yang telah mereka timba dari Sang Guru Ummat, Nabi Muhammad Saw.

Sampai pada pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, madrasah-madrasah it terus berkembang sesuai dengan konsentrasi bidang keilmuan masing-masing. Dan madrasah-madrasah itu telah berperang besar dalam melahirkan ulama'-ulama' hebat dan pemimpin-pemimpin handal yang mengusung peradaban Ummat Islam.

Diantara daerah-daerah penting yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan adalah; Madinah, Makkah, Syam, Bashrah, Kufah, Yaman, Mesir dan Afrika Utara.

Berkembangnya ilmu pengetahuan sejalan dengan majunya sebuah peradaban. Dari madrasah-madrasah inilah kelak lahir ilmuwan-ilmuwan besar muslim yang memberikan sumbang sih besar terhadap dunia hingga hari ini.

5. Kodifikasi (Pembukuan) Hadits

Pada awalnya, Rasulullah Saw melarang para sahabat untuk menulis selain al-Qur'an. Sebabnya, Rasulullah takut al-Qur'an tercampur dengan selainnya, termasuk sabda-sabdanya. Selain itu, Rasulullah Saw tidak ingin para sahabat kehilangan konsentrasi penuh dalam menghafal dan mengamalkan al-Qur'an, karena sibuk dengan urusan itu. Hal itu di awal-awal pembangunan pondasi pemerintahan Islam. Rasulullah Saw ingin menanamkan al-Qur'an di dalam hati para sahabatnya. Karena namanya pondasi itu harus kokoh. Dan suplemen pengokoh utama adalah al-Qur'an.

Itu di awal-awal berdirinya Islam. Namun dalam perkembangannya, Rasulullah Saw mengizinkan para sahabat untuk menuliskan sabda-sabdanya. Tentu setelah Rasulullah melihat bahwa al-Qur'an memang benar telah tertanam dalam karakter para sahabat.

Dalam kaidah hukum Islam, perintah yang datang setelah pelarangan maknanya adalah pembolehan. Jadi hukum menuliskan hadits pada saat itu adalah boleh.

Para sahabat pun menulis hadits-hadits yang mereka dengar atau lihat langsung dari Rasulullah. Tapi kumpulan-kumpulan hadits itu untuk diri mereka sendiri. Setelah Rasulullah Saw meninggal, maka datanglah generasi-generasi yang tidak semasa dengan Rasulullah Saw belajar dan menghafal hadits dari para sahabat. Lewat majelis-majelis ilmu para sahabat menyampaikan hadits-hadits yang mereka hafal dari Rasulullah Saw.

Jadi, pada saat itu orisinalitas hadits terjaga dengan hafalan dan tulisan para sahabat dan tabi'in. namun perlu diingat, bahwa tulisan itu bersifat personalia. Tidak ada instruksi resmi dari pemerintah maupun fatwa resmi dari ulama'.

Perintah resmi untuk penulisan hadits-hadits itu baru dikeluarkan oleh Abdul Aziz (Ayah Umar bin Abdul Aziz) yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur di Mesir. Namun usaha kali itu belum membuahkan hasil yang maksimal.

Sebelum Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan instruksi kepada para ulama' untuk membukukan hadits dan disiplin ilmu lainnya, sebenarnya para ulama' telah merasa risau dan khawatir akan orisinalitas hadits di kemudian hari kelak. Barangkali, hari itu mungkin orisinalitas hadits masih bisa terjaga. Karena mereka menimba langsung dari para sahabat yang mendengar dan melihat Rasulullah Saw. Tapi bagaimana dengan kondisi ummat Islam puluhan, ratusan bahkan ribuan tahun nanti?

Kerisauan para ulama' itu didukung dengan fenomena munculnya kelompok-kelompok sempalan Islam. Saat itu sudah ada kelompok yang mengatasnamakan Khawarij dan Syi'ah. Mudah saja bagi mereka untuk memalsukan hadits yang sekiranya mendukung doktrin-doktrin mereka. Ini sangat bahaya.

Barangkali pernyataan Ibnu Syihab az-Zuhri ini mewakili kekhawatiran ulama' saat itu. Ia menyatakan, "Sungguh, kalau saja bukan karena adanya hadits-hadits yang dating dari timur, yang itu tidak kami ketahui, maka aku tak akan menuliskan hadits dan tak akan mengizinkan orang untuk menulisnya."

Karena itulah hampir sebagian besar ulama' saat itu membolehkan menulis (membukukan) hadits dan merekapun juga melakukannya secara personalia.

Kekhawatiran para ulama' hari itu dibaca dan juga dirasakan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sebagai seorang ahli ilmu yang memiliki kecemburuan kepada Islam dan didukung dengan jabatannya sebagai seorang pemimpin ummat Islam, tentu ia bertanggung jawab atas masa depan Islam.

Hingga akhirnya Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan instruksi resmi atas nama ummat Islam kepada para ulama' untuk membukukan hadits. Sebagaimana instruksi tertulisnya kepada Abu Bakar bin Hazm, seoran ulama' besar di Madinah yang juga gubernur disana. Instruksi tertulis itu berbunyi :

"Perhatikanlah, apa-apa yang berasal dari Rasulullah Saw maka tulislah. Sungguh aku takut hilangnya ilmu dan perginya ulama'. Jangan kamu terima selain hadits Nabi Saw saja. Sebarkanlah ilmu itu. Buatlah majelis-majelis ilmu sehingga orang yang tidak tahu akan belajar dan akhirnya tahu. Karena sesungguhnya ilmu itu tidak akan musnah selama ia tidak disembunyikan." [1]

Instruksi semisal juga diberikan kepada Ibnu Syihab az-Zuhri. Sebagaimana pernyataannya :

"Umar bin Abdul Aziz menyuruh kami untuk membukukan hadits. Maka kamipun menulisnya berbuku-buku. Kemudian ia membagikannya kepada seluruh pemerintah di daerah."

---

[1]. Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani, 1/194 - 195.

Selain itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga menyuruh Ibnu Syihab az-Zuhri untuk mengumpulkan hadits-hadits tentang delapan golongan yang berhak menerima zakat. Az-Zuhri pun menuliskannya dalam sebuah kitab yang tebal dan menjelaskannya dengan detail.

Dari sinilah kemudian Ibnu Hajar memberikan komenternya, "Yang pertama kali membukukan hadits adalah Ibnu Syihab az-Zuhri di akhir abad pertama, atas perintah dari Umar bin Abdul Aziz. Setelah itu, baru muncullah banyak kitab-kitab kumpulan hadits. Dan usaha itu menghasilkan kebaikan yang banyak. Segala puji bagi Allah." [1]

---

[1]. Ibid, 1/208.

E. Revolusi di Bidang Dakwah dan Sosial

Dakwah adalah sebuah sarana untuk menyebarkan Islam. Agama Islam sendiri merupakan sebuah ajaran yang *"rahmatan lil 'alamin"*, atau rahmat bagi seluruh alam. Dengan tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia, berarti tersebar pula rahmat bagi seluruh ummat manusia. Dan Islam ini tentunya akan tersebar dengan sebuah usaha, yaitu dakwah.

Dalam sebuah bangunan peradaban Islam, dakwah juga memainkan perang yang sangat penting. Kalau ilmu pengetahuan adalah lentera peradaban, maka dakwah adalah generator yang mengalirkan strum sehingga lentera itu bisa tetap menyala.

Layaknya membangun sebuah rumah, tentu harus dimulai dari hal-hal yang paling mendasar. Baru setelah itu terselesaikan dengan baik, dilanjutkan pada tahapan pembangunan berikutnya. Tak mungkin kita membangun dinding dulu, sedang pondasi belum kita gali. Atau mendirikan atap, padahal dindingnya belum dibuat.

Dalam aplikasinya, dakwah harus dilakukan dengan terorganisir. Untuk membangun sebuah peradaban yang Islami, tentu ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh semua ummat Islam, tanpa terkecuali. Langkah-langkah ini harus ditempuh sebagaimana membangun bangunan rumah diatas. Berawal dari tahapan yang sangat fundamental, kemudian dilanjutkan ke tahap-tahap selanjutnya.

Adapun tahap membangun sebuah peradaban Islam adalah:

1. Pembentukan Pribadi yang Islami
2. Pembentukan Rumah Tangga yang Islami
3. Pembentukan Masyarakat yang Islami

Ketiga tahap ini harus dilakukan dengan beruntut dan rapi. Jika tidak maka akan ada rongga dalam bangunan yang itu menyebabkan peradaban mudah rubuh.

Contoh mudahnya adalah, seorang muslim yang secara kepribadian sudah bagus. Memiliki karakter islami yang kokoh. Kemudian ia aktif membentuk sebuah masyarakat yang islami dengan melalaikan tarbiahnya kepada keluarga. Jadi keluarga tidak dikondisikan dengan baik. Hal seperti ini yang akan mengakibatkan rapuhnya sebuah peradaban.

Jika kita menyimak perjalanan hidup Umar bin Abdul Aziz, dari kecil sampai menjadi khalifah, maka akan kita dapati betapa terstrukturnya konsep dakwah yang dijalaninya. Berawal dari pembentukan karakter diri yang Islami, kemudian mengkondisikan keluarganya, dan akhirnya dakwah sosialnya pun berhasil dengan baik. Sehingga di masa k epemimpinannya, bangunan peradaban Islam

berdiri dengan tegak dan indah.

1. Revolusi Diri Umar bin Abdul Aziz

Ada tiga momen penting yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian Umar bin Abdul Aziz semasa hidupnya. Tiga momen itu, masing-masing memberikan warna berbeda-beda dalam dirinya. Hingga akhirnya, ia menjadi seorang Umar bin Abdul Aziz yang namanya mengguncang dunia, hingga hari ini.

Tiga momen itulah yang dalam tulisan ini dinamakan dengan istilah revolusi diri. Berarti, ada tiga tahapan yang dilalui oleh Umar bin Abdul Aziz dalam merevolusi dirinya. Adapun tiga tahapan revolusi diri itu adalah:

a. Revolusi Hati

Maksud dari istilah revolusi hati adalah sebuah perjalanan kembalinya hati sebagaimana mestinya. Hal ini berkaitan erat dengan hakekat tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

Sebagaimana kita pahami, bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepadanya. Jadi, apapun yang dilakukannya harus bernilai ibadah.

Ibadah disini bukan hanya shalat, zakat, haji serta ritual-ritual yang diajarkan lainnya. Melainkan semua gerak hidup manusia. Makan misalnya, jika kita niatkan agar dengan makan itu kita menjadi kuat dan sehat, sehingga tidak ada kendala dalam melakukan ibadah pada Allah, maka makan itu akan bernilai ibadah.

Contoh yang lain adalah bekerja. Jika kita niatkan ikhlas *lillahi ta'ala*, untuk menghidupi keluarga yang diamanahkan pada kita, selanjutnya agar bisa berzakat, bersedekah, atau menunaikan ibadah haji, maka itu akan bernilai ibadah yang luar biasa.

Salah satu tujuan dari ibadah itu sendiri adalah untuk menginstall kebesaran Allah agar selalu berada dalam hati kita. Pertarungan hidup yang keras, berbagai ujian dan cobaan yang mendera, kadang mengaburkan kebesaran Allah dari hati kita. Jika kebesaran Allah sudah mulai luntur dari dalam hati, maka seorang muslim akan mengalami krisis iman. Dan ini bahaya. Makanya, hanya orang yang dalam hatinya selalu hadir kebesaran Allah lah yang seluruh gerak hidupnya akan bermakna ibadah.

Revolusi seperti inilah yang mula-mula dijalani oleh Umar bin Abdul Aziz. Ketika usianya masih belia, ia pernah hendak memukul seorang budak lelaki yang dimilikinya. Kemudian budak itu berkata kepadanya, "Wahai Umar, ingatlah suatu malam yang pagi harinya adalah hari kiamat!!!"

Saat itulah naluri Umar bin Abdul Aziz terbentur dinding ketakwaan. Iapun mengurungkan keinginannya untuk memukul budak itu.

Inilah awal titik tolak revolusi hati yang dijalani oleh Umar bin Abdul Aziz. Dari situlah kebesaran Allah yang mengejawantah menjadi takwa hadir dan mewarnai hatinya. Dan dalam perjalanan hidupnya kelak, ia menjadi seorang sosok yang sangat takut pada Allah. Sehingga ketika menjadi pemimpin ummat, ia berusaha untuk selalu bersikap adil dan menghindari segala bentuk kedhaliman, sekecil apapun itu. Itu semua karena semangat ketakwaan yang sudah tertanam kuat dalam dirinya.

b. Revolusi Keilmuan

Sekalipun putera seorang gubernur, tapi Umar bin Abdul Aziz menjalani pendidikan yang sangat ketat dari ayahnya. Memang di usia yang yang relative muda, Umar tidak hidup satu atap dengan sang ayah. Karena kebetulan ayahnya harus menjalankan amanah sebagai gubernur di Mesir, sedang dirinya harus menimba ilmu di Syam dan Madinah.

Walau demikian, namun sang ayah tidak pernah lalai dalam mengontrol perkembangan anaknya. Dan ia selalu meminta laporan dari para ulama' yang diberinya amanah untuk mendidik Umar kecil. Sehingga perkembangan kelimuan dan karakter Umar bin Abdul Aziz selalu dibaca oleh sang ayah.

Pernah suatu ketika datang utusan dari sang ayah menuju ke Madinah hanya untuk mencukur rambut Umar bin Abdul Aziz. Sebabnya sangat sederhana, Abdul Aziz mendapat laporan dari guru Umar, bahwa Umar terlambat shalat berjama'ah lantaran sibuk menyisir rambutnya.

Namun dari gaya pendidikan seperti itulah tumbuh seorang Umar bin Abdul Aziz yang memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa. Bukan hanya hafal al-Qur'an sejak kecil, tapi khazanah hadits yang luas juga ia kuasai. Bahkan, para ulama berkata, seandainya Umar bin Abdul Aziz tidak menjadi khalifah, pasti gelar ulama' besar lebih melekat pada dirinya daripada sebutan khalifah.

Berawal dari sinilah, hingga nanti ketika dirinya menjadi khalifah, para ulama' berduyun-duyun mendatangi majelisnya. Yang hal itu tidak dilakukan oleh mereka pada khalifah-khalifah sebelumnya. Ini adalah fenomena sejarah yang sangat luar biasa.

Juga lantaran kedalaman ilmunya, api pemberontakan yang disemat oleh orang-orang Khawarij, Syi'ah maupun Abbasiyah menjadi padam. Mereka menerima kepemimpinannya dengan lapang dada. Walaupun setelah dirinya meninggal, pemberontakan itu muncul kembali.

Kapasitas sebagai ahli ilmu yang disandangnya juga berpengaruh pada warna kekhilafahannya. Para ulama' besar didatangkan di istana, kemudian diajak untuk membicarakan masa depan ummat Islam. Selain itu ia juga menunjuk diantara mereka untuk menjadi gubernur maupun hakim di wilayah kekuasaan Islam. Sehingga para ulama' saat itu maupun setelahnya mengatakan bahwa seluruh pegawai pemerintahan Umar bin Abdul Aziz adalah orang-orang yang terpercaya. Padahal

kita tahu, untuk mendapat julukan *"tsiqah"* atau terpercaya dalam Islam itu tidak mudah. Sangat selektif. Ini juga merupakan fenomena sejarah yang hebat berikutnya.

c. Revolusi Gaya Hidup

Umar bin Abdul Aziz lahir dari keluarga kaya. Ayahnya adalah gubernur di Mesir. Kakeknya adalah seorang Khalifah Bani Umayyah yang kemudian dilanjutkan oleh paman dan saudara sepupunya. Istrinya adalah puteri pamannya yang juga seorang khalifah menggantikan kakeknya.

Lahir dari keluarga kaya. Hidup glamour dan royal. Itu wajar.

Begitulah gaya hidup Umar bin Abdul Aziz dari kecil sampai dewasa. Glamour. Kegemarannya menyisir rambut. Pakaiannya bagus-bagus dan mahal-mahal. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa harga satu pakaiannya mencapai seratus lima puluh Dinar. Dan yang lebih menakjubkan lagi adalah, Umar bin Abdul Aziz merasa pakaian yang baru dipakainya itu rusak gara-gara dilihat oleh orang lain.

Karena itu, wajar saja jika dirinya menjadi idola remaja-remaja kaya saat itu. Setiap pakaian yang dikenakannya, pasti akan menjadi trend yang mereka ikuti.

Gaya hidup seperti ini masih terus berjalan sampai pada saat dirinya menjadi gubernur di Madinah. Walau demikian, revolusi hati dan keilmuan masih tetap menjiwainya. Sehingga ia tetap dikenal sebagai seorang yang sangat takut pada Allah dan juga seorang ulama' besar. Penampilan glamour itu tidak mengurangi kadar ketakwaan maupun keilmuannya.

Ketika jabatan khalifah diberikan padanya, amanah ummat dibebankan padanya, maka pada saat itulah awal revolusi gaya hidup Umar bin Abdul Aziz. Semua bentuk kemewahan yang itu merupakan fasilitas negara ia tolak. Terbukti, ketika diberikan padanya kendaraan bagus setelah selesai acara pemakaman Sulaiman bin Abdul Malik, ia menolak dan memilih untuk menaiki kendaraannya sendiri. Lalu meminta Muzahim untuk menjualnya dan memasukkan uangnnya ke dalam Baitul Mal sebagai kas negara.

Ketika digelarkan karpet mewah khusus untuk khalifah, maka ia menolak untuk duduk diatasnya. Kemudian menyuruh Muzahim untuk menjualnya dan memasukkan uangnnya ke dalam Baitul Mal sebagai kas negara.

Simaklah baik-baik pernyataan Ubaidillah berikut ini:

"Aku mendengar seseorang berkata, "Aku melihat Umar bin Abdul Aziz saat masih menjadi gubernur. Dia adalah orang yang kulitnya bagus. Bajunya bagus. Dengan pakaian khas pemimpin. Lalu aku menemuinya setelah ia menjadi khalifah. Ternyata bajunya terlihat usang. Kulitnya nampak hitam. Kulitnya melekat pada tulangnya, seolah tak ada daging disana. Memakai peci putih yang kapasnya menyatu. Itu tandanya peci itu pernah dicuci..." [1]

---

[1]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz al-Khalifah az-Zahid, oleh Ibnul Jauzi, hal. 72.

Siang itu Nu'aim bertemu dengan Umar bin Abdul Aziz sedang duduk di bawah jemuran bajunya. Lalu Nu'aim bertanya, "Mengapa engkau duduk disini?"

"Aku menunggu pakaianku yang masih basah untuk kupakai naik mimbar." jawab Umar.

"Berapa harganya?"

"Baju, sabuk dan selendang yang harganya tidak lebih dari lima belas Dirham."

Allahu Akbar!!!

Dulu bajunya seharga seratus lima puluh dinar. Sekarang harga baju yang dipakainya tidak lebih dari lima belas Dirham saja!!!

Dulu Umar merasa baju yang dikenakannya telah rusak hanya gara-gara ada orang yang melihatnya. Sekarang ia mencuci sendiri dan menunggunya hingga kering!!!

Allahu Akbar!!!

Umar bin Abdul Aziz sangat tahu dan menyadari kenapa ia harus melakukan perubahan gaya hidup besar-besaran. Dan Umar memilih saat yang tepat untuk melakukan revolusi ini. Saat dirinya menjadi orang nomor satu dalam tubuh pemerintahan Islam.

Efek yang ditimbulkan oleh revolusi gaya hidup Umar bin Abdul Aziz ini sangat besar berdampak pada masyarakat. Diantaranya adalah :

a. Kecemburuan sosial terhapus
b. Masyarakat menjadi lebih dekat dengan pemimpinnya
c. Mengajarkan gaya hidup sederhana pada masyarakat
d. Menanamkan sifat qana'ah dalam hati masyarakat
e. Pemerintahan yang bersih dari segala tuduhan penyalahgunaan uang dan kekayaan negara

2. Revolusi Keluarga

Keluarga adalah medan dakwah yang juga sangat penting setelah diri sendiri. Hal ini yang seringkali dilupakan. Mereka sibuk mengurusi masyarakat atau ummat sedang kualitas agama keluarga sendiri tak terurus. Ini yang tidak tepat. Allah Swt berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" (QS. at-Tahrim: 6).

Ayat inilah landasannya.

Di tengah-tengah kesibukannya mengurui masalah ummat, Umar bin Abdul Aziz tetap menjaga kualitas interaksinya dengan keluarganya. Berikut ini adalah contoh-contoh bentuk kualitas interaksi yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dengan anak-anaknya :

a. Menanamkan al-Qur'an sebagai pondasi utama keilmuan mereka

Salah satu tradisi menarik di keluarga Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah, ia meluangkan waktunya untuk menyimak hafalan al-Qur'an anak-anaknya. Setiap hari Jum'at, sebelum memberi izin kepada siapapun yang hendak menemuinya, Umar terlebih dahulu berkumpul dengan anak-anaknya. Mereka belajar al-Qur'an, mulai dari membaca sampai menghafalnya.

Jika Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ih!" maka majulah anak yang paling besar mengahadap. Setelah selesai, maka Umar akan memberi isyarat, "Ih!", lalu majulah anak yang berikutnya, sampai semuanya maju satu-persatu menghadapnya.

b. Mengajak mereka untuk saling nasehat-menasehati

Butir-butir hikmah itu bisa kita dapat dimana saja. Bisa dari seorang anak kecil. Bisa dari orang yang lebih tua dari kita. Bisa dari seorang pengemis di jalan. Bisa dari siapapun. Karena Allah yang Maha Bijaksana menabur hikma-hikmah-Nya dimana saja.

Begitu juga dengan nasehat. Tidak harus dating dari orang tua kita maupun guru kita. Bisa saja nasehat itu dating dari anak kita, atau orang yang lebuh muda atau rendah jabatannya dari kita.

Seperti itulah suasana keluarga Umar bin Abdul Aziz. Nuansa keterbukaan berpendapat dan menyampaikan masukan telah mewarnainya. Ada ayah yang bijaksana. Ada ibu yang pengertian. Ada anak-anak yang didik dengan pengetahuan agama yang mendalam. Semua saling mewarnai. Semua saling melengkapi. Tidak ada yang merasa lebih dalam hal kebenaran. Karena kebenaran itu tidak berpihak kepada siapapun kecuali pada yang benar.

Saat masih menjadi gubernur di Madinah, Umar bin Abdul Aziz pernah menyampaikan suatu nasehat kepada anak-anaknya. "Barangsiapa yang rindu surga, takut neraka (maksudnya adalah anak-anaknya), maka saat inilah taubat diterima, dan dosa masih bisa diampuni, sebelum habisnya ajal dan terputusnya amal. Allah akan menghinakan amal perbuatan orang-orang yang berpaling, di sebuah tempat yang mana tebusan tidak diterima, alasan tidak berguna, semua yang tersembunya menjadi nyata, dan pertolongan diharamkan atas mereka. Semua manusia akan dikembalikan sesuai dengan amalannya. Mereka akan berada di tempat yang berbeda-beda. Maka, pada hari itu beruntunglah orang yang ta'at pada Allah, dan merugilah orang yang bermaksiat kepada-Nya."

Pada kesempatan yang lain, Abdul Malik, salah satu putera Umar bin Abdul Aziz, menyampaikan nasehat pengokoh jiwa kepada sang ayah. Diantara bunyinya, "… Dan ingatlah karunia Allah yang telah diberikan kepadamu dan kepada ayahmu. Jika kamu mampu memperbanyak gerakan lisanmu untuk berdzikir, memuji, mensucikan dan mengesakan Allah, maka lakukanlah…"

Suasana iman seperti inilah yang mewarnai rumah tangga Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Istri yang shalihah serta anak-anak yang menyejukkan hati.

c. Mengajarkan toleransi dan positif thinking

Salah satu ciri orang yang berjiwa besar adalah, ia memiliki sikap toleransi dan positif thinking dengan keadaan maupun orang. Tidak mudah curiga dan berpikir yang tidak-tidak tentang orang lain.

Kepada anaknya yang bernama Abdul Aziz, Umar pernah menyampaikan, "Jika kamu mendengar sepatah kata dari seorang muslim, maka janganlah kamu tafsirkan buruk."

d. Mendidik mereka dengan lemah lembut

Dibalik ketegasannya dalam memimpin ummat Islam, ternyata jiwa kebapakan Umar masih tetap mewarnai gaya interaksinya dengan anak-anaknya. Kebijaksanaannya bukan hanya dalam menetapkan sebuah perkara pemerintahan, tapi juga terasa dalam komunikasinya dengan buah hatinya. Kelembutannya bukan hanya pada saat memperlakukan orang lemah yang terdhalimi, tapi juga menghiasi pergaulannya dengan anak-anaknya.

Itulah Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang ayah, dibalik sepak terjangnya sebagai seorang pemimpin. Ia adalah seorang ayah yang romantis.

Abdullah, salah satu buah hati Umar, suatu ketika meminta ayahnya untuk membelikannya pakaian. Kemudian Umar memintanya untuk pergi ke tempat Khiyar bin Rabbah al-Bashri.

"Ambillah semua bajuku disana." kata Umar. Tidak ada yang menarik dalam hati Abdullah. Dengan langkah berat, Abdullah pergi menuju ke tempat Khiyar bin Rabbah, mengambil baju-baju ayahnya.

"Ayah, aku meminta baju padamu, tapi engkau malah menyuruhku pergi ke tempat Khiyar bin Rabbah, gimana sih?" protes Abdullah setelah membawakan baju-baju ayahnya.

Tiba-tiba, Umar mengeluarkan baju baru, dan memberikannya kepada Abdullah. Iapun segera beranjak pergi dengan senang hati.

Sesungguhnya, Umar bin Abdul Aziz hanya ingin mendidik anaknya, bahwa untuk mendapatkan sesuatu itu perlu adanya pengorbanan.

e. Bersikap adil kepada mereka

Adil bukan hanya harus diterapkan dalam kehidupan bernegara, namun juga dalam rumah tangga. Sebagaimana kecemburuan social bisa terjadi di masyarakat, maka hal itupun juga bisa terjadi di rumah tangga. Antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Di tengah-tengah anak yang banyak, tentu Umar harus hati-hati dalam berinteraksi dengan mereka. Jangan sampai ada yang merasa direndahkan dari yang lainnya. Sehingga ukhuwah tetap bisa terjaga dengan baik. Mereka akan terlihat rukun. Dan yang pasti, perselisihan pun terminimalisir.

Malam itu, Umar bin Abdul Aziz bermaksud untuk bersikap adil pada anak-anaknya. Iapun memanggil salah satu anak lelakinya bersama Haritsiyah untuk tidur bersamanya. Karena jika ia dibiarkan sendiri, Umar takut tidak adil padanya.

Lalu masuklah salah satu anaknya yang bernama Abdul Aziz ke kamar. Umar pun segera bertanya, "Apakah itu Abdul Aziz?"

"Ya!" jawab Abdul Aziz.

"Ada apa kamu kemari, nak? Masuklah!"

Lalu Abdul Aziz duduk diatas gelaran kain. "Ada apa?" tanya Umar.

"Engkau memperlakukan putera Haritsiyah dengan sesuatu yang tidak engkau berikan pada kami. Aku tidak puas dengan jawaban bahwa engkau melihat sesuatu padanya yang itu tidak engkau lihat pada kami."

"Adakah seseorang yang memberitahumu tentang hal ini?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu, kembalilah kamu ke kamarmu."

Abdul Aziz beranjak pergi menuju kamarnya bersama dengan Ibrahim, 'Ashim dan Abdullah. Mereka bermaksud untuk tidur bersama. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan kedatangan putera Haritsiyah yang membawa gelaran tikar.

"Apa urusanmu kesini?" tanya mereka kepada saudara tirinya itu.

"Urusanku adalah ingin memenuhi apa yang kamu inginkan dariku."

Maksudnya adalah, putera Haritsiyah ingin tidur bersama dengan mereka, karena takut berbuat dhalim kepada saudara-saudaranya.

f. Menumbuhkan karakter-karakter mulia dalam diri mereka

Tidak diragukan lagi bahwasanya Umar bin Abdul Aziz adalah seorang ayah yang memiliki karakter dan kepribadian yang mulia. Tentunya, ia menginginkan agar karakter dan kepribadian baik itu juga menular kepada buah hatinya.

Karena itulah Umar selalu berusaha menanamkan karakter mulia itu kepada anak-anaknya, dengan nasehat maupun keteladanan. Kepada puteranya, Abdul Malik, yang berada di Madinah Umar menulis surat untuknya. Diantara isinya;

"Hindarilah kesombongan pada perkataanmu. Dan janganlah kamu membanggakan dirimu. Janganlah kamu mengira apa yang telah kamu sedekahkan adalah karena kedermawananmu atau kemurahanmu kepada orang-orang yang tidak memiliki kekayaan sepertimu." [1]

g. Mendidik mereka untuk bersikap zuhud dan bersahaja dalam hidup

Salah satu bentuk keberhasilan Umar bin Abdul Aziz dalam mendidik anak-anaknya adalah,

[1]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz al-Khalifah az-Zahid, oleh Ibnul Jauzi, hal. 314.

mereka memahami transisi kehidupan keluarga dari kemewahan menuju kesederhanaan. Mereka menerima dengan ikhlas gaya hidup layaknya masyarakat biasa. Mereka tidak mengeluh.

Lewat surat, Umar bin Abdul Aziz memberi nasehat kepada Abdul Malik di Madinah mengenai gaya hidup sederhana ini. Di dalamnya Umar berkata, "Jika Allah mengujimu dengan kekayaan maka sederhanalah dalam kekayaanmu. Rendahkan dirimu kepada Allah. Dan tunaikanlah hak Allah pada harta kekayaanmu."

3. Revolusi Masyarakat

Memiliki keshalihan pribadi saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan keshalihan sosial. Dua hal ini harus dimiliki oleh setiap muslim. Menjadi seorang yang shalih dan mushlih. Yang baik dan bisa memperbaiki. Apalagi jika kita adalah seorang pemimpin, maka dua karakter ini harus benar-benar melekat pada diri kita.

Dengan berbekal dua karakter ini, tampillah sosok Umar bin Abdul Aziz. Seorang pemimpin yang keshalihannya tak diragukan lagi, super shalih. Dan ia juga mentransfer keshalihan itu kepada orang lain, dengan dakwah dan keteladanan.

Setelah dua revolusi sebelumnya telah berjalan, maka kini giliran masyarakatnya yang direvolusi. Namun perlu digaris bawahi disini, setelah melalui dua revolusi sebelumnya, kemudian melangkah ke tahap yang lebih luas, masyarakat, bukan berarti dua revolusi sebelumnya mandeg alias sudah cukup sampai disitu saja. Sekali lagi tidak. Tapi dua revolusi sebelumnya tetap berjalan dan berproses sampai pada level maksimal.

Berikut ini adalah beberapa keshalihan sosial yang nampak dari kepribadian Umar bin Abdul Aziz saat berinteraksi dengan masyarakat.

a. Konsentrasi dalam Memperbaiki Masyarakat

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada salah seorang gubernurnya. Isinya adalah; "*Amma ba'du*, sesungguhnya jika kemungkaran telah terjadi terang-terangan pada sebuah kaum, kemudian orang-orang shalih di dalamnya tidak mau melarangnya, maka Allah akan menimpakan adzab kepada mereka dari sisi-Nya atau dengan perantaraan orang-orang yang dikehendaki-Nya. Masyarakat akan terbebas dari hukuman dan adzab selama para ahli kebathilan tunduk di tengah-tengah mereka, dan hal-hal yang diharamkan tidak terlihat pada mereka, serta tidaklah seseorang dari mereka berbuat kemaksiatan melainkan akan dimusuhi. Tapi jika perbuatan dosa dilakukan terang-terangan sedang orang-orang baik tidak mau mencegahnya, maka turunlah hukuman-hukuman dari langit ke bumi, menimpa orang-orang yang bermaksiat maupun para penjilat mereka. Bisa jadi orang yang menjilat para ahli maksiat akan ikut hancur sekalipun mereka menyelisihinya.

Sungguh aku tak pernah mendengar Allah berfirman dalam kitab-Nya tentang adzab yang diberikan kepada sekelompok orang kemudian salah seorang dari mereka selamat melainkan pasti ia termasuk kedalam orang-orang yang melarang kemungkaran itu. Kemudian Allah mengadzab orang-orang yang bermaksiat dengan hukuman dari sisi-Nya, atau datang dari orang-orang yang dikehendaki-Nya, berupa ketakutan, kehinaan maupun karma. Terkadang orang yang bermaksiat akan dibalas oleh orang yang bermaksiat pula, atau orang dhalim akan dibalas oleh orang dhalim serupa. Kemudian mereka akan digiring ke neraka karena amal buruknya.

Maka kita berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang=orang dhlaim maupun orang-orang yang menjilat pada mereka.

Sungguh telah sampai kabar padaku tentang banyaknya kemaksiatan di daerahmu, dan orang -orang fasik mendapat keamanan di kotamu. Mereka biasa melakukannya dengan terang-terangan. Allah tidak menyukai dan meridhai hal itu. Orang yang mengharap kemuliaan dari Allah serta takut akan hukuman-Nya tidak akan melakukan hal semisal itu. Padahal orang-orang yang mulia lebih banyak daripada para ahli maksiat. Tidak seperti itulah yang terjadi pada generasi terdahulu. Tidak dengan sebab itu Allah menyempurnakan nikmat-Nya pada mereka. Mereka adalah seperti yang digambarkan oleh Allah:

"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (QS. al-Fath: 29).

"Yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (QS. al-Maidah: 54).

Sungguh, diantara bentuk jihad di jalan Allah adalah dengan bersikap keras terhadap para ahli maksiat dengan tangan maupun lisan, sekalipun mereka adalah bapak-bapak kita. Karena sesungguhnya jalan Allah adalah ta'ta kepada-Nya.

Telah sampai kabar kepadaku pula, bahwa disana ada orang-orang yang lambat dalam menyuruh kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran, karena takut dicela, agar dikatakan bahwa; Si Fulan adalah orang yang berakhlak baik dan mudah, selalu memperbaiki diri. Sungguh, tidaklah Allah akan menjadikan mereka orang yang paling mulia akhlaknya diantara kalian, bahkan mereka adalah orang yang paling buruk akhlaknya. Mereka bukanlah orang yang terhindar dari beban, justru orang yang terjatuh di dalamnya, selama mereka ridha dengan keadaan yang menyelisihi keadaan yang diinginkan Allah, yaitu suasana yang didalamnya hidup amar ma'ruf dan nahi munkar." [1]

Dalam surat ini, Umar bin Abdul Aziz mencoba untuk mengurai bahaya penyakit sosial. Kemaksiatan, kemungkaran dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya. Jika itu semua dilakukan dengan

[1]. Umar bin Abdul Aziz, Malamihul Ishlah wat Tajdid, Dr. Muhamad Ali ash-Shalabi.

terang-terangan, tanpa ada orang yang mau menghentikannya, maka adzab Allah akan menimpa mereka semua, orang yang baik maupun orang yang melakukan kemaksiatan.

Sebagaimana firman Allah Swt berikut ini :

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang dhalim saja di antara kamu." (QS. al-Anfal: 25).

b. Mengingatkan Masyarakat tentang Kampung Akhirat

Umar bin Abdul Aziz tidak menyia-nyiakan jabatannya sebagai khalifah untuk berbuat lebih banyak dan berani dalam berdakwah kepada masyarakatnya. Dengan posisi tertinggi itu ia menjadi sangat leluasa untuk melakukan pembenahan-pembenahan masyarakat. Setiap ajakan kepada kebaikan tidak ada yang tabu atau terdengar norak. Termasuk sang khalifah mengajak masyarakatnya untuk mengingat kampung akhirat.

Suatu saat, Umar bin Abdul Aziz berkhutbah di hadapan rakyatnya:

"Sungguh, aku tidak mengumpulkan kalian untuk urusan yang aku buat-buat. Namun aku melihat urusan akhirat kalian. Seolah-olah kalian tidak mengurusinya. Maka kudapati diantara kalian ada orang yang jika mempercayai hari akhir disebut sebagai orang bodoh. Padahal orang yang mendustainya pasti celaka." Kemudian Umar bin Abdul Aziz turun dari mimbar. [1]

c. Memberi Reward dalam Keta'atan

Disinilah salah satu bentuk kebijaksanaan Umar bin Abdul Aziz dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin. Tidak hanya menyuruh untuk berbuat baik, tapi ketika orang telah berbuat baik, Umar menghargai perbuatan baiknya itu dalam bentuk materi. Bukan hanya sekedar pujian atau sanjungan.

Dalam sebuah kesempatan, Umar pernah menyampaikan hal ini kepada Hisyam bin Abdul Malik. "Tidaklah aku menyuruh orang-orang untuk ta'at kepadaku dalam melaksanakan kebaikan yang aku inginkan, melainkan aku memberi mereka sesuatu dalam bentuk materi." [2]

d. Meluruskan Pemahaman-pemahaman yang Salah

Pemahaman yang salah, jika dibiarkan terus menerus tanpa ada yang mau meluruskannya, maka akan menimbukan kesalahpahaman. Akhirnya adalah perpecahan. Sepertinya, sudah kenyang ummat ini merasakan pahitnya derita akibat kesalahpahaman maupun pemahaman yang salah.

Dalam sebuah khutbahnya, Umar bin Abdul Aziz berkata :

"*Amma ba'du*. Wahai sekalian manusia, tidaklah lama masa kalian hidup di dunia. Sungguh, hari akhirat itu sangat dekat dengan kalian. Maka, barangsiapa yang telah dijemput oleh ajalnya, maka telah mulailah hari kiamat baginya. Tidak bertambah buruk atau bertambah baik amal perbuatannya. Ingatlah, tidak akan selamat bagi siapapun yang menyelisihi sunnah. Tidak ada keta'atan

---

[1]. Siroh Umar bin Abdul Aziz, oleh Ibnu Abdil Hakam, hal. 42.
[2]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, oleh Ibnul Jauzi, hal 88.

pada makhluk dalam kemaksiatan pada Allah. Kalian menganggap orang yang lari dari kedhaliman pemimpin adalah maksiat. Padahal yang paling utama dalam bermaksiat diantara keduanya adalah pemimpin yang dhalim itu sendiri. Aku bermaksud memperbaiki urusan, tidak ada yang menolong selain Allah. Orang-orang tua telah meninggal dalam kondisi itu. Anak-anak kecil telah menjadi dewasa dalam kondisi itu. Orang asing menjadi fasih dalam kondisi itu. Orang-orang Arab Badui telah pergi meninggalkan kondisi yang masih seperti itu. Akhirnya mereka menyangka kondisi seperti itu adalah agama. Mereka tidak melihat kebenaran selain itu." [1]

e. Menghapus Fanatisme Kesukuan

"Setiap anak itu mengagumi orang tuanya." Begitulah kira-kira bunyi salah satu peribahasa di Arab. Jika kita jabarkan kedalam konteks yang lebih luas, maka peribahasa ini juga bisa mengandung makna, bahwa setiap orang itu mengagumi daerah (suku) dimana dirinya berasal. Semua orang membanggakan tanah airnya. Semua orang membanggakan kabilah asalnya.

Sah-sah saja begitu. Yang tidak sah itu jika perasaan itu berlebihan, sehingga mengganggu yang lebih penting darinya, yaitu persatuan. Ini namanya fanatik. Umar bin Abdul Aziz tidak ingin hal ini terjadi di masyarakatnya yang majemuk.

Karena itulah ia menulis sepucuk surat kepada Dhahak bin Abdurrahman, karena di wilayahnya terjadi perselisihan yang disulut rasa fanatisme. Diantara isinya;

"Sesungguhnya yang mendorongku untuk menulis surat ini, karena aku mendengar berita tentang orang-orang pedesaan dan orang-orang yang baru saja memerintah. Kesia-siaan mereka nampak. Pengetahuan mereka tentang perintah Allah masih dangkal. Mereka sangat tertipu daya. Mereka benar-benar lupa ujian-Nya. Mereka mengingkari nikmat Allah.

Dan aku juga mendengar ada orang-orang dari mereka yang memerangi sampai ke daerah Mudhor dan Yaman. Mereka menyangka bahwa mereka adalah penguasa orang-orang selain mereka. Maha suci Allah dan segala pujian hanya untuk-Nya. Alangkah jauhnya mereka dari mensyukuri nikmat. Dan alangkah dekatnya mereka pada kehancuran, kehinaan dan kekerdilan.

Allah memerangi mereka dimanapun mereka berada, darimanapun mereka keluar, dan atas perkara apapun mereka bersatu. Namun aku telah mengetahui bahwasanya orang yang sengsara itu bangunan hidupnya lemah, dan api neraka tidak diciptakan dengan sia-sia. Apakah mereka tidak mendengar firman Allah dalam kitab-Nya;

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. al-Hujurat: 10).

Dan firmannya;

---

[1]. Ibid, hal. 43.

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam jadi agamamu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Maidah: 3).

Kita memohon kepada Allah agar memberikan kita pemimpin yang baik dalam agama, persatuan dan interaksi antara kita, *wassalam…*" [1]

f. Menolak Penghormatan yang Berlebihan

Menjadi seorang pemimpin, apalagi bersikap adil dan bijak kepada rakyatnya, tentu akan membuat rakyat simpati dan menghormatinya dengan tulus. Sekalipun pemimpin itu tidak membutuhkan penghormatan itu. Disinilah bedanya antara pemimpin yang terhormat dengan pemimpin yang dihormati.

Sudah lazim jika pemimpin itu dihormati oleh rakyatnya. Namun penghormatan rakyat itu perlu ditafsirkan lebih dalam. Karena ada rakyat yang menghormati pemimpinnya karena pemimpinnya adalah orang baik yang pantas dihormati. Adapula rakyat yang menghormati pemimpinnya bukan karena kemuliaan pemimpin, tapi hanya karena menghormati jabatannya saja.

Umar bin Abdul Aziz adalah tipe pemimpin yang pertama. Pemimpin yang baik dan terhormat yang dihirmati oleh rakyatnya. Namun Umar tidak suka bentuk penghormatan yang berlebihan kepadanya. Ia adalah pemimpin, bukan penguasa. Ia adalah khalifah, bukan raja.

Diantara bentuk penghormatan itu adalah, berdiri disaat khalifah datang. Orang-orang sudah biasa melakukan bentuk penghormatan semisal ini pada khalifah-khalifah sebelumnya. Tapi Umar bin Abdul Aziz melihat hal itu terlalu berlebih-lebihan. Ia merasa bahwa dirinya juga manusia seperti mereka. Bedanya hanyalah dirinya mendapatkan amanah memimpin rakyat. Dan sikap seperti itu pula yang dilakukan oleh Rasulullah Saw serta para Khulafaur Rasyidin.

Maka, ketika orang-orang pada berdiri menyambut kedatangannya, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Wahai sekalian ummat Islam, jika kalian berdiri maka kami juga berdiri. Jika kalian duduk maka kami juga duduk. Sesungguhnya manusia itu hanyak layak berdiri untuk Allah, Tuhan semesta alam. Allah telah mewajibkan perkara-perkara yang fardhu dan mensunahkan perkara-perkara yang sunnah. Barangsiapa yang mengikutinya maka akan selamat, dan barangsiapa meninggalkannya maka akan sesat." [2]

g. Menghormati Orang-orang yang Mulia

Suatu ketika putera Qatadah bin Nu'man datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Kemudian Umar pun bertanya kepadanya, "Siapa kamu?"

---

[1]. Ibid, hal. 103-106.
[2]. Umar bin Abdul Aziz, Malamihul Ishlah wat Tajdid, Dr. Muhamad Ali ash-Shalabi.

Lelaki itu menjawab dengan syair:

Aku adalah putera orang yang bola matanya lepas ke pipi

Lalu dikembalikan dengan telapak tangan Musthofa

Mata itupun kembali seperti sedia kala

Sungguh indah mata itu dan indah pula orang yang membuatnya kembali

Setelah mengetahui bahwa laki-laki itu adalah putera Qatadah bin Nu'man, salah seorang sahabat Rasulullah yang mulia, maka Umar pun segera menghormatinya dan memberikan hadiah kepadanya." [1]

Bagi Umar bin Abdul Aziz, seseorang itu dihormati karena ilmu dan ketakwaannya. Sekalipun orang itu budak, anak kecil, wanita tua, orang lemah, rakyat jelata, jika mereka memiliki ilmu dan ketakwaan yang tinggi, maka mereka wajib untuk dihormati. Bukankah Allah Swt berfirman;

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat: 13).

h. Membantu Melunasi Hutang Orang-orang Miskin

Umat Islam itu seperti satu kesatuan jasad. Jika ada bagian yang sakit, maka bagian yang lain akan merasakannya juga. Seperti itulah ukhuwah imaniyah yang digambarkan oleh Rasulullah Saw. Saling merasa. Saling pengertian. Saling memahami. Saling menolong. Saling membantu.

Ada orang miskin. Punya hutang lagi. Tentu, sebagai saudara seislam kita harus berbelas kasihan kepadanya. Namun berbelas kasihan saja terkadang tidak menyelesaikan masalahnya. Harus ditindak lanjuti dengan langkah yang lebih aplikatif. Membantunya agar terbebas dari hutangnya. Itu baru persaudaraan yang hakiki dalam Islam.

Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pesan singkat kepada para pegawainya, "Bantulah orang-orang yang terlilit hutang!"

Lalu salah satu pegawainya ada yang menanggapinya, "Kami mendapati orang yang memiliki hutang, namun masih mempunyai tempat tinggal, pembantu, binatang kendaraan serta perkakas rumah tangga."

"Umar membalas surat itu, "Seorang muslim itu harus mempunyai rumah untuk berteduh, pembantu yang membantunya sehari-hari, kuda untuk berjihad melawan musuh serta perabotan untuk rumahnya. Maka yang seperti itu jika memiliki hutang tetaplah seorang yang perlu dibantu." [2]

i. Mempermudah Jalan Menuju Pernikahan

Di sebuah masjid di kota Kufah, sepucuk surat resmi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz dibacakan. Isinya ;

---

[1]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz al-Khalifah az-Zahid, oleh Ibnul Jauzi, hal. 96.

[2]. Siroh Umar bin Abdul Aziz, oleh Ibnu Abdil Hakam, hal. 163-164.

"Barangsiapa memiliki amanah yang tak bisa ia tunaikan, maka berikan padanya dari uang Baitul Mal. Dan barangsiapa hendak menikah dengan seorang wanita, sedang ia tak mampu membayar maharnya, maka berilah ia uang dari Baitul Mal."

Memudahkan jalan menuju pernikahan. Ini adalah sebuah langkah yang sangat tepat untuk menjaga kemashlahatan masyarakat. Keinginan untuk berpasangan adalah sunnatullah atas manusia. Namun terkadang mahar menjadi kendala berarti bagi orang-orang yang tak mampu. Sedangkan keinginan untuk memiliki pasangan masih tetap menjadi fithrahnya. Jika jalan menuju ke pernikahan tidak dipermudah, mereka yang tak mampu membayar mahar tidak dibantu, maka problematika sosial baru akan muncul. Menyebarnya perzinahan. Karena keinginan biologis seseorang tidak serta merta hilang begitu saja dengan kondisinya yang tidak mampu. Keinginan itu tetap ada, hanya saja mereka tak mampu. Akhirnya cari jalan lain untuk melampiaskannya. Itu bagi yang imannya lemah.

Namun iman orang itu tidak bisa kita ukur. Juga tidak bisa kita samakan. Makanya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz membantu orang-orang yang mau menikah, namun tak mampu, dengan memberinya uang dari Baitul Mal untuk membayar maharnya. Dengan begitu, problematika sosial yang membahayakan itu bisa teratasi.

BAB VII

Dua Puluh Sembilan Bulan pun Berlalu

A. Selamat Jalan, Amirul Mukminin...

Jum'at, 20 Rajab, tahun 101 H. Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz pergi menghadap Sang Maha Pencipta. Setelah terbaring dalam sakit selama dua puluh hari. Saat itu usianya baru genap empat puluh tahun. Masih sangat muda. Namun jasa-jasanya untuk ummat Islam sudah sangat banyak.

Air mata ummat tertumpah dalam larutan kesedihan yang mendalam. Merindukannya bisa kembali hadir di tengah-tengah jaman. Bisa kembali memimpin. Bisa kembali memenuhi dunia dengan keadilan. Bisa selamanya mendampingi perjalanan ummat.

Dua puluh sembilan bulan lebih empat hari berlalu. Terasa begitu singkat, namun dalam waktu yang sesaat itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz telah mengabdikan dirinya untuk ummat. Melayani masyarakat. Memprioritaskan rakyat. Dengan segenap keteguhan hati dan ketulusan niat.

Dua puluh sembilan bulan lebih empat hari berlalu. Menyisakan kenangan manis di hati ummat manusia, kawan maupun lawan. Sudah terlalu mendalam nama Umar bin Abdul Aziz terpatri di sanubari rakyat. Terlalu indah pula untuk sekedar dilupa dari ingatan.

Dalam dua puluh sembilan bulan lebih empat hari, wajah dunia Islam kembali berseri, setelah sekian lama menantikan percikan embun suci dari tangan pemimpin surgawi. Setiap desah nafasnya adalah ibadahnya. Setiap tetesan peluhnya adalah jihadnya. Sehingga rakyat merasakan keberkahan kepemimpinannya.

Selamat jalan Amirul Mukminin. Selamat jalan sang guru pembaharuan. Semoga Allah merahmatimu di alam sana.

B. Pesan Terakhir Umar untuk Ummat Islam

Di Kota Khanashiroh, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menyampaikan khutbahnya. Dan ternyata khutbah itu adalah pesan terakhirnya untuk ummat Islam.

"Wahai sekalian manusia, sungguh kalian tidak diciptakan dengan sia-sia. Dan kalian tidak dibiarkan begitu saja. Kalian memiliki tempat kembali, dimana Allah akan turun kesana untuk mengadili dan membuat perhitungan dengan kalian. Sungguh benar-benar gagal dan merugi bagi orang yang keluar dari rahmat Allah, padahal rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Dan juga bagi orang yang diharamkan surga atasnya, padahal luasnya surga seluas langit dan bumi.

Ketahuilah, bahwa jaminan keamanan esok hanyalah bagi orang takut pada Allah, yang menjual sesuatu yang sesaat untuk kehidupan abadi, dan yang menjual sesuatu yang sedikit untuk mendapatkan yang lebih banyak kelak, serta orang yang menjual rasa takutnya dengan keamanan yang dijanjikan padanya.

Tidakkah kalian melihat bahwa diri kalian tengah berada di tengah-tengah orang mati? Setiap hari kalian berta'ziah mengunjungi orang yang telah menghadap Allah. Ia telah habis ajal hidupnya. Kemudian kalian menanamnya ke dalam tanah dan meninggalkannya tanpa bantal dan tikar. Ia telah berpisah dengan orang-orang yang dicintainya, melepas semua urusan, diam dalam timbunan tanah, untuk mengahadapi perhitungan. Ia harus mempertanggungjawabkan semua amalannya, miskin amal dan kaya maksiat.

Maka takutlah kalian pada Allah sebelum datangnya kematian. Demi Allah, aku tidak mengatakan ini melainkan aku merasa tidak ada orang yang dosanya lebih banyak dari dosaku. Maka aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.

Tidaklah salah seorang diantara kalian yang keperluannya sampai kebadaku melainkan aku berharap sekali bisa membantunya semampuku. Dan tidak pula seseorang diantara kalian yang akan merasa lapang dengan apa yang kami miliki melainkan akan kuberikan padanya sekalipun dagingku ini. Dengan begitu, aku berharap hidupku dengannya sama.

Demi Allah, seandainya aku menghendaki kemewahan hidup, maka sungguh lisanku akan tunduk karena mengetahui sebab-sebabnya. Namun Allah telah memberikan kitab yang bicara dan sunnah yang adil, menunjukkan kepada kita untuk menta'ati-Nya, dan melarang kita dari bermaksiat pada-Nya."

Kemudian Umar bin Abdul Aziz mengangkat ujung selendangnya, menangis sesenggukkan. Orang-orang yang hadir di sekitarnya pun ikut menangis. Sungguh, kalimat-kalimat jujur yang keluar dari lubuk hati tentu akan sampai ke hati orang yang mendengarnya pula. Dan setelah ini, Umar tidak lagi berkhutbah di hadapan masyarakat.

C. Seputar Penyebab Kematiannya

Jika pemimpin seadil Khalifah Umar bin Khattab, hidupnya harus berakhir dengan tikaman belati, maka tidak heran jika pemimpin seadil Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga mengalami hal yang hamper sama, hidupnya berakhir dengan racun yang dicampurkan oleh seseorang kedalam minumannya. Namun kedua-duanya sama-sama syahid, karena meninggal disaat memperjuangkan Islam, sekalipun tidak harus meninggal di medan pertempuran.

Sebuah riwayat menyatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz jatuh sakit kemudian meninggal

gara-gara meminum minuman yang bercampur racun, yang sengaja ditabur oleh pembantunya sendiri.

Berawal dari kecemburuan sebagian keluarga Bani Umayyah kepada Umar bin Abdul Aziz. Mereka merasa tersingkirkan dari pentas pemerintahan dan tertekan dengan gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, yang begitu kokoh dan tegas dalam menegakkan keadilan, sekalipun pada anggota keluarga kerajaan sendiri. Mereka tidak bebas bersenang-senang menikmati kemewahan hidup seperti dulu. Mereka seolah merasa kesepian ditengah pesta kesejahteraan rakyat. Seolah ada dinding pembatas antara diri mereka dengan apa yang mereka senangi. Akhirnya mereka membuat makar untuk meracun Khalifah Umar bin Abdul Aziz. [1]

Lewat salah seorang pembantu di rumah Umar bin Abdul Aziz, mereka melancarkan rencana jahat itu. Meracuni manusia terbaik di muka bumi pada hari itu. Mereka menjanjikan kepada pembantu itu, jika ia mau melakukannya, maka mereka akan memberinya uang seribu Dinar dan memerdekakannya. Setiap kali pembantu itu hendak melakukan niat jahatnya, ia merasa khawatir dan resah. Kemudian mereka mengancam pembantu itu, jika tidak mau melakukannya, maka ia akan dibunuh.

Akhirnya, dengan perasaan harap-harap cemas, pembantu itu memasukkan racun yang ia sembunyikan dibalik kukunya, ketika hendak menghidangkan minuman untuk Umar bin Abdul Aziz. Setelah meminumnya, Umar merasa ada sesuatu yang aneh terjadi pada perutnya. [2]

Selang beberapa saat kemudian Umar bin Abdul Aziz memanggil pembantunya. "Apa yang membuatmu mau menaruh racun pada minumanku?"

"Uang seribu Dinar dan janji aku akan dimerdekakan." jawab pembantunya.

"Berikan uang seribu Dinar itu!" gertak Umar. Pembantunya pun segera memberikan uang itu kepadanya, dan Umar menaruhnya di Baitul Mal. "Sekarang, pergilah kamu ke tempat yang tidak ada orang yang melihatmu!"

D. Detik-detik Menjemput Ajal

Ketika Umar bin Abdul Aziz merasa ajal akan segera tiba, ia berkata kepada orang-orang yang menunggunya, "Keluarlah kalian semua, jangan ada yang berada disini."

Orang-orang pun pada keluar. Sedang Maslamah bin Abdul Malik dan istri Umar, Fathimah binti Abdul Malik, yang juga saudara Maslamah, berdiri menunggu di depan pintu. Ketika saat-saat menegangkan itu tiba, mereka mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Selamat dating wahai wajah-wajah yang bukan tampang manusia maupun jin."

---

[1]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, Dr. Muhammad Ali ash-Shalabi.
[2]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, Ibnul Jauzi, hal. 316-317.

Dalam riwayat yang lain, Fathimah berkata, "Aku mendengar Umar berkata pada saat terbaring sakit, "Ya Allah, ringankanlah beban mereka melepas kepergianku, walau hanya sesaat." Kemudian ketika ajal hendak menjemputnya, aku keluar meninggalkannya dan duduk di tempat yang hanya dibatasi oleh pintu. Kemudian aku mendengarnya berkata, "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Qashash: 83). Setelah itu suasana tenang. Aku tak mendengar suara apapun dari dalam kamar. Lalu aku menyuruh Washif, salah seorang pembantu untuk melihatnya di dalam. Sesaat setelah masuk ia berteriak. Akupun segera menyusul masuk. Ternyata ia telah meninggal dengan keadaan wajahnya menghadap kiblat dengan menutup kedua matanya dengan salah satu tangannya dan menutup mulutnya dengan tangan yang satunya." [1]

E. Harta Peninggalan Umar untuk Keluarga

Seorang raja ketika mati mewariskan limpahan harta untuk keluarganya. Seorang penguasa ketika mati mewariskan jabatan kepada anak cucunya. Namun seorang pemimpin yang shalih, mewariskan ilmu dan keshalihan pada kepribadian keluarganya.

Suatu ketika Abu Ja'far al-Manshur berkata kepada Abdurrahman bin Qasim, salah seorang cucu keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq, "Berikan nasehat padaku."

Abdurrahman berkata, "Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* meninggal, anaknya ada sebelas. Jumlah keseluruhan harta warisannya tujuh belas Dinar. Untuk membeli kafan sebesar lima Dinar. Harga tanah untuk menguburnya dua Dinar. Sisanya dibagikan kepada anak-anaknya. Dan setiap anaknya mendapat bagian sembilan belas Dirham. Hisyam bin Abdul Malik meninggal. Anaknya ada sebelas. Jumlah keseluruhan harta warisannya dibagikan kepada semua anak-anaknya. Masing-masing dari mereka mendapat ribuan Dinar. Dan aku melihat salah seorang putera Umar bin Abdul Aziz dalam sehari bekerja menarik seratus kuda di jalan Allah, sedangkan aku juga melihat salah seorang putera Hisyam bersedekah dengan seratus kuda." [2]

F. Umar dalam Kenangan Ummat

Kenangan indah adalah umur kedua manusia setelah dirinya meninggal dunia. Pepatah melayu mengatakan, "Gajah mati meninggalkan gadingnya. Harimau mati meninggalkan taringnya. Dan manusia mati meninggalkan perbuatan baiknya."

Tidak diragukan lagi, kepergian Umar bin Abdul Aziz meninggalkan kenangan-kenangan manis dan indah dalam hati sanubari ummat Islam, bahkan sampai hari. Kepergian Umar bin Abdul Aziz

---

[1]. Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, Dr. Muhammad Ali ash-Shalabi.
[2]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, Ibnul Jauzi, hal. 338.

meninggalkan kerinduan-kerinduan yang mendalam di lubuk jiwa ummat Islam, bahkan hingga hari ini. Terbukti bahwa ummat Islam hari itu hingga hari ini masih terus menerus merindukan muncul-nya sosok seorang pemimpin ummat sepertinya. Memerintah dengan adil dan bijaksana. Kokoh dalam menegakkan kebenaran. Tidak takut pada celaan orang-orang yang syirik. Tidak mudah layu menghadapi gelombang fitnah jabatan. Mengedepankan kepentingan ummat diatas kepentingan pribadi dan keluarga. Sehingga kesejahteraan dan keberkahan hidup akan dirasakan oleh semuanya.

Bagi siapapun orang yang merindukan kesejahteraan, maka sesungguhnya ia merindukan tampilnya seorang pemimpin besar seperti Umar bin Abdul Aziz.

1. Umar bin Abdul Aziz di Mata Istri

Sepeninggal Umar bin Abdul Aziz, para ulama' besar dating berta'ziyah ke rumahnya. Disana ada Fathimah binti Abdul Malik.

"Kedatangan kami kesini untuk mengucapkan belasungkawa padamu atas kematian Umar. Sungguh, kesedihan ini merata dirasakan seluruh ummat. Ceritakan kepada kami –semoga Allah merahmatimu- tentang keseharian Umar. Bagaimana kesehariannya di rumah? Karena yang paling mengetahui tentang seseorang adalah keluarganya."

"Demi Allah, sungguh Umar bukanlah orang yang shalat dan puasanya lebih banyak daripada kalian. Tapi demi Allah, aku tak pernah melihat orang yang sangat takut pada Allah melebihi Umar. Demi Allah, tempat yang menjadi akhir kesenangan seseorang adalah keluarganya. Saat itu aku dan dia hanya terpisah selimut. Tiba-tiba terdetik dalam hatinya sesuatu dari perintah Allah. Seketika ia bangkit layaknya bangkitnya seekor burung jika jatuh kedalam air. Iapun terlihat sedih. Kemudian menangis dengan keras. Sampai-sampai aku katakan, "Demi Allah, seperti mau keluar nyawanya dari jasad.". Lalu ia menyingkap selimut yang menaungi kami. Karena saying padanya aku berkata, "Andaikata jarak kita dengan kepemimpinan ini sejauh jarah timur dan barat. Demi Allah, aku tak pernah melihat kesenangan sejak kami masuk kedalam (amanah kepemimpinan ummat ini)." [1]

2. Kabar dari Nabi Khidhir

Saat itu Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernur di Madinah. Rayyah bin Ubaidah melihatnya sedang berjalan dengan seorang kakek yang menyandarkan dirinya pada tangan Umar.

"Orang tua itu sungguh tidak sopan, bersandar pada tangan seorang gubernur." gumam Ray-yah pelan.

Aku berjalan mengikuti Umar yang berjalan memasuki masjid kemudian melaksanakan shalat. Selepas shalat, Rayyah mendekatinya dan berkata, "Semoga Allah selalu memperbaiki urusanmu,

[1]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, Ibnul Jauzi, hal. 330.

Amir? Sebenarnya, siapa kakek-kakek yang bersndar di tanganmu tadi?"

"Kamu melihatnya, Rayyah?"

"Ya."

"Dia itu saudaraku, Khidhir *'alaihimsalam*, datang menemuiku untuk mengabarkan padaku bahwa nanti aku akan memegang urusan ummat dan aku akan adil didalamnya." [1]

3. Umar dalam kenangan Maslamah bin Abdul Malik

Ketika Maslamah bin Abdul Malik melihat jasad Umar dibentangkan, ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sungguh, engkau telah lembutkan hati-hati yang keras, dan engkau selalu mengingatkan kami kepada orang-orang shalih." [2]

4. Umar dalam Pandangan Hasan Bashri

Hasan Bashri berkata ketika menghadiri kematian Umar bin Abdul Aziz, "*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*, wahai pemilik seluruh keutamaan." [3]

5. Umar dalam Pandangan Sufyan ats-Tsauri

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Khulafaur Rasyidin itu ada lima; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz *radhiyallohu 'anhum*." [4]

6. Umar dalam kenangan Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Diriwayatkan, bahwa Allah mengutus seseorang untuk memperbaiki agama ummat-Nya setiap seratus tahun sekali. Pada seratus tahun pertama, kami melihat bahwa dia adalah Umar bin Abdul Aziz, sedang seratus rahun kedua adalah Imam Syafi'i." [5]

7. Umar dalam kenangan Makhul

Kata Makhul, "Aku tak pernah melihat orang yang paling zuhud dan takut kepada Allah melebihi Umar bin Abdul Aziz." [6]

8. Umar dalam Kenangan Yazid bin Husyab

"Aku tak pernah melihat orang paling takut (pada Allah) melebihi Hasan Bashri dan Umar bin Abdul Aziz. Mereka merasa sepertinya api neraka diciptakan hanya untuk mereka berdua saja." [7]

---

[1]. Ibid, hal. 54.
[2]. Ibid, hal. 329.
[3]. Ibid.
[4].Ibid, hal. 73
[5]. Ibid, hal. 74.
[6]. Ibid, hal 329.
[7]. Shifatush Shofwah, dinukil dari buku Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, Dr. Muhammad Ali ash-Shalabi.

9. Umar dalam Kenangan Abdul Malik bin Umair

Ketika Umar bin Abdul Aziz meninggal, Abdul Malik bin Umair berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Amirul Mukminin! Sungguh, engkau adalah orang yang halus budi, menjaga kehormatan diri, murah dalam kebaikan, bakhil dalam kemungkaran, marah disaat yang tepat untuk marah, rela disaat yang tepat untuk rela. Aku mengatakan ini bukan bermaksud untuk bercanda, atau mencelamu, atau menghibahimu." [1]

10. Umar dalam Pandangan Para Pendeta Nashrani

Setelah menyaksian pemakaman jenazah Umar bin Abdul Aziz, Imam Auza'i pergi menuju kota Qinsirin. Ditengah jalan, ia bertemu dengan salah serang pendeta Nashrani.

"Hai, aku kira kamu hadir menyaksikan jenazah orang ini (Umar bin Abdul Aziz-*pen*)?" kata pendeta itu menyapa Imam Auza'i.

"Ya, aku telah menghadirinya."

Tiba-tiba mata pendeta itu berkaca-kaca kemudian menangis sesenggukan. Imam Auza'i merasa heran melihatnya menangis. Iapun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Padahal kamu tidak seagama dengannya?"

Pendeta itu menjawab, "Sungguh, aku tidak menangisinya, namun aku menangisi padamnya cahaya yang menyinari bumi." [2]

11. Umar dalam Kenangan Raja Romawi dan Para Komandan Pasukan

Umar bin Abdul Aziz pernah mengutus serombongan utusan ke raja Romawi untuk sebuah urusan kemashlahatan ummat Islam, serta kebenaran yang hendak ia sampaikan kepadanya. Ketika para utusan masuk kedalam istana, ada seorang penerjemah sudah berada disana. Raja Romawi duduk diatas singgasananya. Mahkota bertengger mewah dikepalanya. Sedang disamping kiri dan kanannya ada beberapa pengawal. Orang-orang beruntut didepannya sesuai dengan jabatan mereka. Setelah maksud kedatangan disampaikan kepadanya, ia menanggapi dengan ramah dan menjawab dengan baik. Kemudian mereka meninggalkan ruangan pertemuan hari itu.

Keesokan harinya, datanglah seorang utusan raja menemui para utusan Umar bin Abdul Aziz, meminta mereka untuk hadir di tempat pertemuan kemarin. Ketika mereka memasuki ruangan, mereka melihat posisi raja berubah tak seperti kemarin. Ia turun dari singgasananya. Mahkota mewah dilepas dari kepalanya. Raut wajah dan bahasa tubuhnya sangat berbeda dengan kemarin. Seolah-olah ada musibah besar yang menimpanya.

"Tahukah kalian, kenapa aku memanggil kalian kesini?" tanya raja Romawi kepada para utusan

---

[1]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, Ibnul Jauzi, hal. 330.
[2]. Ibid, hal. 331.

Umar bin Abdul Aziz.

"Tidak tahu." jawab mereka.

"Sesungguhnya salah seorang dutaku di Arab telah mengirimkan surat yang mengabarkan bahwa, raja Arab yang shalih telah meninggal."

Para utusan Umar itupun tak kuasa membendung air matanya ketika mendapat berita, ternyata Umar yang mengutus mereka telah meninggal.

"Untuk apa kalian menangis? Untuk agama kalian atau untuknya?" tanya Raja Romawi.

"Kami menangisi diri kami, agama kami dan juga menangisinya." jawab para utusan Umar bin Abdul Aziz.

Raja Romawi berkata, "Janganlah kalian menangisinya. Tangisilah diri kalian. Sungguh ia telah meninggalkan kebaikan. Ia khawatir meninggalkan ketaatan pada Allah, karena itulah Allah tidak mengumpulkan dalam dirinya ketakutan pada dunia dan ketakutan pada-Nya. Telah sampai kepadaku kabar tentang keshalihannya, keutamaannya dan kejujurannya. Sungguh aku menyangka, kalau ada orang yang bisa menghidupkan orang mati setelah Isa, maka orang itu adalah Umar. Berita-berita tentangnya pun telah kuketahui, dengan teran-terangan maupun tidak. Maka aku tidak mendapati urusan hubungannya dengan Tuhannya kecuali satu hal, yaitu dalam kesendirian ia lebih meningkatkan ketaatannya pada Tuhannya. Aku tidak kagum pada para pendeta yang mereka meninggalkan dunia untuk menyembah Tuhannya di dalam ruang ibadahnya. Namun aku lebih mengagumi Umar yang mana dunia telah jelas ia miliki namun ia tetap tidak tergiur padanya, sehingga seperti seorang pendeta. Sungguh, orang baik itu tidak banyak seperti banyaknya orang tidak baik." [1]

12. Kesaksian Seorang Penggembala Kambing

Husain al-Qishar adalah orang yang pekerjaannya menjual domba pada masa kekhilafahan Umar bin Abdul Aziz. Suatu hari ia, saat mencari domba, ia melewati seorang penggembala. Anehnya, diantara domba-domba itu ada sekitar tiga puluh serigala yang ketika itu Husain menyangkanya anjing gembala.

"Hai penggembala, apa maksudmu dengan membawa anjing penjaga yang banyak ini?" tanya Husain penasaran.

"Wahai anak muda, sungguh itu semua bukan anjing penjaga, tapi serigala-serigala."

"Ooohh... Subhanallah!!! Ada serigala di tengah-tengah domba, apa tidak membahayakannya?!"

"Wahai anak muda,selama kepala dalam keadaan baik,maka tidak ada masalah pada badan."[2]

---

[1]. Murujudz Dzahab, 3/195, dinukil dari buku Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, Dr. Muhammad Ali ash-Shalabi.

[2]. Siroh wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, Ibnul Jauzi, hal. 87.

Maksud ungkapan terakhir penggembala adalah, jika pemimpinnya shalih, maka rakyatnya akan damai sejahtera.

13. Kesaksian Penggembala Kambing II

Musan bin A'yun berkata, "Kami biasa menggembala kambing di Karaman pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Demi Allah, adalah hal yang biasa domba dan serigala berada di satu tempat. Hingga suatu malam, ada seekor serigala memangsa domba. Lalu aku berkata, "Aku tidak melihat kecuali pasti orang shalih telah meninggal." Dan ternyata Umar bin Abdul Aziz meninggal pada malam itu.

[1]. Ibid.

Daftar Pustaka

1. *Tahdzibul Kamal*, al-Mizzi.
2. *Siroh Wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah az-Zahid*, Abul Faraj Abdurrahman Ibnul Jauzi al-Qursyi ad-Dimasyqi
3. *Siyar A'laamin Nubala'*, Imam adz-Dzahabi.
4. *Tarikh Dimasyqa*, Ibnu 'Asakir.
5. *Malamih Inqilab Islami Fi Khilafati Umar bin Abdul Aziz*, Dr. Imaduddin Khalil, Muassasah ar-Risalah – Beirut, cet. 5
6. *Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid*, Dr. Ali Muhammad ash-Shalabi.
7. Tarikhul Khulafa', as-Suyuthi.
8. *Tarikh ath-Thobari*, diambil dari buku *Umar bin Abdul Aziz Ma'alimul Ishlah wat Tajdid.*
9. Hilyatul Auliya', Abu Nu'aim al-Ashbahani, Daarul Kitabil 'Arabi, Beirut, cet. keempat, 1405.
10. Dr. Abdullah al-Khar'an, Atsarul Ulama' fil Hayatis Siyasiyah fid Daulah al-Umawiyah, Maktabah ar-Rusyd Nasyirun – Riyadh, cet. Pertama 1424
11. Kitab Ath-Thabaqat, Ibnu Sa'ad 5/338
12. Siyasah Syar'iyyah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
13. *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, al-Hafidh Ibnu Katsir.
14. *Akhbaru Abi Hafshin Umar bin Abdul Aziz*, Abu Bakar Muhammad bin Husain al-Ajiri.
15. Musnad Imam Ahmad 5/159.
16. *al-Mu'jam al-Kabir* 1/60.
17. Sunan Abi Daud: 4/259.
18. Sunan Tirmidzi: 4/589.
19. Hakim : al-Mustadrok: 4/189.
20. Kitab Ahkam : 42.
21. Ibnu Mandhur, Mukhtashor Tarikh Dimasyq Libni 'Asakir:
22. Al-Fasawi, al-Ma'rifat Wat Tarikh: 1/597.
23. Ibnul Jauzi, Shifatush Shofwah: 2/69.
24. Imam Nawawi, Riyadhush Shalihin
25. al-Mawardi, al-Ahkam as-Sulthoniyah wal Wilayat ad-Diniyyah, Darul Kutub al-'Ilmiyah – Beirut, cet. Pertama,
26. Ibnu Abdil Hakim: Siroh Umar bin Abdil Aziz, hal. 60.
27. Ibnu Sa'ad: at-Thobaqot al-Kubro: 5/343.

28. Ibnu Katsir: al-Bidayah wan Nihayah
29. al-Ajiri: Akhbar Umar bin Abdul Aziz wa Sirotuhu, tahiqiq Abdullah Abdurrahman Asilan, cet. Pertama, Muassasah ar-Risalah – Beirut, 1399 H
30. al-Faswi: al-Ma'rifat wat Tarikh
31. A'laamul Muwaqi'in
32. Siyasah Iqtishodiyah wa Maliyah li Umar bin Abdul Aziz
33. Al-Idaroh Al-Islamiyah, Muhammad Kard, hal. 105.
34. Al-Fawaid
35. Muqaddimah Ibnu Khaldun, lihat buku Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, oleh Ali Muhammad ash-Shalabi.
36. Rijalul Fikri wad Dakwah 1/47, lihat buku Umar bin Abdul Aziz, Ma'alimul Ishlah wat Tajdid, oleh Ali Muhammad ash-Shalabi.
37. Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani
38. Murujudz Dzahab